



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI DI ENAM NEGARA ASEAN
TAHUN 1990 - 2009**

TESIS

**MOHAMAD RIYAD
NPM : 0906586631**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
JAKARTA
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN EKONOMI DI ENAM NEGARA ASEAN
TAHUN 1990 - 2009**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Ekonomi**

**MOHAMAD RIYAD
NPM : 0906586631**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
EKONOMI GLOBALISASI
JAKARTA
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Januari 2012



Mohamad Riyad

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Mohamad Riyad

NPM : 0906586631

TandaTangan : 

Tanggal : Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Mohamad Riyad
NPM : 0906586631
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan
Ekonomi di Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Telisa Aulia Falianty S.E., M.E ()

Penguji : Arindra Artasya Zainal S.E., M.Sc., Ph.D ()

Penguji : Dr. Maddaremmeng A. Panennungi S.E ()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : Januari 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, atas segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga tesis yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009”** dapat penulis selesaikan. Penulisan tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ekonomi Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Ucapan terima kasih yang mendalam tak lupa penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril, bimbingan, bantuan dan kerjasama, arahan ataupun kritik serta dorongan semangat sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak atas kekurangan dan keterbatasan yang ada dalam tesis ini guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Dan semoga segala kekurangan dan keterbatasan yang ada dalam tesis ini dapat dijadikan bahan masukan dan perbaikan dalam penelitian-penelitian selanjutnya sehingga dapat lebih bermanfaat.

Jakarta, Januari 2012



Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Riyad
NPM : 0906586631
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009 beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : Januari 2012

Yang menyatakan



(Mohamad Riyad)

ABSTRAK

Nama : Mohamad Riyad
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009

Pertumbuhan ekonomi menjadi faktor yang penting dalam keberhasilan perekonomian suatu negara dalam jangka panjang, sehingga setiap negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan pertumbuhannya dan menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai target ekonominya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota ASEAN selama jangka waktu 1990 – 2009, dengan negara-negara yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak enam negara yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina dan Vietnam.

Metode analisis yang digunakan adalah dengan metode *Generalized Least Square* (GLS) dan model estimasi *Fixed Efect* dengan menggunakan alat analisis untuk membantu mengolah data adalah program Eviews 6. Sedangkan data yang digunakan adalah data panel dari enam negara ASEAN yang mencakup periode 20 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi (*trade openness*), investasi asing langsung yang masuk (*foreign direct investment*), investasi domestik, pengeluaran pemerintah, dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Sedangkan untuk tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Berdasarkan penelitian ini angkatan kerja mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN sedangkan investasi baik *Foreign Direct Investment* (FDI) maupun investasi domestik mempunyai pengaruh yang relatif kecil terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN.

Kata kunci:

Pertumbuhan Ekonomi, *Trade Openness*, *Foreign Direct Investment*, Investasi Domestik, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Tingkat Inflasi

ABSTRACT

Name : Mohamad Riyad
Study Program : Master of Planning and Public Policy
Title : Determinant Factors of Economic Growth in Six
ASEAN Countries Year 1990-2009

Economic growth becomes the important factor in the long term economic state success. Therefore, each country will always try to increase their economic growth and put it as its economic target.

This research was done to know the factors that influence the economic growth in ASEAN member countries along 1990 – 2009. The sampling country in this study is six countries which is Indonesia, Singapore, Malaysia, Thailand, Philippines and Vietnam.

The analysis method used is Generalized Least Square (GLS) method and Fixed-effect estimation model by using analytical tools to help in processing the data which uses Eviews 6 program. In other way the used data is panel data of six ASEAN countries which is covering the 20 years period. The result showed that trade openness, foreign direct investment, domestic investment, government expenditure, and labor force have a positive and significant impact for the six ASEAN countries economic growth. However the inflation rate does not impact significantly to the six ASEAN countries economic growth. Based on this research labor force has a relatively large impact on economic growth in six ASEAN countries, while investment both foreign direct investment (FDI) and domestic investment has a relatively small impact on economic growth in six ASEAN countries.

Key words:

Economic Growth, Trade Openness, Foreign Direct Investment, Domestic Investment, Government Expenditure, Labor Force, Inflation Rate

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6. Hipotesis Penelitian	9
1.7. Kerangka Berpikir Pemecahan Masalah	9
1.8. Sistematika penulisan	11
2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Dasar Teori Pertumbuhan Ekonomi	12
2.2. Teori Perdagangan Internasional	18
2.3. Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Perdagangan Internasional	21
2.4. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan <i>Trade Openness</i> , FDI, Investasi Domestik, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja dan Inflasi	23
2.5. Hasil Penelitian Sebelumnya	24
3. METODE PENELITIAN	27
3.1. Pendekatan/Desain Penelitian	27
3.2. Jenis dan Sumber Data	27
3.3. Perumusan Model Persamaan	28
3.4. Penentuan Variabel dan Definisi Operasional Variabel	29
3.5. Metode Pemilihan Sampel	30
3.6. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	30
3.7. Metode Analisis Data	31
4. GAMBARAN PEREKONOMIAN NEGARA-NEGARA ASEAN	33
4.1 Sejarah ASEAN	33
4.2 Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN	35

4.3	Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (<i>ASEAN Economic Community</i>)	37
4.4	Gambaran Perekonomian ASEAN	39
4.5	Perkembangan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) di Enam Negara ASEAN	48
4.6	<i>Trade Openness</i> di Enam Negara ASEAN	50
4.7	<i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Enam Negara ASEAN	57
4.8	Investasi Domestik di Enam Negara ASEAN	59
4.9	Pengeluaran Pemerintah di Enam Negara ASEAN	61
4.10	Angkatan Kerja di Enam Negara ASEAN	63
4.11	Tingkat Inflasi di Enam Negara ASEAN	67
5.	HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN	71
5.1	Hasil Estimasi terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Enam Negara ASEAN	71
5.2	Dampak <i>Trade Openness</i> terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN	75
5.3	Dampak FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN	76
5.4	Dampak Investasi Domestik terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN	77
5.5	Dampak Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN	78
5.6	Dampak Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN	79
5.7	Dampak Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN	80
6.	KESIMPULAN DAN SARAN	82
6.1	Kesimpulan	82
6.2	Saran	83
	DAFTAR PUSTAKA	84
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Metode Pengeluaran dalam Perhitungan GDP	13
Tabel 4.1.	Perkembangan GDP Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009 (Dalam Juta US\$)	48
Tabel 4.2.	Volume Ekspor Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009 (Dalam Juta US\$)	51
Tabel 4.3.	Volume Impor Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009 (Dalam Juta US\$)	53
Tabel 4.4.	<i>Trade Openness</i> Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009	55
Tabel 4.5.	Perkembangan FDI Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009 (Dalam Juta US\$)	57
Tabel 4.6.	Perkembangan Investasi Domestik Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009 (Dalam Juta US\$)	59
Tabel 4.7.	Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009 (Dalam Juta US\$)	61
Tabel 4.8.	Perkembangan Angkatan Kerja Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009 (Dalam Juta Jiwa)	64
Tabel 4.9.	Tingkat Inflasi Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009 (Dalam Persen)	68
Tabel 5.1.	Hasil Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi pada Enam Negara ASEAN	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara ASEAN	5
Gambar 1.2.	Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara ASEAN ...	6
Gambar 2.1.	Hubungan Output per Pekerja dan Modal per Pekerja	15
Gambar 2.2.	Dampak Teknologi terhadap Output per Pekerja	15
Gambar 4.1.	Tingkat Pertumbuhan GDP ASEAN (Dalam Persentase)	39
Gambar 4.2.	GDP Per Kapita ASEAN (Dalam US\$)	40
Gambar 4.3.	GDP Per Kapita ASEAN dan Negara Lainnya (Dalam PPP US\$)	41
Gambar 4.4.	Populasi Penduduk ASEAN (Dalam Juta Jiwa)	41
Gambar 4.5.	Populasi Penduduk ASEAN dan Negara Lainnya (Dalam Juta Jiwa)	42
Gambar 4.6.	Rasio Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>) ASEAN (Dalam Persen)	43
Gambar 4.7.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ASEAN (Dalam Persen)	44
Gambar 4.8.	Tren Perdagangan ASEAN (Dalam Juta US\$)	45
Gambar 4.9.	Pangsa Perdagangan ASEAN dengan Negara Lainnya (Dalam Persen)	45
Gambar 4.10.	Arus FDI ke ASEAN (Dalam Juta US\$)	46
Gambar 4.11.	Arus FDI ke ASEAN Secara Kumulatif 2004-2009 (Dalam Persen)	47
Gambar 4.12.	Tingkat Inflasi Negara-Negara ASEAN (Dalam Persen)	47
Gambar 4.13.	Perkembangan GDP Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009 (Dalam Juta US\$)	49
Gambar 4.14.	Rata-rata Perkembangan GDP Enam Negara ASEAN (Dalam Juta US\$)	50

Gambar 4.15.	Rata-rata Volume Ekspor Enam Negara ASEAN (Dalam Juta US\$)	52
Gambar 4.16.	Rata-rata Volume Impor Enam Negara ASEAN (Dalam Juta US\$)	54
Gambar 4.17.	<i>Trade Openness</i> Enam Negara ASEAN	55
Gambar 4.18.	Rata-rata <i>Trade Openness</i> Enam Negara ASEAN	56
Gambar 4.19.	Rata-rata Perkembangan FDI Enam Negara ASEAN (Dalam Juta US\$)	58
Gambar 4.20.	Rata-rata Perkembangan Investasi Domestik Enam Negara ASEAN (Dalam Juta US\$)	60
Gambar 4.21.	Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Enam Negara ASEAN (Dalam Juta US\$)	62
Gambar 4.22.	Rata-rata Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Enam Negara ASEAN (Dalam Juta US\$)	63
Gambar 4.23.	Perkembangan Angkatan Kerja Enam Negara ASEAN (Dalam Juta Jiwa)	65
Gambar 4.24.	Rata-rata Perkembangan Angkatan Kerja Enam Negara ASEAN (Dalam Juta Jiwa)	66
Gambar 4.25.	Rata-rata Penduduk Usia Produktif Enam Negara ASEAN (Dalam Persentase)	67
Gambar 4.26.	Tingkat Inflasi Enam Negara ASEAN (Dalam Persen)	69
Gambar 4.27.	Rata-rata Tingkat Inflasi Enam Negara ASEAN (Dalam Persen)	69

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Input Data Analisis
- Lampiran 2 Hasil Regresi Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN
- Lampiran 3 Hasil Estimasi Model Persamaan dengan Menggunakan Metode *Fixed Effect*



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi global yang sedang melanda Eropa dan Amerika memicu perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dan menggiring ke arah kelesuan ekonomi. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia tersebut, selain menyebabkan volume perdagangan global merosot tajam juga akan berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut, terjadinya penurunan kapasitas produksi, dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran dunia. Yang akibatnya bagi negara-negara berkembang dan *emerging markets*, situasi tersebut dapat merusak fundamental perekonomian dan memicu terjadinya krisis ekonomi.

Dengan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Eropa dan Amerika tersebut, maka harapan yang akan menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi dunia adalah Asia dimana termasuk di dalamnya adalah negara-negara anggota ASEAN. Apalagi sejarah pertumbuhan dunia mencatat bahwa pernah terjadi keajaiban pertumbuhan ekonomi di Asia Timur yang disebut dengan *The East Asia Miracle*. Negara-negara Asia Timur ini adalah Hongkong, Indonesia, Jepang, Malaysia, Republik Korea (Korea Selatan), Taiwan (China), dan Thailand, yang disebut dengan *High Performing East Asian Economies* (HPAEs). Sekitar tahun 1960 sampai dengan tahun 1990 HPAEs merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, berkelanjutan, dan dibarengi dengan adanya pemerataan distribusi pendapatan. Kesuksesan di negara-negara Asia Timur tersebut disebabkan karena adanya pertumbuhan pada faktor input salah satunya yaitu *capital stock* atau investasi yang berasal dari eksternal atau dibiayai dari luar negeri. Akan tetapi semakin besar aliran modal dari luar negeri terutama yang berjangka pendek, maka resikonya semakin besar. Sehingga ketika terjadi krisis global pada tahun 1997, menyebabkan penurunan *capital stock* pada level yang lebih rendah dan menekan investasi.

Menurut Nelson dan Pack (1999), walaupun krisis pada akhir tahun 1997 dan 1998 telah mencoreng keajaiban Asia, namun modal sumber daya manusia, organisasi, dan fisik tetap utuh. Dan GNP paritas daya beli di Korea dan Taiwan

jauh di atas negara-negara seperti Ghana dan Meksiko. Selain itu menurut Fogel (2009), pada tahun 2000 ekonomi global didominasi oleh enam kelompok negara-negara yaitu Amerika Serikat, Uni Eropa yang terdiri dari 15 negara, India, Cina, Jepang, dan kelompok enam negara Asia yaitu Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, Korea Selatan, dan Taiwan. Di mana enam kelompok negara-negara tersebut menyumbang 73% dari output ekonomi dunia (GDP) dan 57% dari populasi dunia. Sedangkan negara-negara lainnya (termasuk Amerika Latin, Afrika, dan Eropa Timur) hanya menyumbang sekitar 28% dari GDP dan 42% dari populasi dunia. Oleh karena itu, dengan melihat kondisi yang ada maka faktor-faktor yang mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia termasuk ASEAN tersebut perlu dijaga dan didorong tingkat pertumbuhannya.

Pertumbuhan ekonomi menjadi penting karena setiap negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan pertumbuhannya dan menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai target ekonomi dan keberhasilan perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya dimana kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan dan dianggap sebagai sumber peningkatan standar hidup penduduk yang jumlahnya terus meningkat. Tetapi tidak semua negara bisa mencapai pertumbuhan ekonomi sebagaimana tujuan yang diharapkan. Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat bagi suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonominya. Negara yang mampu memaksimalkan faktor pendorong maka akan lebih mudah dalam mencapai pertumbuhan ekonominya. Begitu juga sebaliknya, negara yang tidak mampu meminimalkan faktor penghambat maka akan lebih sulit untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kunci dari tujuan ekonomi makro adalah pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan karena beberapa alasan. Pertama, penduduk yang selalu bertambah sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka akan mampu menyediakan lapangan kerja. Kedua, keinginan dan kebutuhan manusia selalu tidak terbatas

sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi akan mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi lebih mudah dicapai dalam pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pada era globalisasi ini, hubungan antara negara di dunia semakin erat yang mengakibatkan batas-batas administrasi menjadi tipis dimana hubungan antar negara meliputi hubungan ekonomi baik perdagangan dan keuangan, politik dan sosial budaya. Oleh karena itu, perekonomian pada saat ini menganut pada perekonomian terbuka dimana setiap negara akan melakukan perdagangan antar negara atau perdagangan internasional.

Menurut Haberler (Dominick Salvatore, 1997) menyatakan bahwa ada beberapa keuntungan positif yang diberikan perdagangan internasional bagi pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara berkembang. Pertama, perdagangan internasional dapat meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya domestik di negara berkembang. Kedua, perdagangan juga dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis yang lebih tinggi. Ketiga, perdagangan berfungsi sebagai alat mentransmisi gagasan-gagasan baru yang diperlukan bagi kegiatan bisnis. Keempat, perdagangan juga merangsang dan memudahkan mengalirnya arus modal internasional. Kelima, perdagangan membuka kesempatan bagi pengusaha setempat untuk terjun dalam produksi komoditi produk-produk impor yang sama. Keenam, perdagangan internasional juga merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli. Jadi dalam perdagangan internasional terdapat beberapa keuntungan yang positif bagi negara berkembang dalam rangka meningkatkan pertumbuhannya.

Apalagi sejak terbentuknya *World Trade Organization* (WTO) yang berdiri pada tahun 1995. Sehingga dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonominya, setiap negara mengadakan kerjasama ekonomi regional. Bahkan sudah ada 242 kerjasama ekonomi regional yang telah terdaftar di WTO seperti AFTA, Uni Eropa, NAFTA, Mercosur, CARICOM, WAEMU dan lain-lain.

Di kawasan Asia Tenggara sendiri keterbukaan ekonomi sudah berlangsung dengan baik, yang dapat dilihat dari terbentuknya *Association of South East Asia Nation* (ASEAN) yang kemudian berkembang menjadi ASEAN

Universitas Indonesia

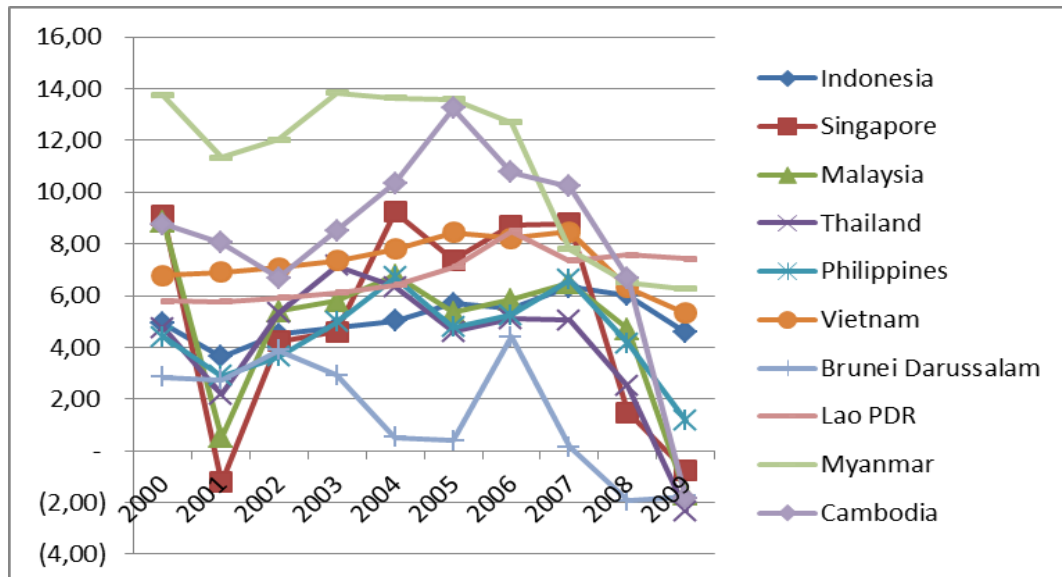
Free Trade Area (AFTA). AFTA merupakan salah satu FTA regional dimana Indonesia cukup aktif berpartisipasi di dalamnya. ASEAN dibentuk pada tahun 1967 dimana pada saat itu beranggotakan 5 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand. Kemudian pada tahun 1984 anggota ASEAN bertambah dengan masuknya Brunai Darussalam. Pada tahun 1995, Vietnam pun masuk menjadi anggota yang disusul tahun 1997 Laos dan Myanmar masuk menjadi anggota. Terakhir pada tahun 1998 anggota ASEAN bertambah menjadi 10 negara dengan bergabungnya Kamboja menjadi anggota ASEAN.

Dengan adanya AFTA, maka peluang kerjasama ekonomi tersebut sangat berpotensi untuk meningkatkan nilai *trade openness* atau ekspor dan impor masing-masing negara di ASEAN. Sehingga dengan meningkatnya ekspor dan impor tersebut maka akan meningkatkan cadangan devisnya yang akan menggerakkan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara kawasan tersebut.

Kemudian setelah krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia Tenggara, para Kepala Negara ASEAN pada KTT ASEAN ke-9 di Bali menyepakati pembentukan komunitas ASEAN dalam bidang Keamanan Politik, Ekonomi, dan Sosial Budaya yang dikenal dengan *Bali Concord II*. Sedangkan untuk pembentukan *ASEAN Economic Community* (AEC) sendiri direncanakan akan tercapai pada tahun 2015. AEC merupakan bentuk integrasi ekonomi ASEAN dimana untuk mewujudkan AEC tersebut, para pemimpin negara ASEAN pada KTT ASEAN ke-13 di Singapura menyepakati *AEC Blueprint* sebagai acuan seluruh negara anggota dalam mengimplementasikan komitmen AEC. Sehingga diharapkan pada tahun 2015, ASEAN akan menjadi pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal dimana terjadi arus barang, jasa, investasi dan tenaga terampil yang bebas serta arus modal yang lebih bebas diantara negara-negara anggota ASEAN. AEC atau masyarakat ekonomi ASEAN dibentuk dengan tujuan dalam rangka menjaga stabilitas politik dan keamanan regional ASEAN, meningkatkan daya saing di pasar dunia, mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup penduduk negara anggota ASEAN. Sehingga diharapkan dengan adanya integrasi ekonomi tersebut, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

Universitas Indonesia

Pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota ASEAN sejak tahun 2000 – 2009 dapat dilihat dalam grafik berikut:

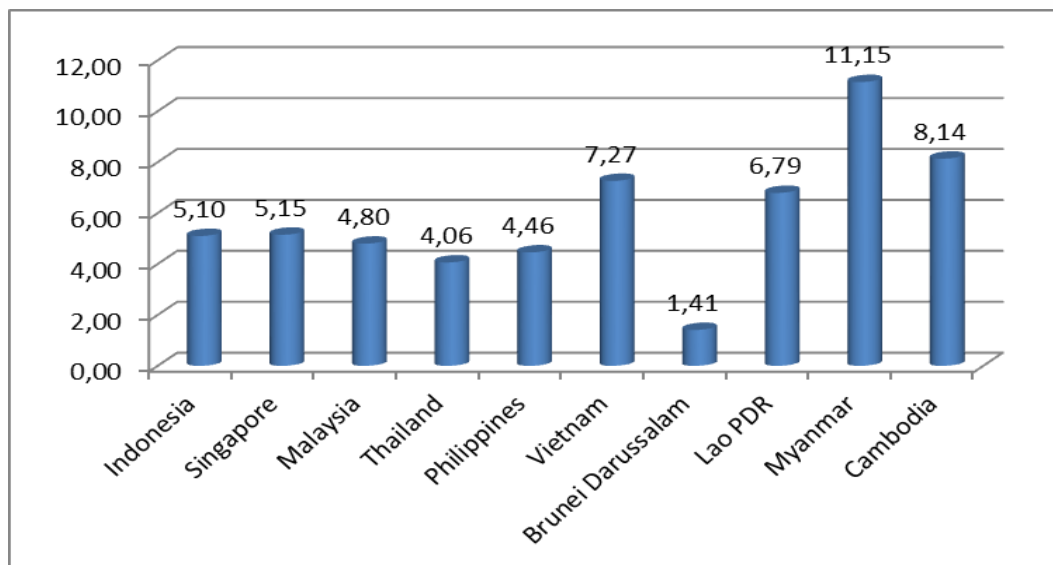


Gambar 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara ASEAN

Sumber : *World Bank, GDP Growth Annual Percentage*

Dalam grafik tersebut terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota ASEAN berfluktuasi dimana pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 rata-rata setiap negara mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2000, kecuali negara Laos. Negara Myanmar merupakan negara dengan pertumbuhan tertinggi di ASEAN yaitu sebesar 13,75% pada tahun 2000. Tetapi pada tahun 2009, juga mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 6,25% pada tahun 2009. Penurunan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN tersebut disebabkan karena faktor krisis ekonomi tahun 2008 yang bersumber dari Amerika Serikat.

Sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota ASEAN dari tahun 2000 – 2009 dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 1.2. Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara ASEAN

Sumber : World Bank, *GDP Growth Annual Percentage*, Diolah

Dari grafik tersebut terlihat bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi dari tahun 2000-2009 yang tertinggi adalah negara Myanmar yaitu sebesar 11,15% disusul oleh negara Kamboja sebesar 8,14%, sedangkan yang terendah adalah negara Brunei Darussalam sebesar 1,41%. Indonesia sendiri rata-rata pertumbuhan ekonominya sebesar 5,10%, kelima terendah setelah negara Brunei Darussalam, Thailand, Philipina dan Malaysia. Kemudian terlihat juga bahwa hampir semua negara ASEAN mengalami rata-rata pertumbuhan ekonomi di atas 4% kecuali negara Brunei Darussalam.

Kemudian dengan melihat pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda di kawasan ASEAN, maka timbul pertanyaan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Menurut Barro (1997), berdasarkan penelitiannya terhadap kurang lebih 80 negara terdapat beberapa faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor tersebut meliputi *human capital*, tingkat kelahiran, konsumsi pemerintah, aturan hukum, ketentuan perdagangan, rasio investasi, dan inflasi.

Berdasarkan kajian empirik tersebut, maka variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

1. *Trade Openness* atau ekonomi yang terbuka, dimana semakin aktif suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain, maka semakin besar pengaruh terhadap ekonomi domestik khususnya pertumbuhan ekonomi.
2. *Foreign Direct Investment (FDI)*, dimana semakin besar FDI yang masuk maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai suatu negara.
3. Investasi Domestik, dimana semakin besar investasi yang dilakukan maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai.
4. Pengeluaran Pemerintah, dimana semakin besar pengeluaran yang dilakukan pemerintah maka semakin tinggi juga pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai.
5. Angkatan Kerja, dimana negara yang mampu mengelola sumberdaya angkatan kerjanya menjadi tenaga kerja produktif maka akan mempercepat pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya.
6. Inflasi, dimana semakin tinggi tingkat inflasi suatu negara maka semakin sulit meningkatkan pertumbuhannya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dimana pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN mengalami fluktuasi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah variabel-variabel pertumbuhan ekonomi yaitu *trade openness*, FDI, investasi domestik, pengeluaran pemerintah, angkatan kerja dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN? Kemudian dari variabel-variabel tersebut, manakah yang memberikan pengaruh terbesar dan terkecil terhadap pertumbuhan ekonomi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor-faktor dari keterbukaan ekonomi (*trade openness*), FDI, investasi domestik, pengeluaran pemerintah, jumlah angkatan kerja dan tingkat inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Kemudian faktor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi perlu

Universitas Indonesia

didorong sedangkan faktor yang memberikan kontribusi terkecil terhadap pertumbuhan perlu ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama:

1. Bagi pemerintah negara-negara anggota ASEAN, khususnya Indonesia mengenai kondisi pembangunan dan posisi Indonesia dalam ekonomi regional ASEAN serta faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan ekonomi dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.
2. Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.
3. Bagi penulis, sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan dalam menjalankan tugas kedinasan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut di atas dan agar pembahasan lebih fokus serta tidak terlalu jauh dari topik pembahasan maka ditentukan ruang lingkup penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN yang akan diteliti meliputi *trade openness*, total FDI, total investasi domestik, total pengeluaran pemerintah, jumlah angkatan kerja dan tingkat inflasi.
2. Negara ASEAN yang akan diteliti faktor pertumbuhannya yaitu enam negara anggota ASEAN yaitu negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina dan Vietnam.
3. Data-data yang akan diteliti yaitu data-data yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2009 untuk menilai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

1.6. Hipotesis Penelitian

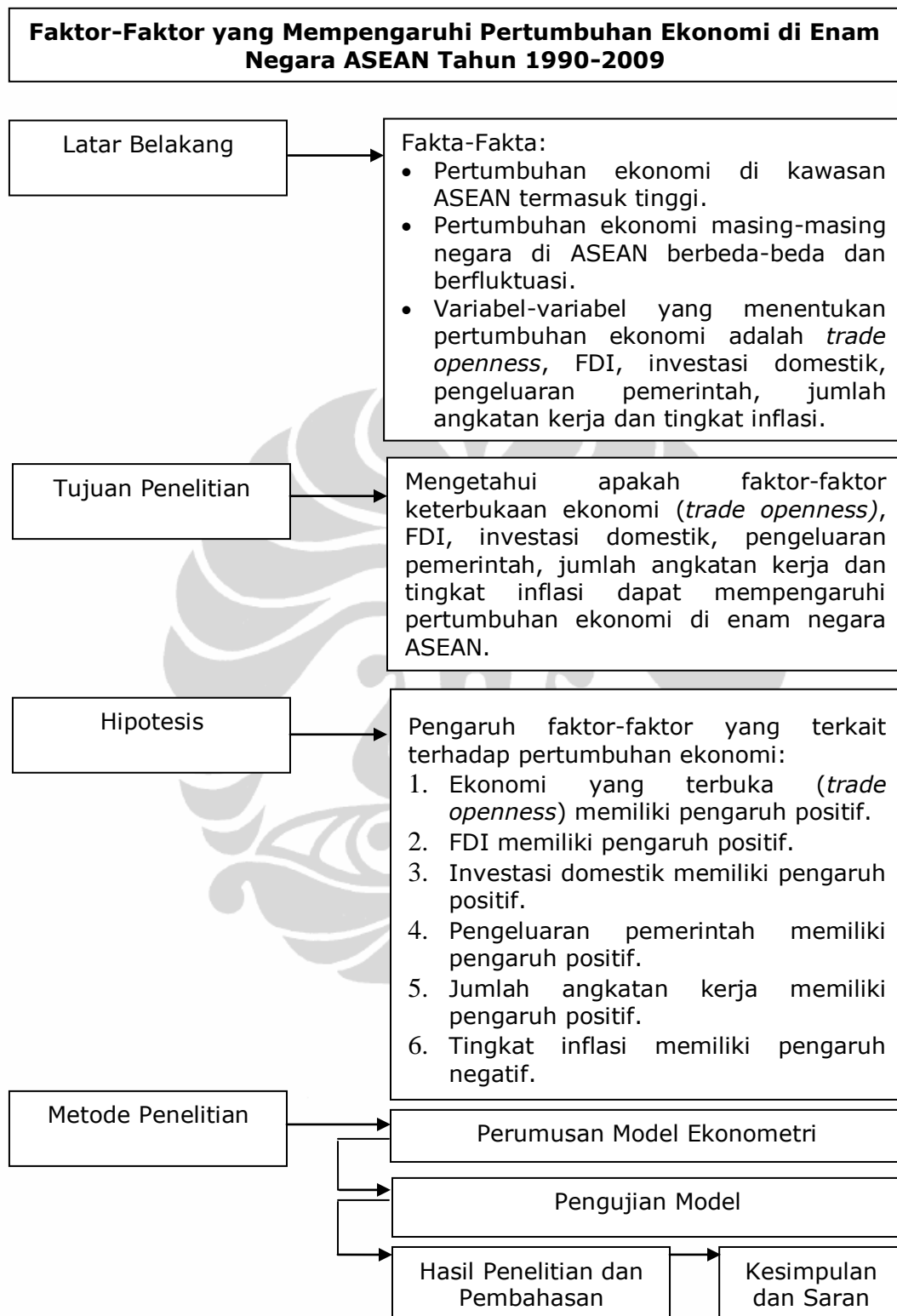
Hipotesis awal yang sesuai dengan pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi yang terbuka (*trade openness*) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN.
2. FDI memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Investasi domestik memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
6. Tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Langkah selanjutnya yaitu menguji apakah hipotesis-hipotesis tersebut diterima atau ditolak serta menginterpretasikan hasil pengujian tersebut.

1.7. Kerangka Berpikir Pemecahan Masalah

Dalam memecahkan permasalahan yang ada, penulis mencoba untuk menggunakan pola berpikir pemecahan masalah sebagai berikut:



1.8. Sistematika Penulisan

Secara umum sistematika penulisan tesis ini akan dibagi dalam enam bab yang terdiri atas Bab 1 Pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, hipotesis penelitian, kerangka berpikir pemecahan masalah dan sistematika penulisan. Kemudian Bab 2 Tinjauan Pustaka, yang menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian yaitu mengenai pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan perdagangan internasional dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan Bab 3 Metode Penelitian, yang menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan seperti pendekatan/desain penelitian, jenis dan sumber data, perumusan model persamaan, penentuan variabel dan definisi operasional variabel, metode pemilihan sampel, teknik pengumpulan dan pengolahan data serta metode analisis data. Selanjutnya Bab 4 Gambaran Perekonomian Negara-Negara ASEAN, yang menguraikan tentang Sejarah ASEAN, Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN, Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN, Gambaran Perekonomian ASEAN, Pertumbuhan Ekonomi, *Trade Openness*, FDI, Investasi Domestik, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, dan Tingkat Inflasi di Enam Negara ASEAN. Sedangkan Bab 5 Hasil Analisa dan Pembahasan, yang menguraikan tentang analisis dan pembahasan permasalahan yang terdapat dalam penelitian dengan cara membandingkan landasan teori yang ada dengan data-data yang diperoleh. Kemudian bab terakhir yaitu Bab 6 Simpulan dan Saran, yang merupakan penutup yang menguraikan simpulan hasil analisis dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dasar Teori Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi merupakan proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh dan berkembang apabila terjadi pertumbuhan output riil. Pertumbuhan ekonomi juga terjadi apabila ada kenaikan output perkapita dimana menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang. Pada periode tertentu, pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat. Dimana aktivitas tersebut merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output yang akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan apabila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat tahun sebelumnya dan indikator yang biasanya digunakan adalah tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan teori ekonomi terdapat tiga pendekatan metode untuk menghitung angka PDB, salah satunya yaitu Metode Pengeluaran (*Expenditure Approach*). PDB untuk tahun tertentu dihitung dari sisi pengeluaran dengan menjumlahkan berbagai pengeluaran yang diperlukan untuk membeli keluaran final. Pengeluaran total pada keluaran final merupakan jumlah dari empat kategori pengeluaran: konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor neto.

Sedangkan menurut Mankiw (2006) menggunakan istilah komponen-komponen PDB, yaitu PDB (yang ditunjukkan sebagai Y) dibagi atas empat komponen: konsumsi (C), investasi (I), belanja negara (G) dan ekspor neto (NX).

Menurut metode tersebut nilai PDB merupakan nilai total pengeluaran setiap unit ekonomi dan secara sederhana dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1. Metode Pengeluaran dalam Perhitungan GDP

Unit Ekonomi	Jenis Pengeluaran	Notasi
Rumah tangga/masyarakat	Konsumsi rumah tangga/masyarakat	C
Dunia usaha	Investasi	I
Pemerintah	Pengeluaran pemerintah	G
Luar negeri	Ekspor Impor	X M
Model Ekonomi Tertutup : PDB = C + I + G	Model Ekonomi Terbuka : PDB = C + I + G + (X - M) = C + I + G + nX	

Sumber : Mankiw, N. Gregory. *Principle of Macroeconomic, Third Edition*

Blanchard (2006) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah fungsi produksi agregat yang menggambarkan hubungan antara output agregat dan input yang digunakan dalam melakukan produksi. Fungsi tersebut mengasumsikan hanya ada dua input faktor produksi yang digunakan yaitu input tenaga kerja dan input modal atau kapital yang dapat dilihat dalam persamaan berikut:

$$Y = F(K, N) \quad (2.1)$$

Dimana Y merupakan output agregat, K merupakan input dari modal yang merupakan penjumlahan dari semua mesin, pabrik dan gedung kantor dalam suatu perekonomian, sedangkan N merupakan input dari tenaga kerja. Jika kedua input tersebut digandakan maka hasil dari output akan sama besar dengan penggandanya yang disebut dengan *constant return to scale* yang dapat dilihat dalam persamaan berikut:

$$2Y = F(2K, 2N) \quad (2.2)$$

Jika salah satu dari dua variabel input mengalami peningkatan maka output juga tetap akan meningkat, tetapi dengan asumsi bahwa kenaikan yang sama atas salah satu variabel input akan menyebabkan kenaikan yang semakin

kecil atas kenaikan output periode sebelumnya. Jika pada awal produksi sudah digunakan sedikit modal maka dengan adanya sedikit tambahan modal akan banyak meningkatkan output. Begitu juga sebaliknya, jika sudah digunakan banyak modal pada awal produksi maka dengan adanya sedikit tambahan modal hanya akan memberikan sedikit perubahan pada output. Kondisi tersebut dimana terjadi tingkat pengembalian modal yang semakin berkurang dari periode ke periode didefinisikan sebagai *decreasing return to capital*. Begitu juga terhadap input tenaga kerja, jika semakin banyak penambahannya dalam proses produksi maka akan menyebabkan semakin sedikit tambahan output dari periode ke periode.

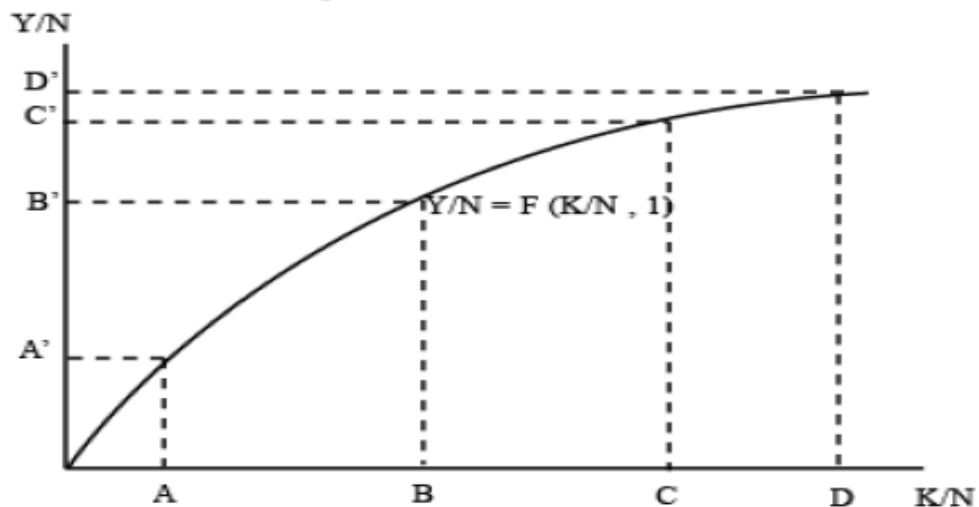
Untuk melihat pengaruh modal terhadap output maka bisa digunakan persamaan dengan melihat kondisi output per pekerja yaitu semua variabel dalam persamaan dibagi dengan jumlah pekerja (N), sehingga didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y/N = F(K/N, N/N) \quad (2.3)$$

$$Y/N = F(K/N, 1) \quad (2.4)$$

Jika diasumsikan bahwa N adalah konstan maka faktor produksi yang berubah hanya modal kapital saja. Sehingga dengan asumsi bahwa tidak ada perbaikan teknologi maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara output dan kapital per pekerja adalah:

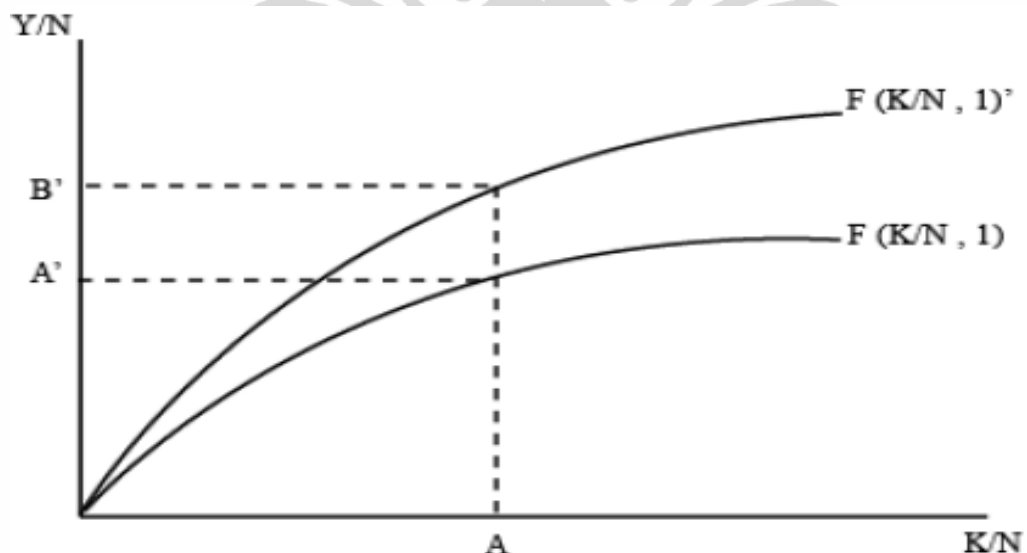
$$Y/N = F(K/N) \quad (2.5)$$



Gambar 2.1. Hubungan Output per Pekerja dan Modal per Pekerja

Sumber : Blanchard, Olivier. *Macroeconomics, Fourth Edition*.

Jadi hal ini menunjukkan bahwa ada dua sumber pertumbuhan output berdasarkan fungsi agregat yaitu berasal dari kenaikan jumlah modal atau juga dapat berasal dari perbaikan teknologi yang nantinya akan menggeser fungsi produksi F yang akan menambah jumlah output per pekerja. Hal ini disebabkan karena dengan adanya perbaikan teknologi dalam perekonomian, maka akan menyebabkan proses produksi output menjadi lebih efisien dan produktif seperti yang digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 2.2. Dampak Teknologi terhadap Output per Pekerja

Sumber : Blanchard, Olivier. *Macroeconomics, Fourth Edition*.

Sedangkan Harrod-Domar menganalisis hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan investasi. Dengan melihat bahwa pada suatu tingkat pendapatan nasional tertentu yang cukup untuk menyerap seluruh tenaga kerja dengan tingkat upah di satu periode maka pada periode berikutnya tidak akan mampu lagi untuk menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia, sehingga untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi baru sebagai tambahan modal yang digunakan untuk mencapai tingkat penyerapan tenaga kerja yang penuh pada periode berikutnya.

Jadi Harrod-Domar memberi peranan kunci investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, terutama mengenai sifat yang dimiliki investasi yaitu dapat menciptakan pendapatan yang merupakan dampak dari permintaan investasi dan investasi juga dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok kapital yang merupakan dampak dari penawaran investasi. Oleh karena itu selama investasi netto tersedia dan tetap berlangsung maka pendapatan riil dan output akan meningkat. Akan tetapi untuk mempertahankan tingkat ekuilibrium pendapatan pada kapasitas *full employment*, maka pendapatan riil dan output harus dalam laju yang sama pada saat kapasitas produktif kapital meningkat. Karena apabila tidak dalam laju yang sama, setiap perbedaan antara keduanya akan menimbulkan kelebihan kapasitas atau ada kapasitas yang menganggur (*idle capacity*). Hal tersebut akan memaksa pengusaha membatasi pengeluaran investasinya yang akhirnya membawa dampak buruk terhadap perekonomian yaitu menurunkan pendapatan dan kesempatan kerja pada periode berikutnya, yang akan menggeser perekonomian keluar jalur *steady growth*. Jadi apabila *employment* hendak dipertahankan dalam jangka panjang maka investasi harus senantiasa diperbesar. Hal tersebut memerlukan pertumbuhan pendapatan riil secara terus menerus pada tingkat yang cukup untuk menjamin penggunaan kapasitas secara penuh atas stok kapital yang terus tumbuh.

Model Harrod-Domar tersebut dibangun berdasarkan asumsi bahwa perekonomian dalam kondisi *full employment* dan *closed economy*, tidak ada campur tangan dari pemerintah, APS sama dengan MPS, dan MPS dianggap konstan, rasio stok kapital terhadap pendapatan dianggap tetap, tidak ada

penyusutan barang kapital, tingkat harga umum konstan dan tidak ada perubahan tingkat bunga.

Dalam model pertumbuhan Harrod-Domar tersebut terlihat bahwa *steady state* sangat tidak stabil. Apabila rasio tabungan, rasio kapital output, dan laju kenaikan tenaga kerja meleset sedikit saja, maka akibatnya akan berupa inflasi atau meningkatnya pengangguran. Kemudian Solow memperbaiki model pertumbuhan yang disampaikan Harrod-Domar tersebut. Solow mengatakan bahwa rasio kapital output dalam model Harrod-Domar tersebut tidak bisa dianggap sebagai eksogenus, karena dalam kenyataannya rasio kapital output tersebut merupakan *adjusting variable* yang akan menggiring kembali sistem pada jalur pertumbuhan *steady state*. Model pertumbuhan yang dihasilkan inilah yang dikenal dengan model pertumbuhan Solow.

Model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana hubungan interaksi antara pertumbuhan kapital, pertumbuhan tenaga kerja dan perbaikan teknologi dalam suatu perekonomian dan pengaruhnya terhadap jumlah output perekonomian tersebut. Solow membangun model dengan asumsi bahwa ada satu komoditi gabungan yang diproduksi, yang dimaksud output adalah output netto yaitu sesudah dikurangi biaya penyusutan kapital, fungsi produksi adalah homogen pada derajat satu atau bersifat *constant return to scale*, faktor produksi kapital dan tenaga kerja dibayar sesuai dengan produktifitas fisik marginal mereka, harga dan upah fleksibel, perekonomian dalam kondisi *full employment*, stok kapital yang ada juga penuh, tenaga kerja dan kapital dapat disubstitusikan satu sama lain dan kemajuan teknologi bersifat netral. Sehingga dengan asumsi-asumsi tersebut, Solow menunjukkan dalam modelnya bahwa dengan koefisien teknik yang bersifat variabel, rasio kapital tenaga kerja akan cenderung menyesuaikan dirinya ke arah keseimbangan.

Kondisi *steady state* menjadi penting karena menunjukkan kondisi keseimbangan jangka panjang dalam suatu perekonomian. Setiap perekonomian yang berada dalam kondisi stabil akan tetap berada dalam kondisi yang sama. Bagi perekonomian yang belum mencapai kondisi keseimbangan tersebut, maka dengan berjalannya waktu pada akhirnya akan menuju ke titik *steady state*

tersebut. Saat stok kapital mencapai posisi *steady state* dimana jumlah investasi sama dengan jumlah depresiasi maka tidak ada lagi tekanan terhadap stok kapital untuk bertambah atau berkurang.

Dalam perkembangannya, teknologi telah memegang peranan penting dalam efisiensi produksi output. Sehingga model pertumbuhan Solow dimodifikasi dengan memasukkan variabel perkembangan teknologi. Variabel perubahan teknologi ini disebut sebagai efisiensi tenaga kerja yang menggambarkan kondisi pengetahuan masyarakat tentang metode-metode produksi sehingga saat teknologi berkembang maka tingkat efisiensi tenaga kerja juga akan naik. Dengan penambahan variabel perbaikan teknologi, maka model pertumbuhan Solow dapat menjelaskan penambahan yang berkelanjutan pada standar hidup karena perbaikan teknologi dapat menciptakan pertumbuhan output per pekerja yang berkelanjutan. Jadi tingkat tabungan yang tinggi menciptakan tingkat pertumbuhan yang tinggi hanya sampai kondisi *steady state* tercapai dan saat kondisi tersebut tercapai maka tingkat pertumbuhan output per pekerja hanya tergantung pada faktor perbaikan teknologi.

2.2. Teori Perdagangan Internasional

Adam Smith menjelaskan bahwa kebijakan perdagangan bebas merupakan kebijakan yang terbaik bagi negara-negara di dunia (Salvatore, 2007). Hal ini disebabkan karena dengan perdagangan bebas masing-masing negara dapat melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditas. Jadi sebuah negara akan mengekspor barang produksinya yang mempunyai keunggulan absolut ke negara lain dan mengimpor barang dari negara mitra dagang yang mempunyai keunggulan absolut dalam memproduksi barang tersebut. Keunggulan absolut di sini adalah bahwa negara tersebut jauh lebih efisien memproduksi barang tersebut dibandingkan dengan negara lain.

Adam Smith (Appleyard, Field Jr dan Cobb, 2006) juga menjelaskan bahwa perdagangan terbuka antar negara akan membawa keuntungan bagi kedua negara jika salah satu negara tidak memaksakan untuk memperoleh surplus perdagangan yang dapat menciptakan defisit neraca perdagangan bagi mitra

dagangnya. Jadi perdagangan internasional dapat menguntungkan kedua belah pihak apabila masing-masing negara lebih mengkonsentrasikan diri untuk memproduksi barang-barang yang mempunyai keunggulan mutlak kemudian mengekspor kelebihan barang yang diproduksinya kepada mitra dagangnya.

Selanjutnya David Ricardo (Krugman dan Obstfeld, 2000) mengemukakan teori keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa yang menentukan tingkat keuntungan dalam perdagangan internasional bukan berasal dari keunggulan mutlak melainkan dari keunggulan komparatif. Yaitu apabila salah satu negara kurang efisien dibandingkan dengan negara lainnya dalam memproduksi dua barang, maka kedua negara tersebut masih dimungkinkan untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam produksi komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih kecil dan mengimpor komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih besar. Jadi yang dimaksud dengan keunggulan komparatif adalah kemampuan sebuah negara untuk memproduksi suatu barang atau produk dengan *opportunity cost* yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Perdagangan antara dua negara dapat menguntungkan kedua negara tersebut apabila masing-masing negara mengekspor komoditas yang negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksinya. Sehingga masing-masing negara dapat mendapatkan keuntungan dengan melakukan spesialisasi pada barang dimana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain.

Kemudian ada juga teori Heckscher-Ohlin Model (H-O Theory) yang menunjukkan bahwa keunggulan komparatif dipengaruhi oleh interaksi sumber daya yang dimiliki masing-masing negara dan teknologi produksi sehingga teori ini disebut juga dengan teori faktor proporsi. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah dan mengimpor produk yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang dimiliki oleh negara tersebut. Teori ini juga menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor suatu jenis barang yang memiliki faktor produksi berupa tenaga kerja yang berlimpah secara intensif yang

biasanya terdapat di negara berkembang. Sedangkan untuk negara maju yang memiliki faktor modal yang lebih berlimpah memilih untuk memproduksi jenis-jenis barang yang teknologinya relatif padat modal dibandingkan dengan padat tenaga kerja. Dengan adanya spesialisasi dan pembagian kerja antara negara berkembang dan negara maju dalam perdagangan internasional, maka diharapkan masing-masing negara akan mendapatkan keuntungan perdagangan yang optimal.

Pada tahun 1966 Raymond Vernon mengembangkan *Product Cycle Theory*. Dimana teori ini berhubungan dengan siklus hidup sebuah produk baru dan dampaknya terhadap perdagangan internasional. Produk baru tersebut pada dasarnya memiliki tiga tahapan yaitu *New-Product Stage*, *Maturing-Product Stage*, dan *Standardized-Product Stage*.

Pada tahap pertama (*New-Product Stage*) produk diproduksi dan dikonsumsi hanya di satu negara tersebut. Pada tahapan ini perusahaan berusaha untuk membiasakan diri dengan produk dan pasar dan belum terjadi perdagangan internasional. Kemudian pada tahap kedua (*Maturing-Product Stage*), telah didapatkan standar produksi barang tersebut dan teknik produksi secara massal mulai dijalankan. Dengan adanya standarisasi dalam proses produksi maka kondisi *economies of scale* mulai direalisasikan. Selain itu permintaan luar negeri terhadap barang tersebut mulai tumbuh dimana permintaan produk tersebut berasal dari negara-negara maju yang mempunyai pendapatan yang tinggi. Tahapan terakhir adalah *Standardized-Product Stage* dimana karakteristik serta proses produksi dari produk telah diketahui dengan baik dan produk tersebut telah dikenal oleh konsumen dan produsen lainnya. Vernon berhipotesa bahwa produksi mungkin akan berpindah ke negara berkembang karena biaya tenaga kerja relatif murah dan negara-negara maju sibuk memperkenalkan produk lainnya. Jadi teori siklus hidup yang dikembangkan oleh Vernon ini memperkenalkan apa yang disebut sebagai keunggulan komparatif dinamis karena negara pengekspor selalu berpindah di setiap tahapan siklus hidup suatu produk yang dihasilkan.

Jadi menurut Mankiw (2006), keterbukaan ekonomi memberikan kesempatan bagi semua perekonomian untuk mengkhususkan diri dalam hal yang paling dikuasainya, sehingga menjadikan warga negara di seluruh dunia lebih

sejahtera. Sedangkan pembatasan perdagangan merusak manfaat-manfaat yang diperoleh dari perdagangan sehingga mengurangi kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Sedangkan menurut Salvatore (2007) perdagangan internasional mempunyai beberapa pengaruh terhadap perekonomian suatu negara antara lain:

1. Dapat tercapainya kondisi penggunaan penuh dari semua faktor produksi sehingga perdagangan internasional dari negara berkembang dapat bergeser dari proses produksi yang tidak efisien menuju proses produksi yang lebih efisien.
2. Ukuran pasar yang ada akan berkembang sehingga memungkinkan tercapainya skala ekonomi yang akhirnya akan menguntungkan negara tersebut.
3. Merupakan kendaraan bagi terjadinya transmisi ide-ide baru penggunaan teknologi baru dan keahlian lainnya.
4. Memberikan rangsangan bagi munculnya aliran dana dari negara maju ke negara berkembang dan permintaan domestik.

2.3. Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Perdagangan Internasional

Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi adalah perdagangan internasional. Salvatore menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine of growth*, Salvatore, 2007). Apabila aktifitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen tersebut atau kedua-duanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan. Menurut Tambunan (2005) menyatakan pada awal tahun 1980-an, Indonesia menetapkan kebijakan yang berupa *export promotion* sehingga kebijakan tersebut menjadikan ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan.

Ketika perdagangan internasional menjadi pokok bahasan, maka perpindahan modal antar negara menjadi bagian yang penting juga dibahas. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vernon bahwa perpindahan modal khususnya untuk investasi langsung, diawali dengan adanya perdagangan

internasional (Appleyard, 2006). Ketika terjadi perdagangan internasional yang berupa ekspor dan impor, maka akan memunculkan kemungkinan untuk memindahkan tempat produksi. Peningkatan ukuran pasar yang semakin besar yang ditandai dengan peningkatan impor suatu jenis barang pada suatu negara, akan memunculkan kemungkinan untuk memproduksi barang tersebut di negara importir. Kemungkinan itu didasarkan dengan melihat perbandingan antara biaya produksi di negara eksportir ditambah dengan biaya transportasi dengan biaya yang muncul jika barang tersebut diproduksi di negara importir. Apabila biaya produksi di negara eksportir ditambah biaya transportasi lebih besar dari biaya produksi di negara importir, maka investor akan memindahkan lokasi produksinya di negara importir (Appleyard, 2006).

Kemudian apabila pendapatan riil meningkat maka akan memberikan pengaruh baik dari sisi produsen maupun konsumen. Produsen harus menentukan proses produksinya saat terjadi kenaikan faktor produksi maupun adanya perubahan teknologi. Di sisi lain, konsumen juga dihadapkan dengan pilihan bagaimana menggunakan tambahan pendapatan riil tersebut. Sehingga kedua keputusan tersebut mempunyai dampak terhadap partisipasi negara tersebut dalam perdagangan internasional dan juga untuk menentukan bagaimana sikap negara tersebut apakah cenderung menjadi lebih terbuka atau kurang terbuka terhadap perdagangan internasional ketika perekonomian negara tersebut sedang tumbuh.

Jadi dampak pertumbuhan ekonomi akibat perdagangan internasional menunjukkan dampaknya terhadap sisi produksi dan konsumsi. Sedangkan kombinasi kebijakan yang disarankan adalah dengan melakukan *ultra-protrade production effect* dan *protrade consumption effect* karena menghasilkan ekspansi perdagangan yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan pada kombinasi kebijakan yang lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi derajat keterbukaan perdagangan, maka semakin cepat pula ekspansi perdagangan dan laju pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

2.4. Hubungan pertumbuhan Ekonomi dengan *Trade Openness*, *Foreign Direct Investment* (FDI), Investasi Domestik, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja dan Inflasi

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan *trade openness* dapat dilihat dari berbagai pendapat antara lain menurut Clemens dan Williamson (2002) yang melakukan penelitian dalam periode yang relatif lebih lama. Mereka menemukan bahwa hubungan antara keterbukaan dan pertumbuhan menjadi signifikan hanya dalam periode sekarang yang berarti bahwa secara relatif ekonomi terbuka menjadi syarat untuk perdagangan internasional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan menurut Arora dan Vamvakidis (2005) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh perekonomian dan pendapatan relatif dari negara mitra dagangnya. Ketika suatu negara menerapkan ekonomi terbuka, maka akan semakin besar manfaat yang diperoleh dari perkembangan negara mitra dagang. Dalam penelitiannya Arora secara empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi secara positif oleh tingkat pertumbuhan ekonomi dalam negeri dan tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara partner.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan investasi termasuk FDI dan Investasi Domestik dapat dilihat dari pernyataan Easterly dan Rebelo (1993) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa pembangunan infrastruktur memberikan manfaat yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian berdasarkan penelitian Abu-Qarn dan Abu-Bader (2007) yang menemukan bahwa sektor privat kurang mempunyai peranan dalam investasi. Padahal beberapa ahli ekonomi mengemukakan bahwa investasi nasional tidak mungkin terjadi kenaikan tanpa adanya investasi pada sektor privat.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengeluaran pemerintah dapat dilihat dari pernyataan Mankiw (2006) yang menyatakan bahwa nilai PDB merupakan nilai total pengeluaran setiap unit ekonomi dimana salah satunya adalah pengeluaran pemerintah. Semakin besar pengeluaran pemerintah yang

dilakukan akan menimbulkan *multiplier effect* terhadap perekonomian yang akan memberikan manfaat yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan jumlah angkatan kerja dapat dilihat dari pernyataan Todaro (2003) yang menyatakan bahwa pertumbuhan angkatan kerja dan pertumbuhan penduduk secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja yang besar berarti akan menambah tingkat produksi sedangkan jumlah penduduk yang besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Jadi bukan hanya dalam bidang ekonomi saja jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja memberikan kontribusi penting tapi juga dalam hal non ekonomi juga sangat penting. Kemudian juga menurut Todaro populasi yang besar adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomis produksi yang menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi, dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jangka waktu yang memadai sehingga pada gilirannya akan merangsang tingkat output nasional semakin meningkat.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan inflasi dapat dilihat dari pernyataan Barro (1997) dalam penelitiannya yang menemukan efek negatif dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingginya tingkat inflasi akan berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya apabila pemerintah mampu mengendalikan inflasi pada level yang rendah maka efeknya adalah percepatan pertumbuhan ekonomi akan lebih mudah dicapai.

2.5 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga mencoba untuk mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain penelitian dari Luiz De Mello pada tahun 1999 yang melakukan penelitian mengenai hubungan FDI dan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini meneliti mengenai dampak FDI pada akumulasi modal, output dan pertumbuhan total faktor produktivitas dengan

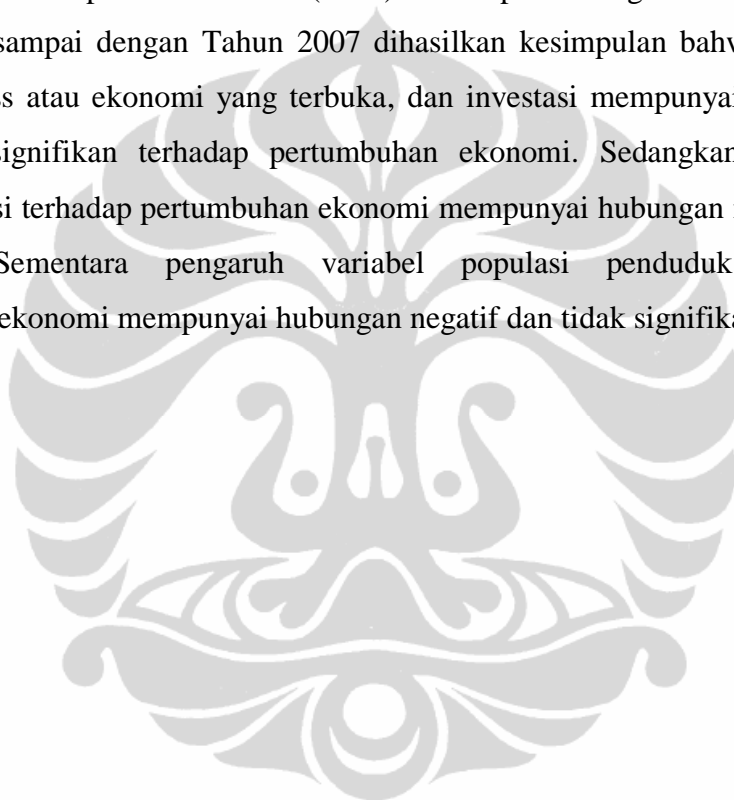
menggunakan data time series dan panel dengan sampel negara-negara OECD dan non OECD pada periode 1970-1990. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa walaupun FDI diekspektasikan akan mendorong pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang melalui transfer teknologi dan pengetahuan namun hubungan ini dipengaruhi oleh derajat saling melengkapi dan derajat substitusi antara FDI dan investasi dalam negeri.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Makki pada tahun 2000 yang melakukan penelitian mengenai pengaruh FDI dan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang dengan menggunakan data *cross section* dari 66 sampel negara berkembang selama lebih dari 3 dekade waktu. Penelitian ini menyimpulkan adanya kontribusi yang signifikan dari FDI dan perdagangan terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa FDI berhubungan positif dengan perdagangan dan menstimulasi investasi domestik. Oleh karena itu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh FDI maka dibutuhkan kebijakan makroekonomi yang tepat dan kestabilan institusional di sebuah negara berkembang. Penelitian ini menyarankan kebijakan menurunkan tingkat inflasi, pajak dan konsumsi pemerintah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Barro pada tahun 1997 yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor penentu pertumbuhan pada beberapa negara. Dalam penelitiannya, Barro menggunakan ukuran pendidikan, kesehatan, sistem hukum, ketentuan perdagangan, pengeluaran pemerintah, tingkat kelahiran, kebebasan politik, investasi dan inflasi. Secara empiris, Barro menemukan bahwa pendidikan yang tinggi, kesehatan yang lebih baik, tingkat kelahiran yang rendah, pengeluaran pemerintah yang relatif sedikit terhadap GDP, tingkat penegakan hukum yang tinggi, perbaikan infrastruktur investasi, perbaikan dalam hal perdagangan dan inflasi yang rendah dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sedangkan kebebasan berpolitik pada tahapan awal akan mempercepat pertumbuhan, tetapi ketika kebebasan politik menapak pada tingkat yang lebih tinggi, maka akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Alkadri pada tahun 1999 yang melakukan penelitian mengenai sumber-sumber pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan alat analisis OLS. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah bantuan luar negeri, PMA, PMDN, pajak, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan angkatan kerja. Sedangkan tabungan dalam negeri, impor, dan ekspor berpengaruh lemah pada pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian Puteh (2009) terhadap lima negara ASEAN sejak Tahun 1990 sampai dengan Tahun 2007 dihasilkan kesimpulan bahwa variabel trade openness atau ekonomi yang terbuka, dan investasi mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengaruh variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan negatif dan signifikan. Sementara pengaruh variabel populasi penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan / Desain Penelitian

Pendekatan atau desain penelitian dilakukan melalui pendekatan penelitian eksplanasi yaitu menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel lain melalui proses pengujian hipotesis. Pendekatan ini dilakukan melalui penelaahan dokumen dan pengolahan data sekunder. Penelaahan dokumen dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor penyebabnya yang bisa diperoleh melalui literatur-literatur dan karya ilmiah.

Pengolahan data sekunder dilakukan untuk mengetahui kontribusi keterbukaan ekonomi, FDI, investasi domestik, pengeluaran pemerintah, jumlah angkatan kerja dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan analisis regresi dengan metode OLS sebagai alat untuk melihat permasalahan secara keseluruhan. Jadi penelitian ini akan menganalisis signifikansi hubungan antara keterbukaan ekonomi (*trade openness*), FDI, investasi domestik, pengeluaran pemerintah, jumlah angkatan kerja dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data gabungan antara data *time series* dengan data *cross section* yang disebut dengan data panel. Dalam penelitian ini periode waktu yang dianalisis dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2009 yang digabungkan dari enam negara ASEAN dengan harapan akan terbentuk $n = 120$.

Secara teoritis ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel yaitu yang pertama, semakin banyak jumlah observasi akan membawa dampak positif terhadap estimasi model, memperbesar *degree of freedom* dan menurunkan kemungkinan kolinieritas antar variabel bebas. Kedua, dimungkinkannya estimasi masing-masing karakteristik individu maupun karakteristik menurut waktu secara terpisah. Dengan demikian analisa hasil

estimasi akan lebih komprehensif dan mencakup hal-hal yang lebih mendekati realitas. Sedangkan beberapa manfaat dari penggunaan data panel adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengontrol heterogenitas individu;
2. Memberikan lebih banyak informasi, lebih bervariasi, dan lebih efisien;
3. Lebih baik untuk *study dynamics of adjustment*;
4. Mampu lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat diatasi dalam data *cross section* atau data *time series*;
5. Dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder yang dimulai dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2009. Dimana untuk data variabel-variabel di atas adalah data time series dari *World Bank: World Development Indicators* dari berbagai penerbitan.

3.3 Perumusan Model Persamaan

Model estimasi data dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari model yang dikembangkan oleh Arora dan Vamvakidis. Adopsi model ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa bentuk data yang digunakan dan variabel-variabel yang diobservasi sesuai dengan penelitian ini. Pengembangan model menggunakan metode *Ordinary Least Square* pada analisis regresi linier berganda yang menghasilkan model sebagai berikut:

$$\text{Ln(GDP)}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln(TO)}_{it} + \beta_2 \text{Ln(FDI)}_{it} + \beta_3 \text{Ln(INV)}_{it} + \beta_4 \text{Ln(GOV)}_{it} + \beta_5 \text{Ln(LAB)}_{it} + \beta_6 \text{INFL}_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

Ln(GDP)	: Logaritma Total <i>Gross Domestic Product</i>
Ln(TO)	: Logaritma <i>Trade Openness</i> = (E+M)/GDP
Ln(FDI)	: Logaritma Total <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)
Ln(INV)	: Logaritma Total Investasi Domestik
Ln(GOV)	: Logaritma Total Pengeluaran Pemerintah
Ln(LAB)	: Logaritma Jumlah Angkatan Kerja

INFL	: Tingkat Inflasi
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: Koefisien Regresi
ε	: <i>Error Term</i>
$i=1,2,3,\dots,6$: Jumlah <i>Cross Section</i>
$t=1,2,3,\dots,20$: Periode Waktu

Analisis regresi membahas hubungan antara satu variabel yang disebut dengan *dependent variable* dan variabel lainnya yang merupakan *independent variable*. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan uji regresi data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section* selama periode waktu 1990-2009 untuk enam negara ASEAN. Pemilihan periode tersebut berkaitan dengan ketersediaan data dari sumber data sekunder.

3.4 Penentuan Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan rancangan model dasar yang akan digunakan sebagai alat analisis seperti tersebut di atas, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan variabel sebagai berikut:

Variabel Terikat (*Dependent Variables*)

- GDP; merupakan total *Gross Domestic Product* yang terjadi di enam negara ASEAN selama tahun 1990-2009 (US\$). Sumber data diambil dari *World Development Indicators Report*.

Variabel Bebas (*Independent Variables*)

- TO; merupakan tingkat keterbukaan perdagangan (*Trade Openness*) yang terjadi di enam negara ASEAN yang diproksi dari data ekspor dan impor selama tahun 1990-2009 (persentase dari total ekspor ditambah dengan impor dibagi dengan GDP). Sumber data diambil dari *World Development Indicators Report*.
- FDI; merupakan total *Foreign Direct Investment* yang terjadi di enam negara ASEAN selama tahun 1990-2009 (US\$). Dengan asumsi variabel FDI

merupakan variabel eksogen. Sumber data diambil dari *World Development Indicators Report*.

- INV; merupakan total investasi domestik yang terjadi di enam negara ASEAN selama tahun 1990-2009 (US\$). Sumber data diambil dari *World Development Indicators Report*.
- GOV; merupakan total pengeluaran pemerintah yang terjadi di enam negara ASEAN selama tahun 1990-2009 (US\$). Sumber data diambil dari *World Development Indicator Report*.
- LAB; merupakan jumlah angkatan kerja (*Labour Force*) di enam negara ASEAN selama tahun 1990-2009 (person). Sumber data diambil dari *World Development Indicator Report*.
- INFL; merupakan perkembangan tingkat inflasi yang terjadi di enam negara ASEAN selama tahun 1990-2009 (persentase). Sumber data diambil dari *World Development Indicator Report*.

3.5 Metode Pemilihan Sampel

Metode pemilihan sampel data yang akan digunakan dalam penelitian harus sesuai dengan penentuan variabel-variabel dalam persamaan model dasar tersebut di atas, yaitu data kuantitatif yang merupakan data-data sekunder *time series* dan *cross section* mulai tahun 1990 sampai dengan tahun 2009 dari masing-masing variabel.

3.6 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam mengumpulkan data–data yang diperlukan, penulis melakukan dengan cara studi kepustakaan, pada studi ini dilakukan pengumpulan data dengan cara mempelajari buku, literatur–literatur serta berbagai sumber lainnya yang relevan dan *up to date* dengan topik yang dibahas. Kemudian dengan cara studi lapangan, pada studi ini penulis mencari dan mengumpulkan data sekunder yang sesuai dengan topik yang dibahas.

Setelah memperoleh data-data yang diperlukan, langkah selanjutnya adalah menentukan metode yang digunakan dalam pengolahan data. Pengolahan data ini dimaksudkan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh sehingga data

tersebut dapat dibaca dan diinterpretasikan dengan mudah. Secara ringkas tahap-tahap pengolahan data yang relevan dengan pokok permasalahan yaitu:

1. Tahap editing; mencakup klarifikasi, periksa kelengkapan, akurasi dan konsistensi data.
2. Tahap pengembangan variabel; yaitu memeriksa apakah seluruh variabel-variabel yang dibutuhkan sudah tercakup dalam data set.
3. Tahap periksa kesalahan; yaitu memeriksa apakah masih terdapat kesalahan dalam unsur data.
4. Tahap pembuatan struktur data; yaitu menyiapkan struktur format data untuk kebutuhan entry data.

Tahap-tahap pengolahan data tersebut harus disesuaikan dengan metode analisis data yang digunakan, misalnya menggunakan analisis regresi berganda dengan program EViews yang akan diuraikan dalam uraian selanjutnya.

3.7 Metode Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan model regresi berganda atau OLS serta analisis regresinya menggunakan program EViews. Analisis regresi tersebut digunakan untuk menilai apakah variabel tidak bebas dalam hal ini pertumbuhan ekonomi akan sangat dipengaruhi oleh variabel bebasnya yang terdiri atas keterbukaan ekonomi, FDI, investasi domestik, pengeluaran pemerintah, jumlah angkatan kerja dan tingkat inflasi.

Analisis regresi berganda OLS tersebut digunakan juga untuk menguji model awal dan menentukan model persamaan yang paling baik. Setelah ditentukan model persamaan yang paling baik maka dari model persamaan tersebut dapat digunakan untuk menentukan berapa besar pengaruh keterbukaan ekonomi, investasi, pengeluaran pemerintah, jumlah angkatan kerja dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*, maka dengan menerapkan proses estimasi data panel tersebut secara bersamaan akan dapat diestimasi karakteristik individu yang mencerminkan dinamika antar waktu dari masing-masing variabel bebas tersebut. Disamping menggunakan analisis regresi berganda OLS, ada beberapa metode

yang bisa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu Metode *Pooled Least square (Common effect)*, Metode efek tetap (*Fixed Effect*) dan Metode efek random (*random effect*).

Metode *Common Effect* merupakan metode yang paling sederhana dalam melakukan estimasi dalam data panel yaitu dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dalam pendekatan ini tidak melihat perbedaan antar waktu dan individu serta diasumsikan bahwa perilaku data antar individu adalah sama dalam berbagai rentang waktu. Oleh karena itu perlu ditelusuri apakah ada perilaku yang berbeda antar individu maupun antar waktu untuk menentukan model yang tepat.

Metode *Fixed Effect* merupakan salah satu cara untuk memperhatikan perbedaan perilaku antar individu tersebut yaitu dengan memasukkan *dummy variable* untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik antar unit *cross section* maupun antar unit waktu. Dalam model *fixed effect* adalah sama dengan regresi yang menggunakan *dummy variable* sebagai variabel bebas sehingga dapat diestimasi dengan OLS sehingga akan diperoleh estimator yang tidak bias dan konsisten.

Akan tetapi dengan dimasukkannya *dummy variable* di dalam model *fixed effect* membawa konsekuensi berkurangnya *degree of freedom* yang dapat mengurangi efisiensi parameter. Oleh karena itu, masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) yang dikenal dengan metode *random effect*. Dalam metode ini, akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar individu dan antar waktu sehingga metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi *random effect* adalah *Generalized Least Squares (GLS)*. Dan untuk memilih pendekatan atau metode mana yang paling tepat dari tiga pendekatan tersebut, maka dilakukan dengan menggunakan uji *Chow Test* dan *Hausman Test*.



BAB 4

GAMBARAN PEREKONOMIAN NEGARA-NEGARA ASEAN

4.1 Sejarah ASEAN

Asia Tenggara merupakan kawasan di benua Asia bagian tenggara dimana kawasan ini mencakup Indochina dan Semenanjung Malaya serta kepulauan di sekitarnya. Asia Tenggara berbatasan dengan Republik Rakyat Cina di sebelah utara, Samudra Pasifik di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, dan Samudra Hindia, Teluk Benggala, dan anak benua India di sebelah barat. Negara-negara di Asia Tenggara biasa dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu Asia Tenggara Daratan dan Asia Tenggara Maritim. Negara-negara yang termasuk ke dalam Asia Tenggara Daratan adalah negara Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand dan Vietnam. Sedangkan negara-negara yang termasuk Asia Tenggara Maritim adalah negara Indonesia, Brunei Darussalam, Filipina, Malaysia, Singapura dan Timor Leste.

Kerja sama yang telah terbentuk di kawasan Asia Tenggara adalah ASEAN. ASEAN merupakan kepanjangan dari *Association of South East Asian Nations* (Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara) yang terbentuk dengan didasari oleh adanya kepentingan dan masalah bersama di Asia Tenggara dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya, serta memajukan perdamaian di tingkat regionalnya. Sehingga dengan terbentuknya ASEAN akan memperkuat solidaritas, terciptanya perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan di antara negara-negara di Asia Tenggara.

ASEAN didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok ibu kota negara Thailand yang diprakarsai oleh lima Menteri Luar Negeri yaitu Indonesia yang diwakili Adam Malik, Malaysia diwakili Tun Abdul Razak, Thailand diwakili Thanat Khoman, Filipina diwakili Narcisco Ramos, dan Singapura yang diwakili oleh S. Rajaratnam. Jadi kelima negara itulah yang pertama kali mendirikan ASEAN, sedangkan keanggotaannya bersifat terbuka yang artinya negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang belum tergabung dalam ASEAN

boleh menjadi anggota ASEAN dengan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Terbentuknya ASEAN sendiri ditandai dengan ditandatanganinya Deklarasi Bangkok dengan tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, serta pengembangan kebudayaan di kawasan ASEAN melalui usaha bersama dalam semangat dan persahabatan untuk memperkukuh landasan sebuah masyarakat bangsa-bangsa Asia Tenggara yang sejahtera dan damai.
2. Meningkatkan perdamaian dan stabilitas regional dengan jalan menghormati keadilan dan ketertiban hukum di dalam negara-negara di kawasan ASEAN dan juga mematuhi prinsip-prinsip Piagam PBB.
3. Meningkatkan kerja sama yang aktif serta saling membantu satu dengan yang lain di dalam menangani masalah kepentingan bersama yang menyangkut berbagai bidang.
4. Saling memberikan bantuan dalam bentuk sarana pelatihan dan penelitian dalam bidang pendidikan, profesional, teknik, dan administrasi.
5. Meningkatkan kerja sama yang lebih efektif dalam meningkatkan penggunaan pertanian serta industri, perluasan perdagangan komoditas internasional, perbaikan sarana pengangkutan dan komunikasi, serta peningkatan taraf hidup.
6. Memelihara kerja sama yang lebih erat dan bergabung dengan organisasi internasional dan regional lainnya untuk menjajaki segala kemungkinan saling bekerja sama secara lebih erat di antara mereka sendiri.

Sedangkan prinsip-prinsip utama yang diterapkan ASEAN adalah sebagai berikut:

1. Menghormati kemerdekaan, kedaulatan, kesamaan, integritas wilayah nasional, dan identitas nasional setiap negara.
2. Hak setiap negara untuk menyelesaikan permasalahan nasionalnya tanpa ada campur tangan dari luar.
3. Tidak mencampuri urusan dalam negeri sesama negara anggota.
4. Penyelesaian perbedaan atau perdebatan dengan jalan damai.
5. Menolak penggunaan kekuatan dan kekerasan.
6. Meningkatkan kerjasama yang efektif antara anggota.

Pada awalnya jumlah anggota ASEAN hanya terdiri dari lima negara pendiri, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina. Kemudian pada tanggal 7 Januari 1984 Brunei Darussalam bergabung dan diterima menjadi anggota ASEAN yang keenam. Setelah itu pada tanggal 28 Juli 1995 Vietnam bergabung dan diterima menjadi anggota ASEAN yang ketujuh. Disusul Laos dan Myanmar bergabung dan diterima sebagai anggota ASEAN pada tanggal 23 Juli 1997. Sedangkan anggota yang terakhir adalah Kamboja yang bergabung dan diterima sebagai anggota ASEAN pada tanggal 16 Desember 1998. Dengan demikian jumlah anggota ASEAN ada 10 negara dengan lambang seikat batang padi yang berjumlah sepuluh batang sesuai dengan jumlah anggotanya yang menggambarkan solidaritas dan kesepakatan ASEAN serta melambangkan adanya ikatan kerja sama untuk mencapai kemakmuran rakyatnya. Untuk menjalankan organisasi maka diperlukan sebuah sekretariat ASEAN yang dipimpin oleh sekretaris jenderal yang diangkat oleh Sidang Menteri ASEAN dengan masa jabatan empat tahun. Sekjen ASEAN tersebut bertanggung jawab kepada Sidang Menteri ketika bersidang dan kepada Komite Tetap pada waktu-waktu lainnya dan bertanggung jawab juga atas pelaksanaan semua fungsi dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya oleh Sidang Menteri ASEAN dan Komite Tetap. Pada saat ini, negara-negara anggota telah menjalin kerja sama dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan latihan militer bersama.

Sebagian besar ekonomi negara-negara di Asia Tenggara masih digolongkan sebagai negara berkembang, dan hanya negara Singapura yang digolongkan ke dalam negara maju. Kemudian ekonomi kawasan Asia Tenggara juga masih banyak tergantung pada hasil alam, kecuali negara Singapura. Oleh karena itu, dengan pembentukan kawasan perdagangan bebas Asia Tenggara oleh negara-negara ASEAN diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di kawasan ini.

4.2 Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN

Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN atau yang biasa disebut *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) merupakan wujud dari kesepakatan negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka

meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi penduduknya. Jadi AFTA merupakan suatu kawasan dimana tarif dan kuota antara negara anggota dihapuskan, tetapi masing-masing negara masih menerapkan tarif mereka masing-masing terhadap negara bukan anggota. Pembentukan AFTA sendiri merupakan langkah awal dalam rangka mendukung proses terciptanya integrasi ekonomi ASEAN yang disebut sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN dimana konsep utama mekanisme kerja dari AFTA adalah sebagai berikut:

1. Penurunan hambatan tarif perdagangan untuk sejumlah produk bagi negara anggota ASEAN.
2. Liberalisasi dalam semua bidang termasuk menghilangkan segala hambatan non tarif.
3. Penurunan hambatan untuk akses pasar di sektor jasa bagi negara anggota ASEAN.

AFTA dibentuk dan disetujui pada Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN (KTT-ASEAN) ke IV di Singapura pada tahun 1992 dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan perdagangan intra-ASEAN dan pendayagunaan bersama semua sumber daya dari dan oleh negara-negara ASEAN, meningkatkan daya saing ASEAN sebagai basis produksi dalam pasar dunia melalui penghapusan bea dan halangan non-bea dalam ASEAN, dan menarik investasi asing langsung ke ASEAN. Pada waktu itu target penerapan sepenuhnya adalah pada tahun 2008 dengan cakupannya adalah produk industri. Kemudian sejak tahun 1993, dimulailah program penurunan tarif masing-masing negara anggota melalui penyampaian *Legal Enactment* yang dikeluarkan setiap tanggal 1 Januari. Dimana di Indonesia sendiri, *Legal Enactment* tersebut berbentuk SK Menteri Keuangan tentang CEPT-AFTA (*Common Effective Preferential Tariff for AFTA*). Pada tahun 1994, sidang Menteri Ekonomi ASEAN memutuskan untuk mempercepat implementasi penuh AFTA menjadi tahun 2003 dengan cakupannya termasuk produk hasil pertanian. Sedangkan pada tahun 1998, KTT-ASEAN di Hanoi mempercepat implementasi penuh AFTA menjadi tahun 2002 dengan fleksibilitas yang artinya bahwa beberapa produk yang dirasakan masih belum siap dapat ditunda pelaksanaannya sampai dengan tahun 2003.

Ketika persetujuan AFTA ditandatangani, ASEAN sendiri baru beranggotakan enam anggota yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Brunei Darussalam. Sampai dengan sekarang AFTA terdiri dari sepuluh negara ASEAN dimana keempat anggota yang baru tersebut diberi kelonggaran waktu untuk memenuhi kewajiban penurunan tarif sesuai dengan kesepakatan AFTA. Apabila terjadi perselisihan atau sengketa dapat diselesaikan secara formal melalui *Dispute Settlement Mechanism*. Tetapi dalam kenyataannya tidak ada sengketa yang diproses secara formal melalui mekanisme tersebut. Sengketa yang terjadi biasanya diselesaikan melalui semangat ASEAN dan secara kekeluargaan, melalui pertemuan yang bertingkat-tingkat dalam *Working Group*, *Senior Economic Official Meeting (SEOM)*, *AFTA Council*, dan Menteri-menteri Ekonomi ASEAN (AEM).

4.3 Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*)

Masyarakat Ekonomi ASEAN atau *ASEAN Economic Community (AEC)* merupakan bentuk integrasi ekonomi di kawasan ASEAN yang akan dicapai pada tahun 2015, dimana integrasi ekonomi tersebut menjanjikan peningkatan kesejahteraan bagi negara-negara yang terlibat di dalamnya. Seperti pembukaan akses pasar lebih besar, dorongan mencapai efisiensi dan daya saing ekonomi lebih tinggi, dan terbukanya peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Dengan terbentuknya AEC maka ASEAN akan menjadi sebuah wilayah dimana barang, jasa, dan tenaga kerja terampil dapat bergerak bebas tanpa ada batas yang didukung dengan pergerakan modal yang lebih bebas. Sehingga dampak dari perubahan ini adalah terciptanya konfigurasi baru distribusi output produksi dan faktor produksi perekonomian intra ASEAN.

Proses menuju kesepakatan terbentuknya AEC sendiri dimulai dari Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-2 di Kuala Lumpur Malaysia pada tahun 1997, dimana para pemimpin ASEAN mengesahkan visi ASEAN 2020. Kemudian pada KTT ASEAN ke-6 di Hanoi Vietnam tahun 1998, para pemimpin ASEAN mengesahkan Rencana Aksi Hanoi (*Hanoi Plan of Action*) yang merupakan langkah awal untuk merealisasikan tujuan dari visi ASEAN 2020.

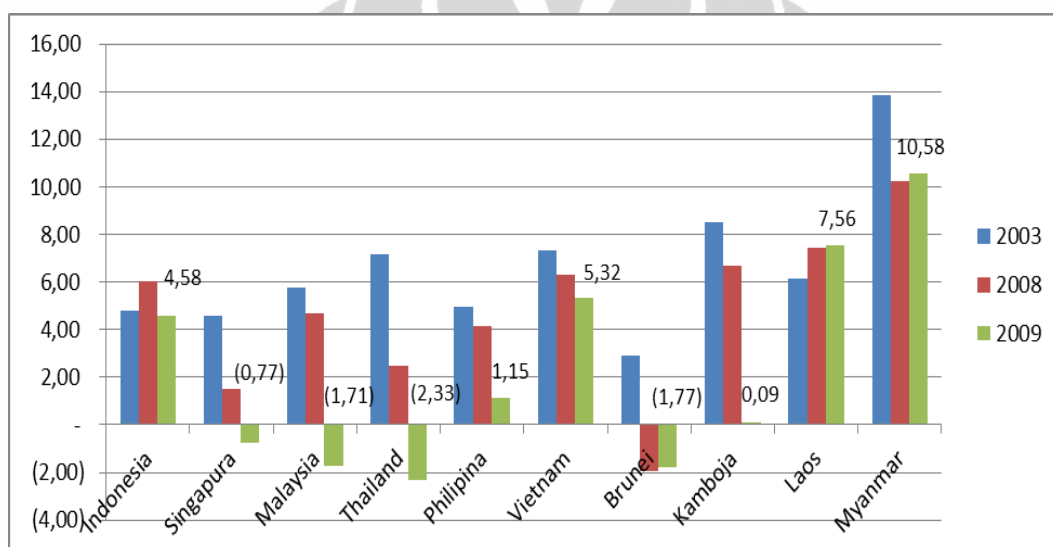
Pada KTT ASEAN ke-7 di Bandar Seri Begawan Brunei Darussalam tahun 2001 disepakati pembentukan *Roadmap for Integration of ASEAN* (RIA) dalam rangka memetakan tonggak penting yang harus dicapai berikut langkah-langkah spesifik dan jadwal pencapaiannya.

Kemudian baru pada tahun 2003 yaitu pada KTT ASEAN ke-9 di Bali Indonesia disetujui pembentukan komunitas ASEAN (*ASEAN Community*), dimana pembentukan komunitas ini merupakan bagian dari upaya untuk lebih mempererat integrasi ASEAN dan kesepakatan pada KTT tersebut dikenal dengan *Bali Concord II*. Pada saat KTT ASEAN ke-10 di Vientiane Laos tahun 2004, konsep komunitas ASEAN mengalami kemajuan dengan disetujuinya *Vientiane Action Program 2004-2010* yang merupakan strategi dan program kerja untuk mewujudkan visi ASEAN.

Pencapaian *ASEAN Community* semakin kuat dengan ditandatanganinya *Cebu Declaration on the Acceleration of the Establishment of an ASEAN Community by 2015* oleh para pemimpin ASEAN pada KTT ASEAN ke-12 di Cebu Philipina tahun 2007. Dalam KTT tersebut disepakati percepatan pembentukan AEC dari tahun 2020 menjadi tahun 2015. Keputusan tersebut ditetapkan dalam rangka memperkuat daya saing ASEAN dalam menghadapi kompetisi global seperti dengan China dan India. Oleh karena itu, untuk mempercepat langkah integrasi ekonomi tersebut maka disusun Piagam ASEAN (*ASEAN Charter*) sebagai payung hukum yang menjadi dasar komitmen dalam meningkatkan dan mendorong kerjasama diantara negara-negara kawasan ASEAN dan memuat prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh seluruh negara anggota ASEAN dalam mencapai tujuan integrasi di kawasan ASEAN. Naskah Piagam ASEAN tersebut kemudian ditandatangani pada KTT ASEAN ke-13 di Singapura tahun 2007. Kemudian pada KTT tersebut ditandatangani juga *AEC Blueprint* yang merupakan panduan atau pedoman bagi negara-negara anggota ASEAN untuk terwujudnya AEC 2015 yang memuat jadwal strategis dan target waktu yang disepakati.

4.4 Gambaran Perekonomian ASEAN

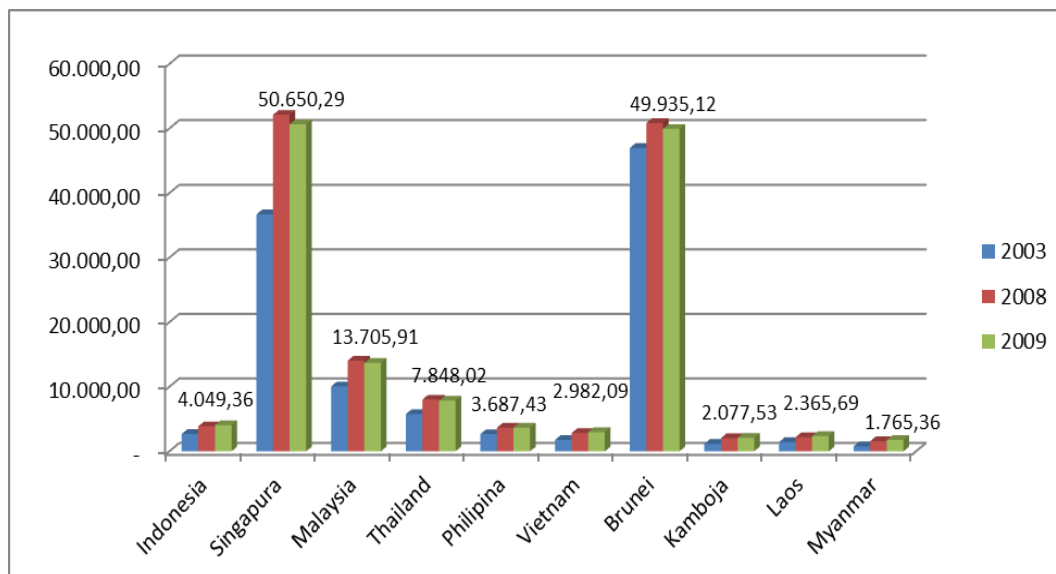
Gambaran perekonomian ASEAN dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya dimana rata-rata pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN dari tahun 2000-2009 diatas 4%, kecuali negara Brunei Darussalam yang rata-rata pertumbuhan ekonominya hanya 1,41%. Cukup tingginya rata-rata pertumbuhan ekonomi tersebut yang menyebabkan kawasan ASEAN diharapkan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi dunia selain negara China dan India, yang pada saat ini sedang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan adanya krisis global. Sedangkan apabila dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi pertahun dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.1. Tingkat Pertumbuhan GDP ASEAN (Dalam Persentase)

Sumber : World Bank, GDP Growth Annual Percentage

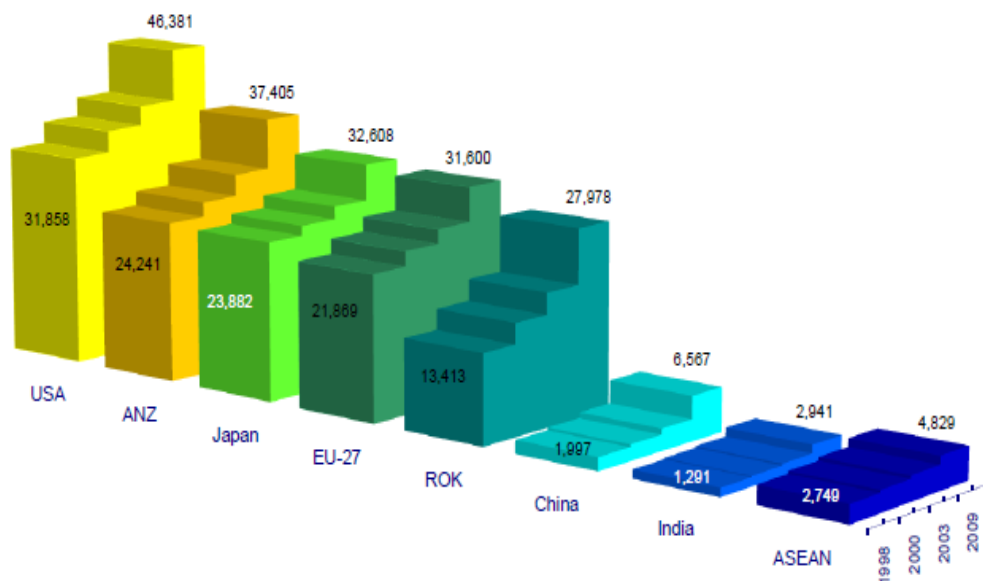
Dalam grafik tersebut terlihat bahwa sebagian besar tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada tahun 2009 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi yang bersumber dari Amerika Serikat. Bahkan beberapa negara seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif. Sedangkan apabila dilihat dari GDP Percapita di kawasan ASEAN dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.2. GDP Per Kapita ASEAN (Dalam US\$)

Sumber : World Bank, GDP per capita, PPP

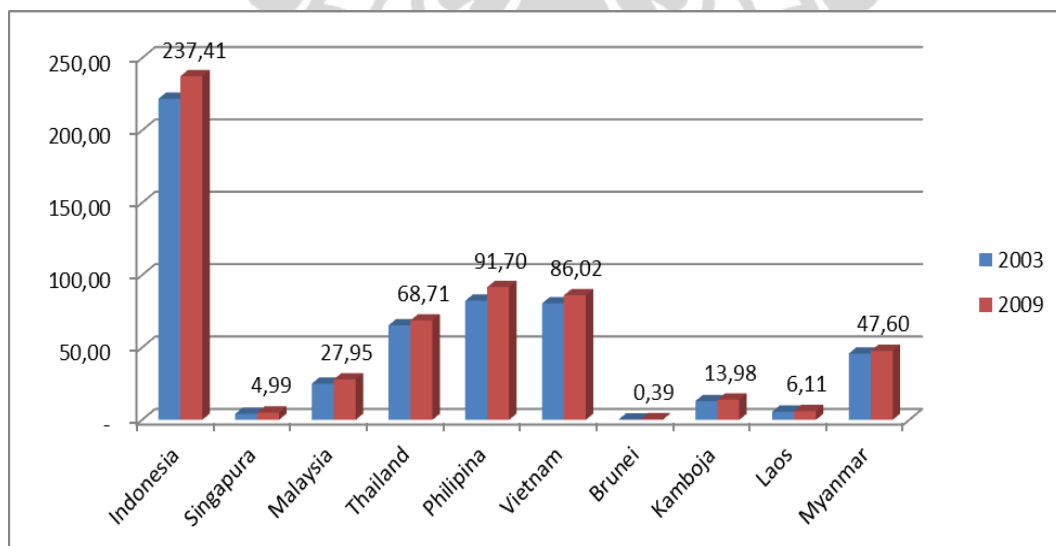
Dalam grafik tersebut terlihat bahwa sebagian besar GDP Per Kapita di negara-negara ASEAN pada tahun 2009 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dan hanya empat negara yang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu negara Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keempat negara tersebut mengalami dampak krisis ekonomi global yang lebih parah dibandingkan dengan negara-negara di kawasan ASEAN lainnya. Apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia terlihat bahwa GDP Per Kapita di kawasan ASEAN adalah kedua terendah setelah India. Bahkan GDP Per Kapita di ASEAN masih lebih rendah dibandingkan dengan negara China yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, seperti yang dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.3. GDP Per Kapita ASEAN dan Negara Lainnya (Dalam PPP US\$)

Sumber : *Kementerian Perdagangan, Chartbook 2010*

Dilihat dari jumlah penduduknya, kawasan ASEAN merupakan kawasan pasar yang potensial di dunia dengan jumlah penduduk lebih dari 500 juta jiwa. Komposisi penduduk di masing-masing negara ASEAN dapat dilihat dalam grafik berikut:

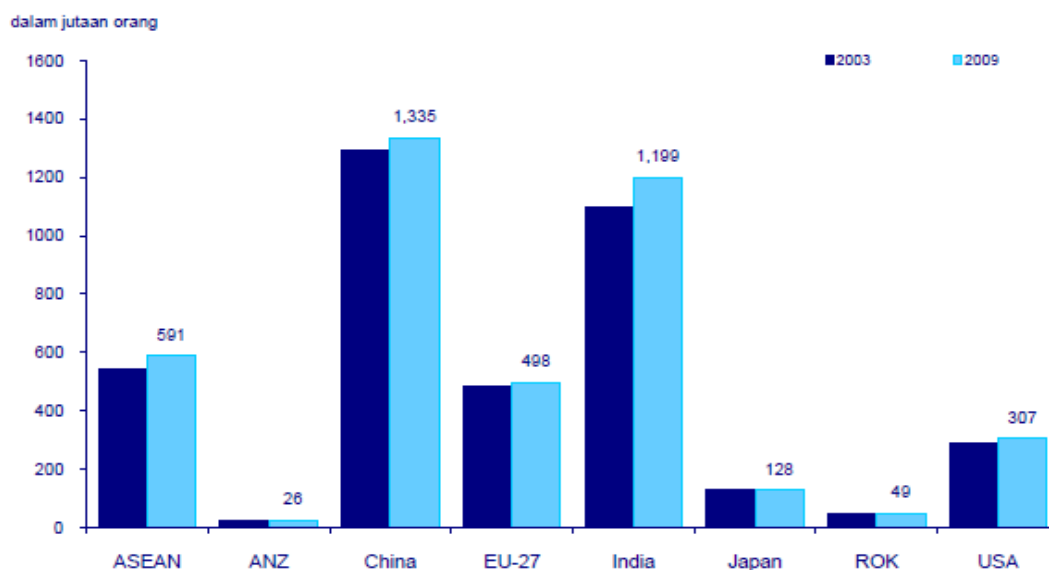


Gambar 4.4. Populasi Penduduk ASEAN (Dalam Juta Jiwa)

Sumber : *World Bank, Population Total*

Dari grafik tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk dikawasan ASEAN pada tahun 2009 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2003. Sedangkan jumlah penduduk yang terbesar adalah negara Indonesia yang mencapai 40% dibandingkan dengan total populasi di kawasan ASEAN dan jumlah penduduk yang terendah adalah negara Brunei Darussalam. Oleh karena itu, dengan jumlah populasi yang besar dan tingkat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat serta sebagian besar berada pada usia produktif maka tentu saja kawasan tersebut merupakan potensi yang besar menjadi salah satu kawasan

ekonomi yang produktif dan dinamis di masa depan. Sedangkan apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia terlihat bahwa populasi penduduk di kawasan ASEAN merupakan terbesar ke-3 setelah negara China dan India yang akan menempatkan ASEAN sebagai kawasan pasar dan tenaga kerja terbesar ke-3 di dunia, seperti yang dapat dilihat dalam grafik berikut:

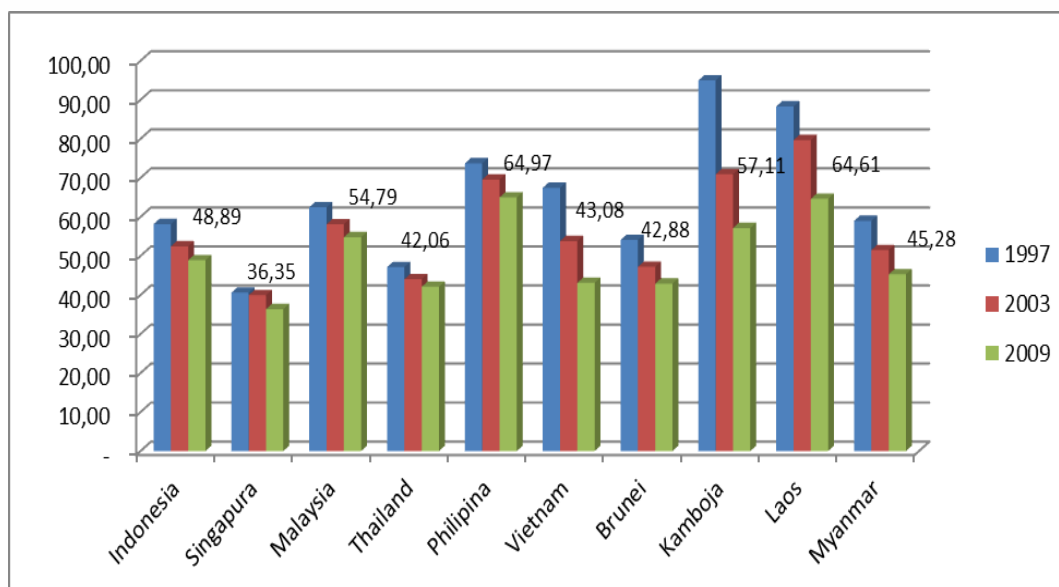


Gambar 4.5. Populasi Penduduk ASEAN dan Negara Lainnya (Dalam Juta Jiwa)

Sumber : Kementerian Perdagangan, *Chartbook 2010*

Selain jumlah penduduk, indikator lain yang dapat memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi dan dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang adalah rasio ketergantungan (*dependency ratio*). *Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting, hal ini disebabkan karena semakin

tinggi persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. *Dependency ratio* di masing-masing negara ASEAN dapat dilihat dalam grafik berikut:

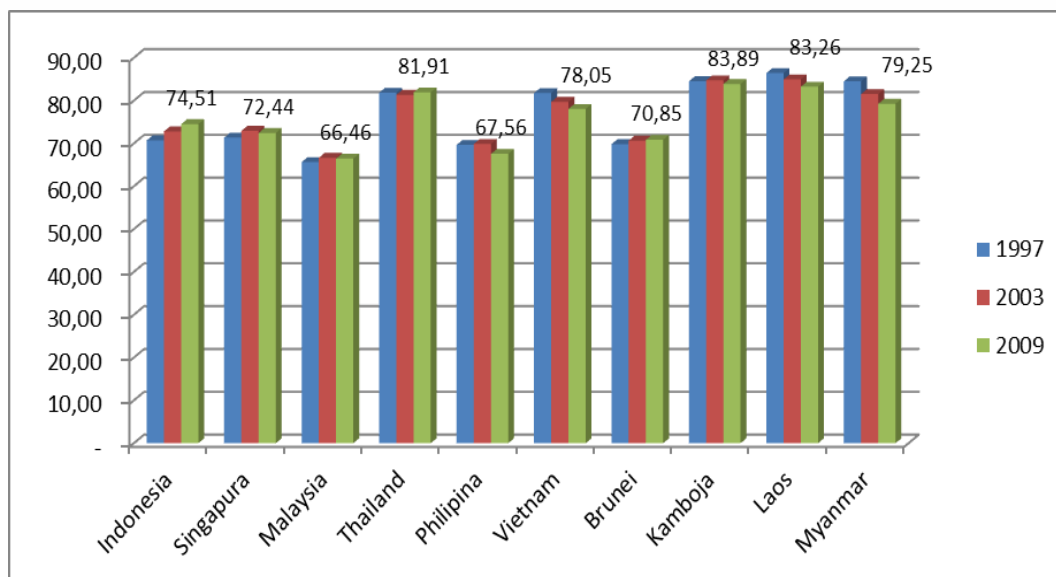


Gambar 4.6. Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) ASEAN (Dalam Persen)

Sumber : World Bank, *Age Dependency Ratio*

Dari grafik tersebut terlihat bahwa rasio ketergantungan (*dependency ratio*) di negara-negara ASEAN mengalami penurunan atau semakin rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan pada tahun 2009 rasio ketergantungan di negara-negara ASEAN tersebut di bawah 65%. Negara yang mempunyai rasio ketergantungan yang terendah adalah negara Singapura yaitu sebesar 36,35%, sedangkan yang tertinggi adalah negara Philipina yaitu sebesar 64,97%. Dilihat dari indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang merupakan indikator untuk melihat perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja, terlihat bahwa TPAK di negara-negara ASEAN pada tahun 2009 di atas 65% seperti yang terlihat dalam Gambar 4.7. Negara yang mempunyai TPAK tertinggi adalah negara Kamboja yaitu sebesar 83,89%, sedangkan yang terendah adalah negara Malaysia yaitu sebesar 66,46%.

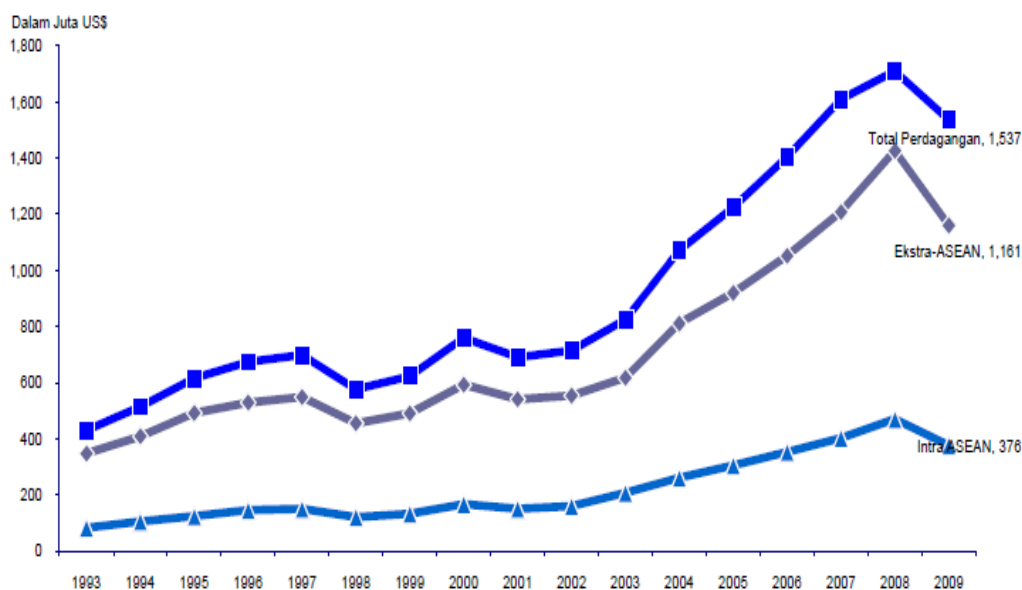
Dari beberapa indikator kependudukan tersebut, terlihat bahwa kawasan ASEAN mempunyai bonus demografi yaitu jumlah penduduk yang besar, rendahnya rasio ketergantungan, jumlah usia produktif yang tinggi dan tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi juga. Sehingga dengan adanya kelebihan tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN dengan meningkatkan produktifitas tenaga kerja dan memperluas kesempatan kerja.



Gambar 4.7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ASEAN (Dalam Persen)

Sumber : World Bank, *Labor Force Participation Rate*

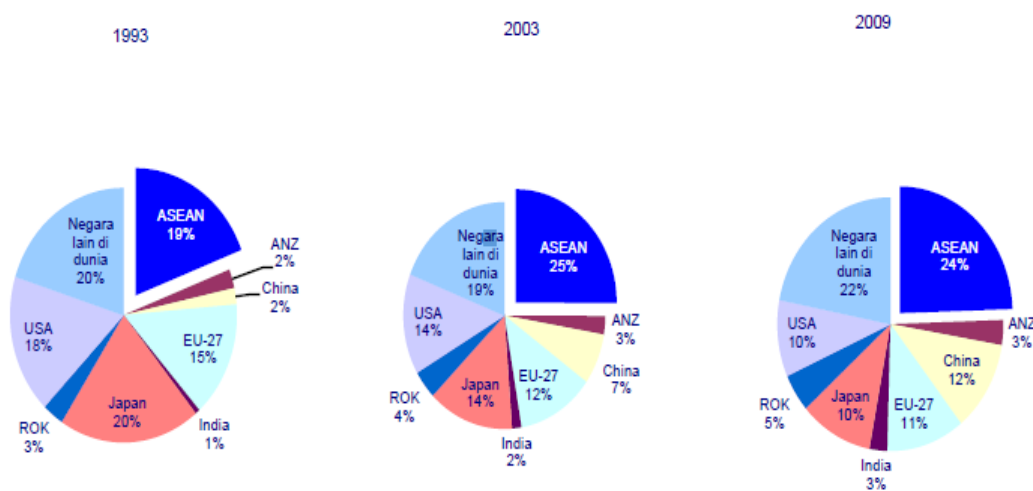
Kemudian apabila dilihat dari kinerja perdagangan ASEAN terlihat bahwa total perdagangan ASEAN pada tahun 2009 mengalami peningkatan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan total perdagangan pada tahun 1993. Di mana perdagangannya masih didominasi perdagangan ekstra ASEAN dibandingkan dengan sesama anggota ASEAN atau intra ASEAN seperti yang terlihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.8. Tren Perdagangan ASEAN (Dalam Juta US\$)

Sumber : *Kementerian Perdagangan, Chartbook 2010*

Sedangkan dilihat dari persentasenya, terlihat bahwa perdagangan intra ASEAN pada tahun 2009 sebesar 24%, mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 1993 dimana persentasenya hanya sebesar 19% dan perdagangan ekstra ASEAN mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena mulai diimplementasikannya *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, seperti yang terlihat dalam grafik berikut:

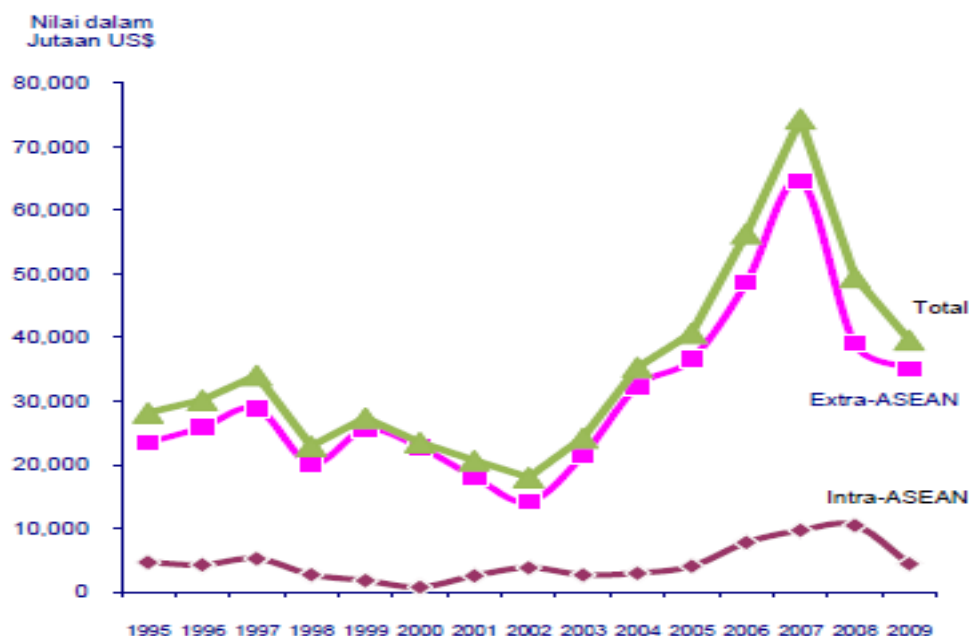


Gambar 4.9. Pangsa Perdagangan ASEAN dengan Negara Lainnya (Dalam Persen)

Sumber : *Kementerian Perdagangan, Chartbook 2010*

Tetapi apabila dilihat dari persentasenya, kenaikan perdagangan intra ASEAN tersebut masih terlalu kecil. Dan apabila dilihat rinciannya terlihat terjadi pergeseran pangsa pasar perdagangan ASEAN, dimana perdagangan antara ASEAN dengan negara China, India, Australia New Zeland (ANZ) dan Republic of Korea (ROK) mengalami peningkatan. Sedangkan perdagangan ASEAN dengan negara Amerika Serikat, Jepang dan Uni Eropa mengalami penurunan.

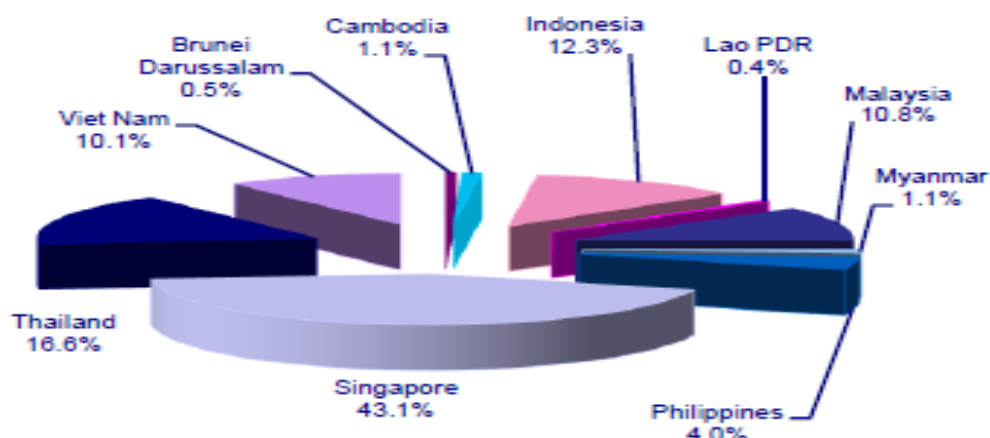
Dilihat dari nilai investasi di negara ASEAN, nilai FDI secara total mengalami peningkatan dimana total nilai FDI tersebut masih didominasi oleh ekstra ASEAN dibandingkan dengan intra ASEAN seperti yang terlihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.10. Arus FDI ke ASEAN (Dalam Juta US\$)

Sumber : *Kementerian Perdagangan, Chartbook 2010*

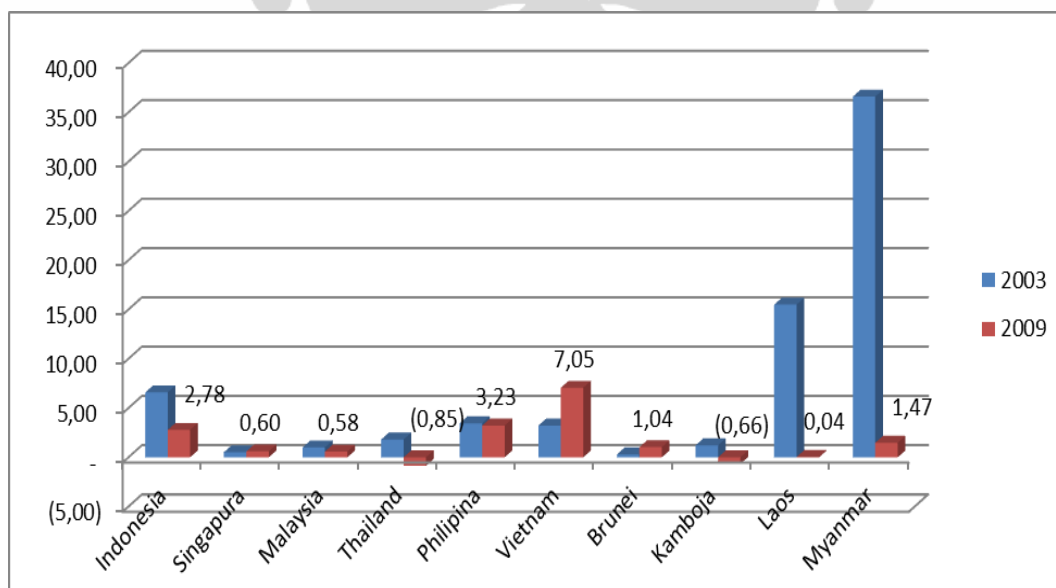
Apabila dilihat dari nilai total kumulatif FDI dari tahun 2004-2009, terlihat bahwa negara Singapura merupakan negara yang menjadi tujuan FDI terbesar yaitu sebesar 43,1%, kemudian diikuti oleh negara Thailand 16,6%, Indonesia 12,3%, Malaysia 10,8% dan Vietnam 10,1% seperti yang terlihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.11. Arus FDI ke ASEAN Secara Kumulatif 2004-2009 (Dalam Persen)

Sumber : *Kementerian Perdagangan, Chartbook 2010*

Sedangkan tingkat inflasi negara-negara ASEAN pada tahun 2009 masih tergolong rendah yang berkisar tidak lebih dari 4%, kecuali negara Vietnam, bahkan di negara Thailand dan Kamboja terjadi deflasi. Apabila dibandingkan dengan tahun 2003, terlihat bahwa sebagian besar negara-negara ASEAN mengalami penurunan tingkat inflasi kecuali negara Vietnam yang mengalami peningkatan tingkat inflasi yang cukup tinggi seperti yang terlihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.12. Tingkat Inflasi Negara-Negara ASEAN (Dalam Persen)

Sumber : *World Bank, Inflation, consumer prices*

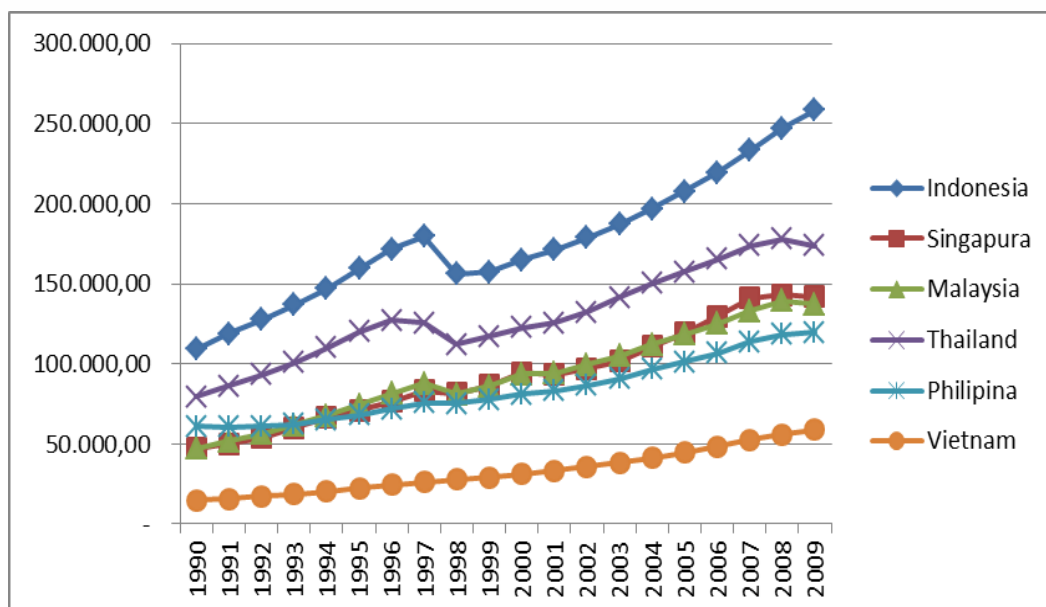
4.5 Perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) di Enam Negara ASEAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi yang diperlukan untuk evaluasi dan perencanaan ekonomi makro dan pertumbuhan tersebut merupakan gambaran tingkat perkembangan ekonomi yang terjadi. Jika terjadi pertumbuhan positif berarti menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dibandingkan dengan tahun lalu. Begitu juga sebaliknya, apabila pertumbuhan negatif berarti terjadi penurunan perekonomian dibandingkan dengan tahun lalu.

Pertumbuhan ekonomi tersebut biasanya dilihat dari perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP). Perkembangan GDP di enam negara ASEAN sejak tahun 1990 sampai dengan 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Perkembangan GDP Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009
(Dalam Juta US\$)

No	Tahun	Negara					
		Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand	Philipina	Vietnam
1	1990	109.150,60	47.175,33	47.206,01	79.359,85	61.098,68	15.018,00
2	1991	118.895,34	50.234,86	51.712,04	86.151,67	60.745,33	15.913,20
3	1992	127.480,18	53.767,00	56.306,72	93.115,65	60.950,41	17.289,06
4	1993	136.727,69	59.939,12	61.878,24	100.798,66	62.240,30	18.684,76
5	1994	147.037,05	66.277,61	67.578,48	109.857,62	64.971,17	20.336,30
6	1995	159.382,81	71.101,52	74.220,83	120.005,70	68.010,97	22.276,48
7	1996	171.564,10	76.604,93	81.644,92	127.087,65	71.986,81	24.357,11
8	1997	179.627,39	83.157,84	87.623,56	125.344,80	75.719,59	26.342,72
9	1998	156.048,20	81.405,27	81.174,98	112.171,10	75.282,90	27.861,24
10	1999	157.282,74	86.463,23	86.157,19	117.160,06	77.603,06	29.191,22
11	2000	165.021,05	94.308,60	93.789,74	122.725,25	81.026,29	31.172,52
12	2001	171.033,65	93.158,08	94.275,26	125.385,03	83.371,19	33.321,83
13	2002	178.729,26	97.107,19	99.357,63	132.052,47	86.410,82	35.681,08
14	2003	187.273,18	101.572,86	105.108,95	141.480,98	90.705,75	38.300,49
15	2004	196.694,66	110.954,44	112.238,95	150.456,64	96.780,89	41.283,94
16	2005	207.891,64	119.145,95	118.223,69	157.384,72	101.404,76	44.769,05
17	2006	219.327,66	129.515,50	125.138,42	165.400,16	106.721,36	48.453,03
18	2007	233.244,05	140.880,05	133.247,63	173.743,47	113.782,76	52.550,39
19	2008	247.270,65	142.974,94	139.521,32	178.059,78	118.507,88	55.866,68
20	2009	258.584,86	141.873,96	137.130,26	173.911,25	119.868,74	58.840,79

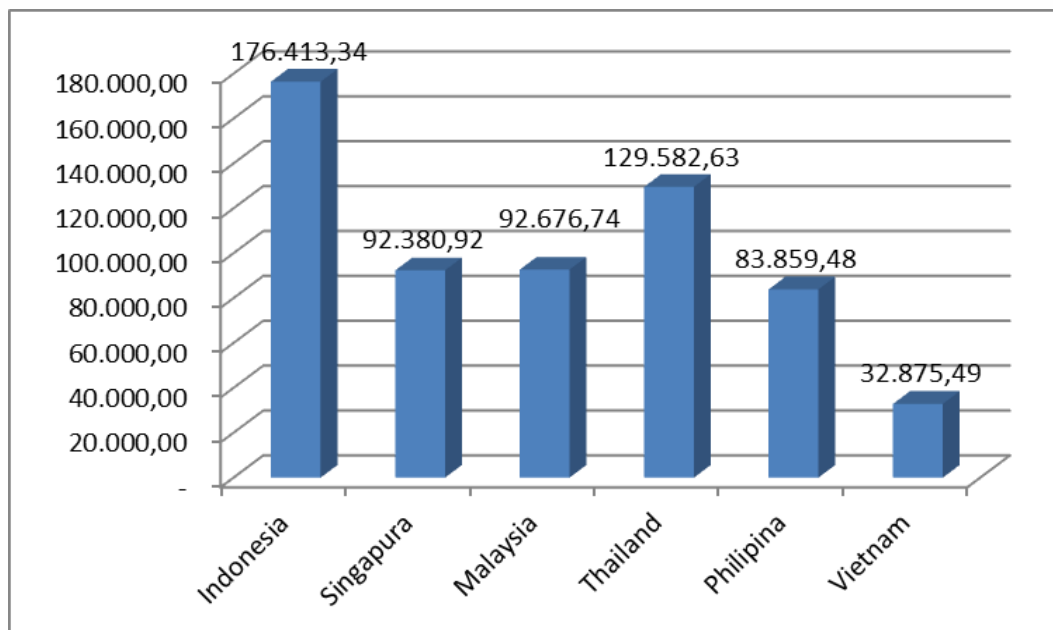


Gambar 4.13. Perkembangan GDP Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009 (Dalam Juta US\$)

Sumber : *World Bank, GDP (Constan 2000)*

Dalam tabel dan grafik tersebut terlihat bahwa sampai dengan tahun 2009, negara Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat total GDP yang terbesar dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yaitu sebesar US\$ 258.584,86 juta, disusul oleh negara Thailand sebesar US\$ 173.911,25 juta. Sedangkan total GDP yang terbesar selanjutnya adalah negara Singapura sebesar US\$ 141.873,96 juta diikuti oleh negara Malaysia yaitu sebesar US\$ 137.130,26 juta. Negara Vietnam sendiri menempati posisi yang terendah dibandingkan dengan lima negara ASEAN lainnya yaitu sebesar US\$ 58.840,79 juta.

Sedangkan rata-rata perkembangan GDP pada enam negara anggota ASEAN selama tahun 1990 – 2009 dapat dilihat dalam grafik berikut:



**Gambar 4.14. Rata-rata Perkembangan GDP Enam Negara ASEAN
(Dalam Juta US\$)**

Sumber : *World Bank, GDP (Constant 2000)*, diolah

Dari grafik tersebut terlihat bahwa rata-rata perkembangan GDP dari tahun 1990-2009 yang tertinggi adalah negara Indonesia yaitu sebesar US\$ 176.413,34 juta disusul oleh negara Thailand sebesar US\$ 129.582,63 juta. Kemudian rata-rata perkembangan GDP yang tertinggi selanjutnya adalah negara Malaysia sebesar US\$ 92.676,74 juta, negara Singapura sebesar US\$ 92.380,92 juta, dan negara Philipina sebesar US\$ 83.859,48 juta, sedangkan yang terendah adalah negara Vietnam sebesar US\$ 32.875,49 juta.

4.6 Trade Openness di Enam Negara ASEAN

Trade Openness merupakan tingkat keterbukaan perdagangan yang terjadi di suatu negara terutama perdagangan internasional. Perdagangan internasional sendiri telah tumbuh dan berkembang secara drastis dan dalam ukuran yang besar disebabkan karena proses globalisasi yang terjadi. Sehingga dengan adanya perdagangan tersebut maka diharapkan akan memberikan keuntungan dan membawa pertumbuhan ekonomi dalam negeri baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk melihat keterbukaan perdagangan suatu negara dapat dilihat dari volume ekspor dan impornya.

Universitas Indonesia

Perkembangan volume ekspor pada enam negara ASEAN sepanjang tahun 1990 - 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.2.

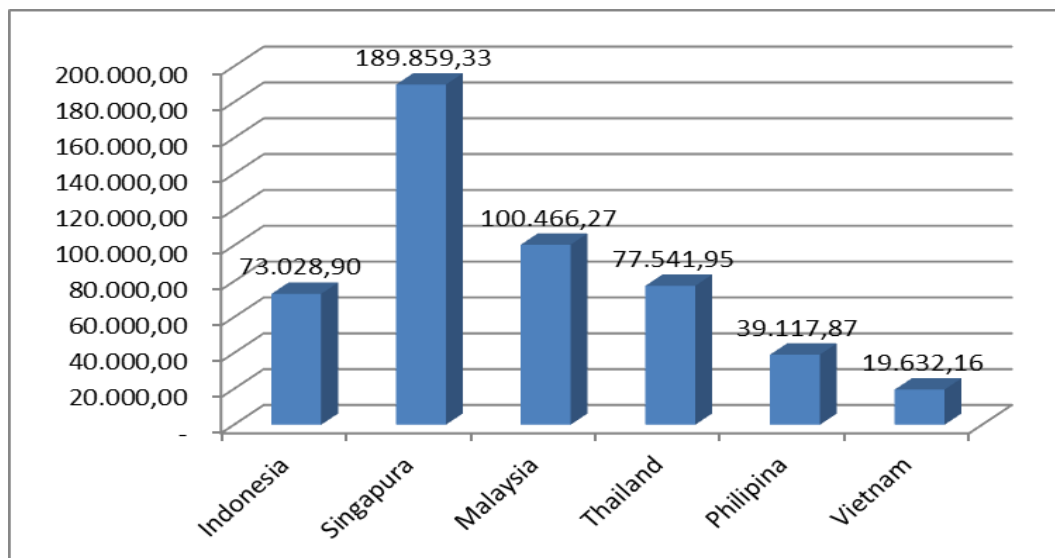
Tabel 4.2. Volume Ekspor Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009
(Dalam Juta US\$)

No	Tahun	Negara					
		Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand	Philipina	Vietnam
1	1990	35.829,04	64.395,17	35.039,43	29.869,26	19.697,94	2.735,94
2	1991	42.556,90	69.929,74	40.565,27	34.391,46	20.932,08	3.552,82
3	1992	48.391,91	74.980,09	45.674,78	39.140,03	21.828,62	4.429,36
4	1993	51.347,56	87.804,59	50.946,81	44.222,36	23.186,63	4.833,62
5	1994	56.452,31	104.216,78	62.107,59	50.536,23	27.775,48	5.607,00
6	1995	60.811,09	127.210,30	73.886,00	58.341,51	31.118,61	6.728,40
7	1996	65.408,42	139.460,26	80.704,17	55.118,29	35.912,34	8.343,21
8	1997	70.510,26	153.842,97	85.135,35	59.105,37	42.071,39	9.678,13
9	1998	78.395,54	147.047,03	85.553,49	63.976,76	33.222,17	11.516,97
10	1999	53.461,85	158.534,70	96.815,15	69.754,31	36.599,88	14.165,88
11	2000	67.621,16	181.478,98	112.369,21	81.953,02	41.622,64	17.155,03
12	2001	68.057,36	175.128,09	104.694,21	78.501,71	38.681,62	20.102,34
13	2002	67.229,16	188.378,21	110.376,32	87.916,65	40.485,06	22.186,54
14	2003	71.186,52	215.042,24	116.042,90	94.136,49	42.311,22	26.612,65
15	2004	80.816,87	256.096,73	134.677,37	103.171,19	47.710,12	33.430,73
16	2005	94.233,52	287.974,57	145.858,16	107.514,52	50.072,92	39.373,36
17	2006	103.096,68	319.469,91	155.469,48	117.348,52	56.380,90	35.408,79
18	2007	111.904,21	349.284,63	161.793,42	126.525,07	60.185,34	39.405,63
19	2008	122.572,55	363.142,04	164.369,74	132.967,98	58.575,04	41.395,17
20	2009	110.695,10	333.769,62	147.246,58	116.348,25	53.987,41	45.981,70

Sumber : *World Bank, Exports of goods and services (constant 2000)*

Dalam tabel tersebut terlihat bahwa volume ekspor enam negara ASEAN mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 2009. Penurunan nilai ekspor hanya terjadi karena krisis ekonomi pada tahun 1997 dan 2008, yang terjadi pada lima negara ASEAN kecuali negara Vietnam yang mengalami pertumbuhan ekspor yang relatif stabil.

Sedangkan rata-rata volume ekspor enam negara anggota ASEAN dari tahun 1990 – 2009 dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.15. Rata-rata Volume Ekspor Enam Negara ASEAN (Dalam Juta US\$)

Sumber : *World Bank, Exports of goods and services (constant 2000)*, diolah

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa rata-rata volume ekspor dari tahun 1990-2009 yang tertinggi adalah negara Singapura yang merupakan negara maju yaitu sebesar US\$ 189.859,33 juta. Kemudian diikuti oleh negara Malaysia yaitu sebesar US\$ 100.466,27 juta, dan negara Thailand dengan rata-rata volume ekspor yaitu sebesar US\$ 77.541,95 juta. Indonesia sendiri mempunyai rata-rata volume ekspor sebesar US\$ 73.028,90 juta, sedangkan yang terendah adalah negara Vietnam yaitu sebesar US\$ 19.632,16 juta yang merupakan negara yang baru tumbuh dan berkembang.

Sedangkan perkembangan volume impor pada enam negara ASEAN sepanjang tahun 1990 - 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

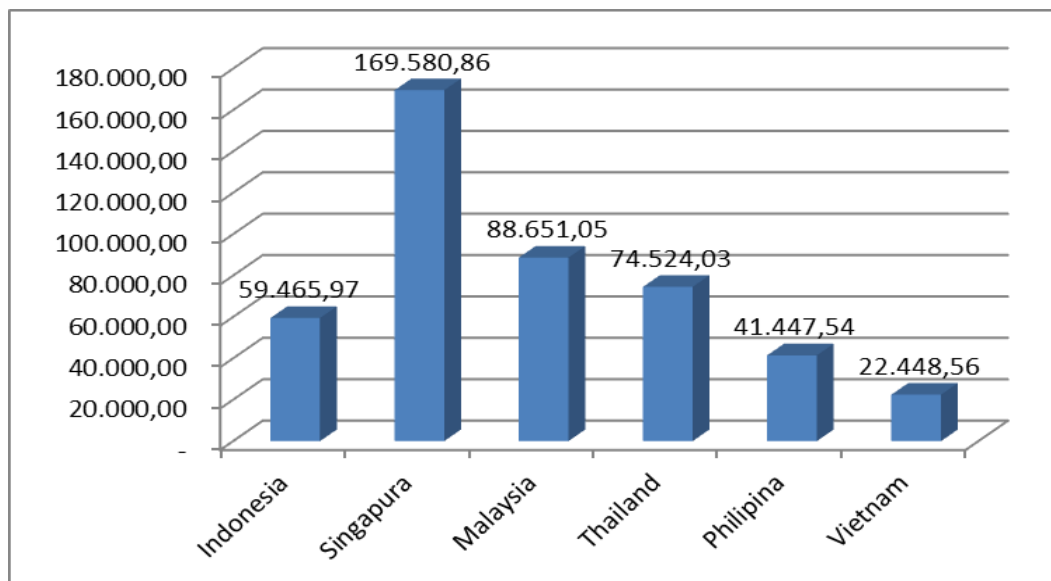
Tabel 4.3. Volume Impor Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009
(Dalam Juta US\$)

No	Tahun	Negara					
		Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand	Philipina	Vietnam
1	1990	30.396,86	58.889,73	31.953,25	38.449,35	21.137,02	3.595,81
2	1991	35.177,31	63.119,54	40.008,40	43.424,05	20.900,71	3.367,20
3	1992	38.234,40	67.917,61	42.558,52	47.318,52	22.717,49	4.000,03
4	1993	39.830,51	80.547,23	48.957,29	53.576,68	25.330,68	5.672,96
5	1994	47.914,20	93.825,32	61.507,81	61.305,19	29.004,22	7.458,05
6	1995	57.946,96	115.337,94	76.083,97	73.546,54	33.649,45	8.671,12
7	1996	61.924,88	127.195,65	79.801,08	73.101,38	39.281,77	10.518,18
8	1997	71.037,73	141.837,54	84.449,15	64.842,42	44.581,02	11.533,65
9	1998	67.279,73	129.555,83	68.611,69	50.805,92	38.028,46	13.654,90
10	1999	39.913,54	141.169,20	75.859,37	56.135,07	38.674,56	15.369,34
11	2000	50.264,71	169.359,49	94.349,74	71.358,06	43.236,09	17.922,83
12	2001	52.365,70	159.423,46	86.580,00	67.435,99	43.759,57	20.869,68
13	2002	50.140,45	168.632,87	91.935,79	76.675,02	48.162,18	24.164,14
14	2003	50.924,51	184.825,76	96.103,95	83.116,90	49.429,64	29.655,39
15	2004	64.497,57	227.147,94	114.975,26	94.239,00	52.491,34	36.161,55
16	2005	75.958,11	252.878,23	125.220,53	102.723,70	54.200,44	41.287,85
17	2006	82.477,34	281.001,00	135.406,32	106.142,73	56.083,73	38.141,48
18	2007	89.953,30	302.859,41	143.447,11	110.855,63	57.049,71	48.675,43
19	2008	98.950,94	331.333,11	146.608,95	120.682,33	57.962,71	52.380,36
20	2009	84.130,61	294.760,28	128.602,90	94.746,19	53.270,03	55.871,28

Sumber : *World Bank, Imports of goods and services (constant 2000)*

Dalam tabel tersebut terlihat juga bahwa volume impor enam negara ASEAN mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 2009. Kenaikan volume impor enam negara ASEAN pada tahun 2009 tersebut adalah diatas 100% dibandingkan dengan volume impor pada tahun 1990. Indonesia sendiri mengalami peningkatan sebesar 176,77% dibandingkan dengan tahun 1990 yaitu sebesar US\$ 30.396,86 juta menjadi US\$ 84.130,61 juta pada tahun 2009. Sedangkan penurunan nilai impor hanya terjadi karena faktor krisis ekonomi pada tahun 1997 dan 2008, yang terjadi pada lima negara ASEAN kecuali negara Vietnam yang mengalami pertumbuhan volume impor yang relatif stabil.

Sedangkan rata-rata volume impor enam negara anggota ASEAN dari tahun 1990 – 2009 dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.16. Rata-rata Volume Impor Enam Negara ASEAN (Dalam Juta US\$)

Sumber : World Bank, *Imports of goods and services (constant 2000)*, diolah

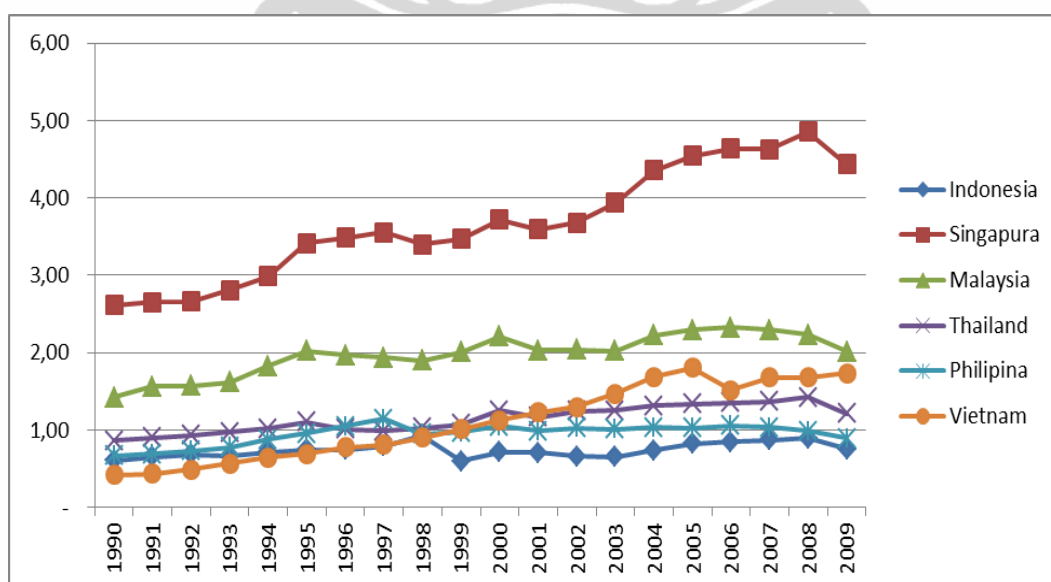
Dalam gambar tersebut terlihat bahwa rata-rata volume impor dari tahun 1990-2009 yang tertinggi adalah negara Singapura juga yang merupakan negara maju yaitu sebesar US\$ 169.580,86 juta. Kemudian diikuti oleh negara Malaysia yaitu sebesar US\$ 88.651,05 juta, dan negara Thailand dengan rata-rata volume impor yaitu sebesar US\$ 74.524,03 juta. Indonesia sendiri mempunyai rata-rata volume impor sebesar US\$ 59.465,97 juta diatas negara Philipina dan Vietnam. Sedangkan yang terendah adalah negara Vietnam yaitu sebesar US\$ 22.448,56 juta.

Kemudian apabila dilihat dari *Trade Openness* yang merupakan dihitung dari penjumlahan ekspor dan impor dibagi dengan *Gross Domestic Product* (GDP) dapat dilihat dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4. *Trade Openness Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009*

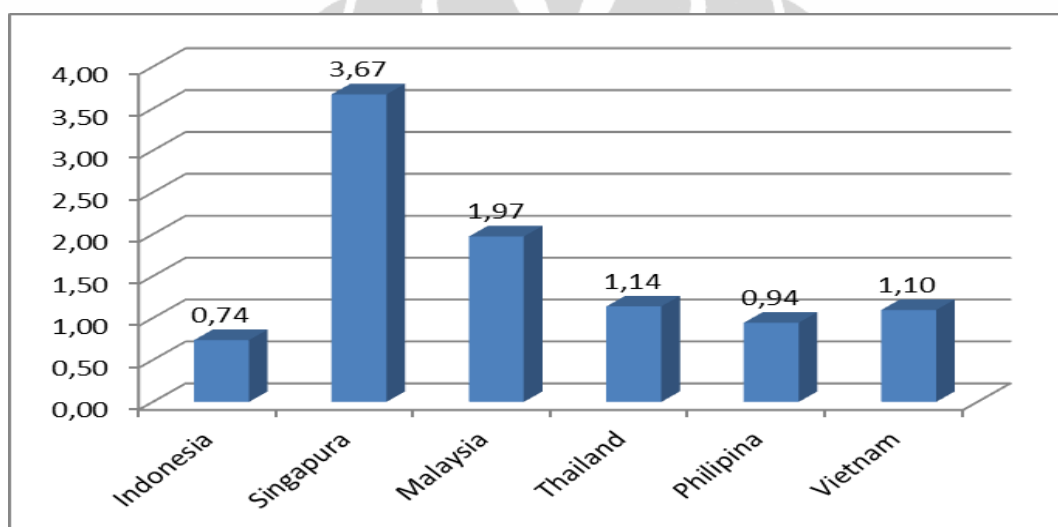
No	Tahun	Negara					
		Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand	Philipina	Vietnam
1	1990	0,61	2,61	1,42	0,86	0,67	0,42
2	1991	0,65	2,65	1,56	0,90	0,69	0,43
3	1992	0,68	2,66	1,57	0,93	0,73	0,49
4	1993	0,67	2,81	1,61	0,97	0,78	0,56
5	1994	0,71	2,99	1,83	1,02	0,87	0,64
6	1995	0,75	3,41	2,02	1,10	0,95	0,69
7	1996	0,74	3,48	1,97	1,01	1,04	0,77
8	1997	0,79	3,56	1,94	0,99	1,14	0,81
9	1998	0,93	3,40	1,90	1,02	0,95	0,90
10	1999	0,59	3,47	2,00	1,07	0,97	1,01
11	2000	0,71	3,72	2,20	1,25	1,05	1,13
12	2001	0,70	3,59	2,03	1,16	0,99	1,23
13	2002	0,66	3,68	2,04	1,25	1,03	1,30
14	2003	0,65	3,94	2,02	1,25	1,01	1,47
15	2004	0,74	4,36	2,22	1,31	1,04	1,69
16	2005	0,82	4,54	2,29	1,34	1,03	1,80
17	2006	0,85	4,64	2,32	1,35	1,05	1,52
18	2007	0,87	4,63	2,29	1,37	1,03	1,68
19	2008	0,90	4,86	2,23	1,42	0,98	1,68
20	2009	0,75	4,43	2,01	1,21	0,89	1,73

Sumber : *World Bank*, diolah

Gambar 4.17. *Trade Openness Enam Negara ASEAN*

Sumber : *World Bank*, diolah

Dalam tabel dan grafik tersebut terlihat bahwa negara Singapura merupakan negara yang memiliki tingkat keterbukaan ekonomi yang paling tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, disusul oleh negara Malaysia dan Vietnam. Negara Indonesia sendiri mempunyai keterbukaan ekonomi terendah yang menjelaskan bahwa perekonomian Indonesia masih didominasi perekonomian domestik dibandingkan dengan perdagangan internasional. Hal tersebut yang menjelaskan ketika terjadi krisis pada tahun 2008, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih tumbuh positif. Sedangkan rata-rata keterbukaan ekonomi enam negara anggota ASEAN dari tahun 1990 – 2009 dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.18. Rata-rata Trade Openness Enam Negara ASEAN

Sumber : *World Bank*, diolah

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa negara Singapura merupakan negara yang memiliki rata-rata tingkat keterbukaan ekonomi dari tahun 1990-2009 yang paling tinggi yaitu sebesar 3,67. Kemudian diikuti oleh negara Malaysia sebesar 1,97 dan negara Thailand sebesar 1,14. Sedangkan yang berikutnya adalah negara Vietnam sebesar 1,10 dan Philipina sebesar 0,94. Indonesia sendiri menempati posisi yang paling rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yaitu sebesar 0,74. Hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia masih didominasi oleh perdagangan domestik dibandingkan dengan perdagangan internasional.

4.7 *Foreign Direct Investment (FDI) di Enam Negara ASEAN*

Investasi merupakan mobilisasi sumber daya untuk menciptakan dan menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa yang akan datang. Dalam investasi terdapat dua tujuan utama yang ingin dicapai yaitu mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan tambahan penyediaan modal yang ada. Sehingga diharapkan dengan adanya investasi akan dapat menambah kesempatan kerja dan dapat mengatasi masalah-masalah ekonomi dan sosial pada suatu negara. Investasi juga ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara karena selain dapat menyerap tenaga kerja juga memberikan pendapatan kepada suatu negara baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *multiplier effect*. Begitu juga dengan *Foreign Direct Investment (FDI)* yang merupakan bagian dari investasi, yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perkembangan FDI pada enam negara ASEAN selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2009 dapat dilihat dalam Tabel 4.5.

**Tabel 4.5. Perkembangan FDI Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009
(Dalam Juta US\$)**

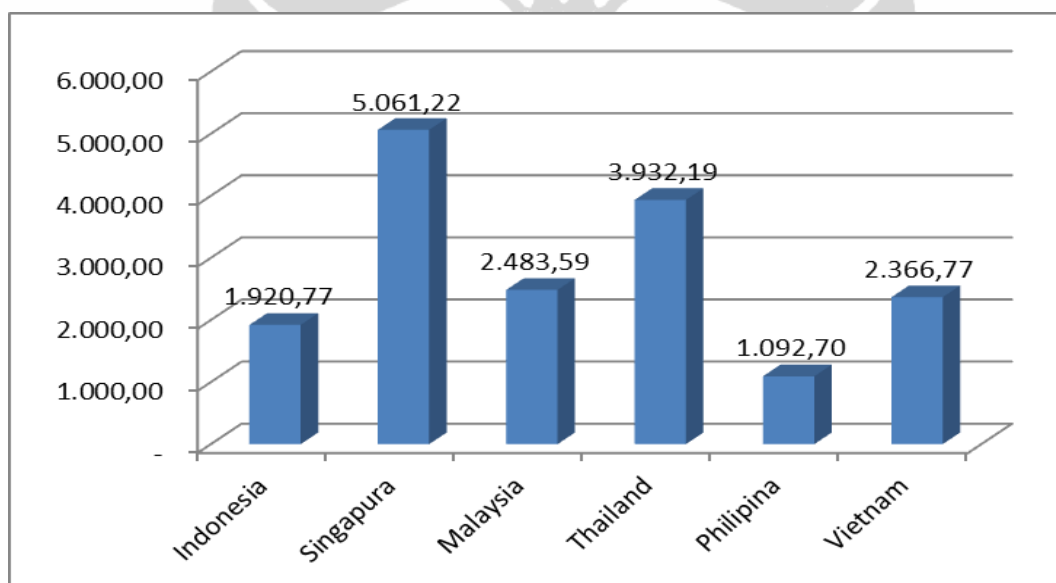
No	Tahun	Negara					
		Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand	Philipina	Vietnam
1	1990	1.093,00	3.540,96	2.332,46	2.303,37	530,00	180,00
2	1991	1.482,00	4.361,26	3.998,45	1.846,89	544,00	375,19
3	1992	1.777,00	887,37	5.183,36	1.966,47	228,00	473,95
4	1993	1.648,00	2.534,42	5.005,64	1.570,96	864,00	926,30
5	1994	1.500,00	3.973,11	4.341,80	873,41	1.289,00	1.944,52
6	1995	3.743,00	4.748,00	4.178,24	1.182,37	1.079,00	1.780,40
7	1996	5.594,00	1.731,23	5.078,41	1.404,63	1.335,00	2.395,00
8	1997	4.499,00	2.849,06	5.136,51	3.314,97	1.086,00	2.220,00
9	1998	24,08	5.148,90	2.163,40	7.184,69	2.127,00	1.671,00
10	1999	186,56	8.575,44	2.472,89	5.756,93	1.114,00	1.412,00
11	2000	455,04	10.569,08	1.761,58	3.388,96	2.115,00	1.298,00
12	2001	297,74	487,80	287,11	4.639,47	335,00	1.300,00
13	2002	145,09	4.073,19	1.298,68	3.170,88	1.477,00	1.400,00
14	2003	59,69	9.246,50	1.103,68	4.609,38	188,00	1.450,00
15	2004	151,19	10.223,59	2.562,89	5.783,59	109,00	1.610,00
16	2005	5.271,26	4.241,35	993,68	7.554,13	1.665,00	1.889,00
17	2006	2.188,45	10.538,77	53,14	8.479,31	2.818,00	2.315,00

(Sambungan Tabel 4.5.)

No	Tahun	Negara					
		Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand	Philipina	Vietnam
18	2007	2.253,33	4.331,16	274,42	8.309,45	62,00	6.516,00
19	2008	3.418,72	8.844,69	782,75	4.442,02	1.285,00	9.279,00
20	2009	2.628,25	318,55	662,61	861,92	1.604,00	6.900,00

Sumber : *World Bank, Foreign direct investment*

Perkembangan FDI di enam Negara ASEAN selama tahun 1990 sampai dengan 2009 sangat fluktuatif. Dalam tabel tersebut terlihat hanya negara Indonesia, Philipina dan Vietnam saja yang mengalami kenaikan nilai FDI dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2009, sedangkan negara ASEAN lainnya mengalami penurunan. Sedangkan rata-rata perkembangan FDI enam negara anggota ASEAN dari tahun 1990 – 2009 dapat dilihat dalam grafik berikut:



**Gambar 4.19. Rata-rata Perkembangan FDI Enam Negara ASEAN
(Dalam Juta US\$)**

Sumber : *World Bank, diolah*

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa negara Singapura merupakan negara yang memiliki rata-rata tingkat perkembangan FDI dari tahun 1990-2009 yang paling besar yaitu sebesar US\$ 5.061,22 juta. Kemudian diikuti oleh negara Thailand sebesar US\$ 3.932,19 juta dan negara Malaysia sebesar US\$ 2.483,59 juta. Sedangkan yang berikutnya adalah negara Vietnam sebesar US\$ 2.366,77

juta yang menunjukkan bahwa negara tersebut kini banyak diminati oleh para investor asing untuk menanamkan investasinya. Indonesia sendiri rata-rata perkembangan FDI-nya sebesar US\$ 1.920,77 juta diatas negara Philipina sebesar US\$ 1.092,70 juta.

4.8 Investasi Domestik di Enam Negara ASEAN

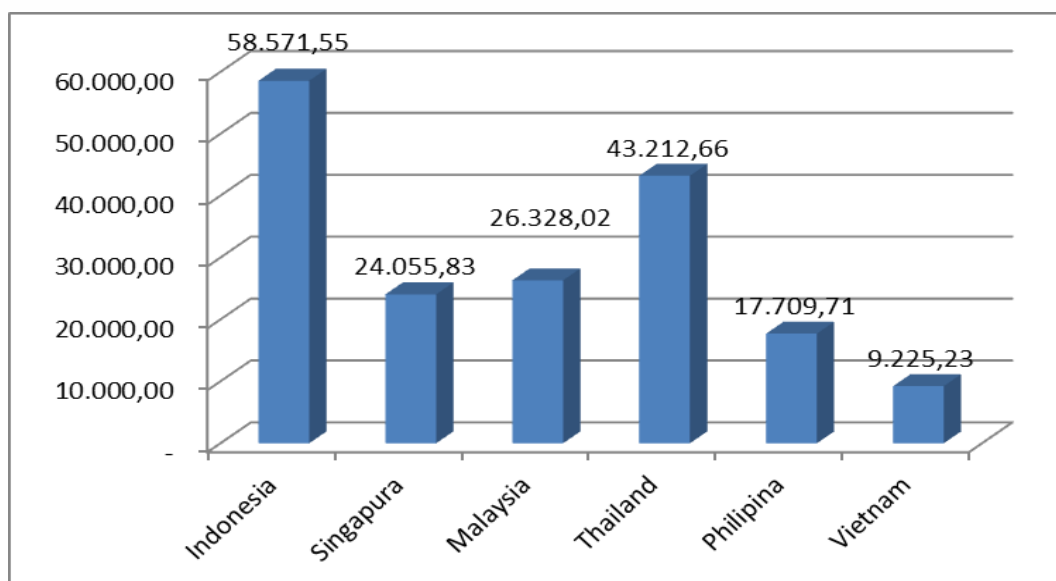
Selain FDI, investasi domestik juga ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan diharapkan dapat menyerap tenaga kerja serta memberikan pendapatan kepada suatu negara baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *multiplier effect*. Perkembangan Investasi domestik pada enam negara ASEAN selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2009 dapat dilihat dalam Tabel 4.6.

**Tabel 4.6. Perkembangan Investasi Domestik Enam Negara ASEAN
Tahun 1990-2009 (Dalam Juta US\$)**

No	Tahun	Negara					
		Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand	Philipina	Vietnam
1	1990	31.334,65	8.542,13	12.214,48	32.160,10	9.710,60	633,23
2	1991	33.121,55	10.346,27	13.864,90	39.049,78	8.559,33	1.073,58
3	1992	34.073,67	16.963,21	16.482,26	41.784,61	10.856,10	1.266,61
4	1993	39.877,22	17.970,08	20.998,40	47.913,22	12.061,70	2.270,78
5	1994	47.270,38	20.013,54	25.633,43	56.789,48	13.857,93	2.007,73
6	1995	53.722,75	23.606,15	34.540,42	67.816,54	15.378,56	3.490,97
7	1996	61.712,79	33.601,98	37.779,01	73.288,44	18.071,13	4.094,59
8	1997	56.574,53	34.344,71	38.050,60	47.654,80	19.021,29	4.946,98
9	1998	24.247,25	25.973,99	17.198,15	17.850,66	14.791,04	5.681,35
10	1999	28.007,97	19.586,45	14.853,68	19.786,73	16.092,28	5.960,70
11	2000	32.303,08	17.989,62	21.959,74	23.571,18	15.791,83	7.320,20
12	2001	31.266,44	25.933,11	23.023,42	21.947,60	15.561,74	8.175,96
13	2002	37.870,14	19.028,22	22.384,21	25.767,34	15.255,99	9.523,78
14	2003	45.735,16	13.385,45	23.597,37	29.721,28	17.172,71	11.738,60
15	2004	57.505,13	15.808,48	23.578,16	36.029,51	18.477,90	13.500,41
16	2005	62.309,54	22.261,90	27.287,32	43.410,97	18.846,32	15.508,97
17	2006	85.786,03	21.339,22	32.429,97	49.700,51	21.774,25	18.008,15
18	2007	105.543,72	37.517,85	39.956,10	56.863,48	29.659,89	20.698,44
19	2008	137.906,87	44.718,68	42.520,84	70.372,91	32.850,61	21.965,68
20	2009	165.262,15	52.185,49	38.207,84	62.774,00	30.403,10	26.637,93

Sumber : World Bank, Diolah

Dalam tabel tersebut terlihat bahwa sampai dengan tahun 2009, keenam negara ASEAN mengalami kenaikan nilai investasi domestik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Apabila dibandingkan dengan FDI, terlihat bahwa investasi domestik lebih besar dan lebih stabil dibandingkan dengan FDI yang nilainya lebih berfluktuatif. Sedangkan rata-rata perkembangan FDI enam negara anggota ASEAN dari tahun 1990 – 2009 dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.20. Rata-rata Perkembangan Investasi Domestik Enam Negara ASEAN (Dalam Juta US\$)

Sumber : *World Bank*, diolah

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki rata-rata tingkat perkembangan investasi domestik dari tahun 1990-2009 yang paling besar yaitu sebesar US\$ 58.571,55 juta. Kemudian diikuti oleh negara Thailand sebesar US\$ 43.212,66 juta dan negara Malaysia sebesar US\$ 26.328,02 juta. Sedangkan yang berikutnya adalah negara Singapura sebesar US\$ 24.055,83 juta dan negara Philipina sebesar US\$ 17.709,71 juta. Yang terendah adalah negara Vietnam dengan rata-rata perkembangan investasinya sebesar US\$ 9.225,23.

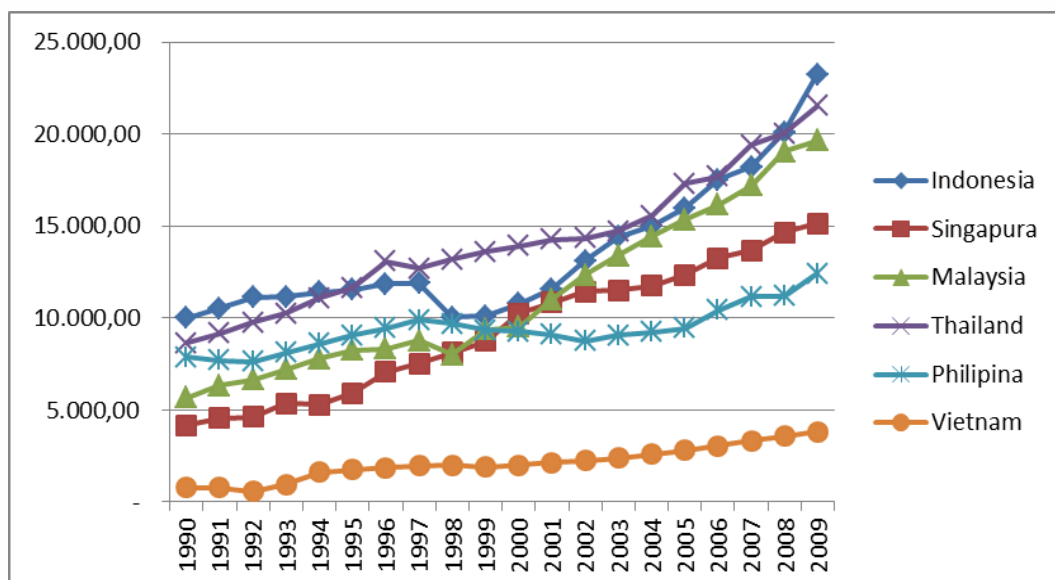
4.9 Pengeluaran Pemerintah di Enam Negara ASEAN

Pengeluaran pemerintah mempunyai peranan dan fungsi yang cukup besar dalam rangka mendukung sasaran pembangunan dan menunjang kegiatan pemerintahan serta peningkatan pelayanan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan modal untuk tujuan peningkatan produksi. Diharapkan dengan adanya pengeluaran pemerintah, maka akan memperbesar permintaan agregat melalui *multiplier effect* yang selanjutnya akan meningkatkan produksi atau penawaran agregat sehingga GDP akan meningkat. Perkembangan pengeluaran pemerintah pada enam negara ASEAN selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009 (Dalam Juta US\$)

No	Tahun	Negara					
		Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand	Philipina	Vietnam
1	1990	10.000,22	4.162,98	5.679,70	8.628,04	7.868,33	798,57
2	1991	10.526,55	4.552,15	6.346,78	9.162,20	7.700,60	777,52
3	1992	11.129,40	4.637,88	6.659,94	9.748,64	7.633,15	568,73
4	1993	11.149,75	5.366,02	7.221,16	10.247,13	8.103,38	965,98
5	1994	11.406,75	5.278,59	7.789,17	11.086,53	8.599,55	1.616,16
6	1995	11.559,78	5.902,39	8.261,32	11.664,54	9.077,79	1.751,92
7	1996	11.870,93	7.063,13	8.321,63	13.070,27	9.452,57	1.882,08
8	1997	11.878,20	7.540,85	8.794,57	12.700,40	9.890,66	1.957,42
9	1998	10.052,34	8.135,88	8.012,46	13.195,26	9.697,82	2.020,47
10	1999	10.122,18	8.737,12	9.380,96	13.600,06	9.345,74	1.905,22
11	2000	10.779,20	10.266,72	9.533,95	13.906,31	9.256,18	2.000,73
12	2001	11.594,52	10.830,17	11.031,05	14.252,24	9.107,87	2.132,87
13	2002	13.101,05	11.439,87	12.342,63	14.354,26	8.746,12	2.247,69
14	2003	14.415,56	11.497,96	13.405,00	14.707,17	9.061,40	2.409,21
15	2004	14.990,80	11.747,82	14.429,47	15.549,73	9.243,04	2.596,51
16	2005	15.985,48	12.354,13	15.367,11	17.307,96	9.433,14	2.809,47
17	2006	17.521,76	13.256,55	16.140,00	17.688,93	10.434,21	3.048,20
18	2007	18.204,04	13.663,21	17.205,53	19.414,24	11.154,67	3.319,61
19	2008	20.102,40	14.644,59	19.054,21	20.037,32	11.186,87	3.569,30
20	2009	23.253,44	15.152,20	19.649,74	21.530,11	12.407,15	3.840,38

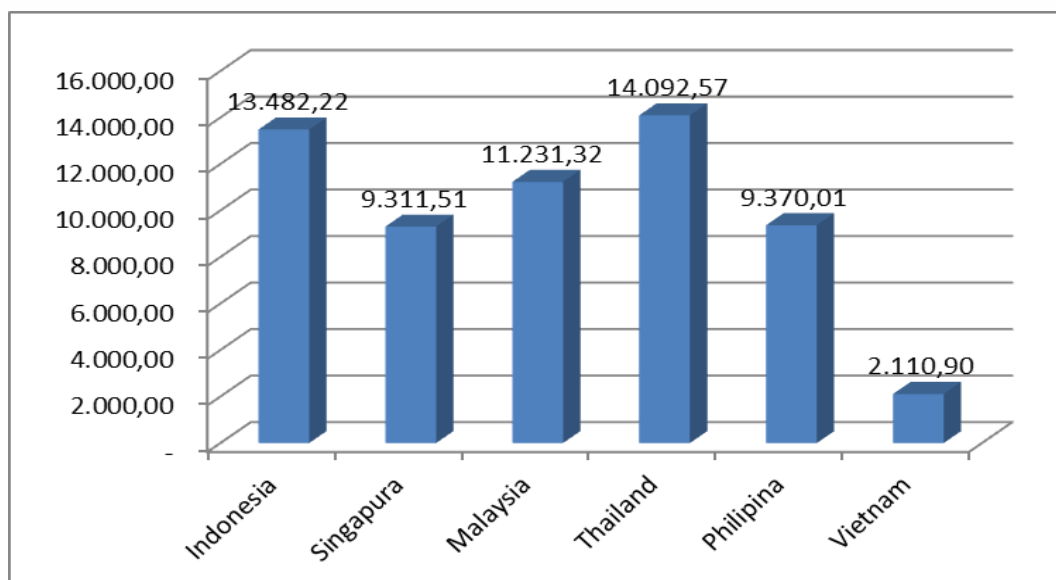
Sumber : World Bank, Government Expenditure (Constant 2000)



**Gambar 4.21. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Enam Negara ASEAN
(Dalam Juta US\$)**

Dalam tabel dan grafik tersebut terlihat bahwa sampai dengan tahun 2009, negara Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat pengeluaran pemerintah yang terbesar dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yaitu sebesar US\$ 23.253,44 juta, disusul oleh negara Thailand sebesar US\$ 21.530,11 juta. Sedangkan pengeluaran pemerintah yang terbesar selanjutnya adalah negara Malaysia sebesar US\$ 19.649,74 juta diikuti oleh negara Singapura yaitu sebesar US\$ 15.152,20 juta. Negara Vietnam sendiri menempati posisi yang terendah dibandingkan dengan lima negara ASEAN lainnya yaitu sebesar US\$ 3.840,38 juta.

Sedangkan rata-rata perkembangan pengeluaran pemerintah pada enam negara anggota ASEAN selama tahun 1990 – 2009 dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.22. Rata-rata Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Enam Negara ASEAN (Dalam Juta US\$)

Sumber : *World Bank, Government Expenditure (Constant 2000)*, diolah

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa negara Thailand merupakan negara yang memiliki rata-rata tingkat perkembangan pengeluaran pemerintah dari tahun 1990-2009 yang terbesar yaitu sebesar US\$ 14.092,57 juta yang diikuti oleh negara Indonesia yaitu sebesar US\$ 13.482,22 juta. Sedangkan selanjutnya adalah negara Malaysia sebesar US\$ 11.231,32 juta dan negara Philipina yaitu sebesar US\$ 9.370,01 juta. Tingkat rata-rata perkembangan pengeluaran pemerintah yang terendah adalah negara Vietnam yaitu sebesar US\$ 2.110,90 juta dibawah negara Singapura yaitu sebesar US\$ 9.311,51 juta.

4.10 Angkatan Kerja di Enam Negara ASEAN

Salah satu tujuan yang penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup, terutama bagi negara-negara berkembang dimana pertumbuhan angkatan kerjanya lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan kesempatan kerja. Beberapa faktor mengapa hal tersebut terjadi pada negara berkembang yaitu pertama, pertumbuhan penduduk di negara berkembang cenderung tinggi sehingga melebihi pertumbuhan modal. Kedua, demografi profil lebih muda sehingga banyak penduduk yang masuk ke lapangan kerja. Ketiga, struktur industri di negara berkembang yang cenderung mempunyai

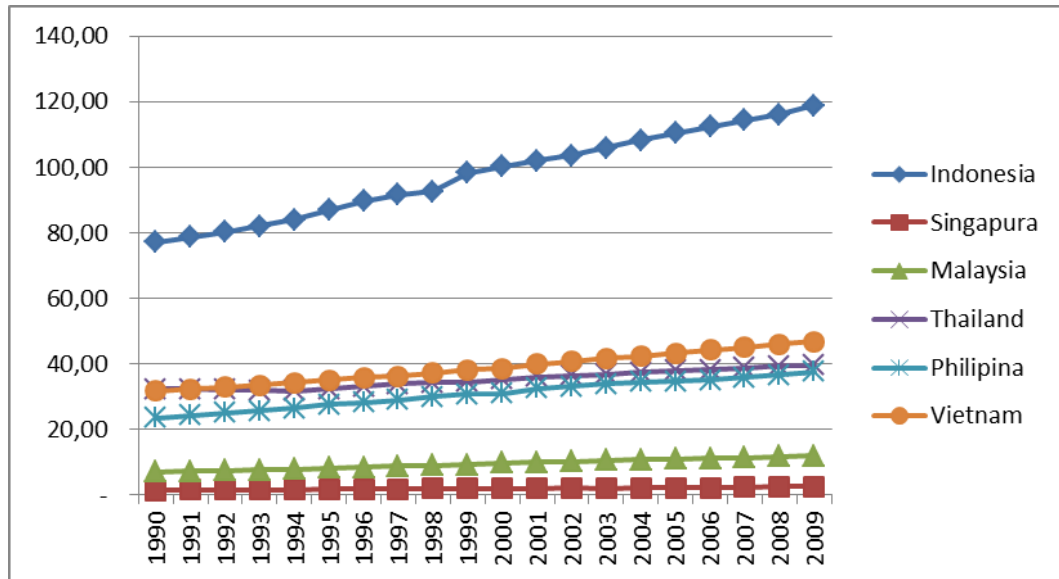
tingkat diversifikasi kegiatan ekonomi rendah dan tingkat keterampilan penduduk yang belum memadai sehingga membuat usaha penciptaan lapangan kerja menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sehingga penciptaan lapangan kerja yang baru akan dapat memenuhi penambahan angkatan kerja.

Perkembangan angkatan kerja pada enam negara ASEAN selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8. Perkembangan Angkatan Kerja Enam Negara ASEAN
Tahun 1990-2009 (Dalam Juta Jiwa)**

No	Tahun	Negara					
		Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand	Philipina	Vietnam
1	1990	77,08	1,56	7,08	32,32	23,60	31,70
2	1991	78,69	1,62	7,31	32,34	24,28	32,36
3	1992	80,28	1,68	7,55	32,24	25,15	32,96
4	1993	82,12	1,70	7,77	31,97	25,70	33,58
5	1994	83,97	1,75	8,01	31,70	26,41	34,26
6	1995	86,90	1,76	8,26	32,42	27,60	35,02
7	1996	89,76	1,88	8,53	33,22	28,31	35,88
8	1997	91,71	1,93	8,80	33,90	29,04	36,28
9	1998	92,66	1,99	9,09	34,25	30,10	37,17
10	1999	98,31	2,02	9,37	34,44	30,76	38,24
11	2000	100,22	2,07	9,80	35,29	30,95	38,65
12	2001	101,92	2,14	10,08	36,00	32,48	40,08
13	2002	103,56	2,17	10,33	36,48	33,20	40,84
14	2003	105,93	2,14	10,57	36,92	33,92	41,71
15	2004	108,27	2,18	10,80	37,50	34,49	42,42
16	2005	110,45	2,24	11,04	38,01	34,67	43,28
17	2006	112,44	2,32	11,26	38,19	35,10	44,24
18	2007	114,24	2,43	11,50	38,87	35,79	45,12
19	2008	116,02	2,57	11,74	39,33	36,72	46,09
20	2009	118,82	2,65	12,00	39,62	37,56	46,93

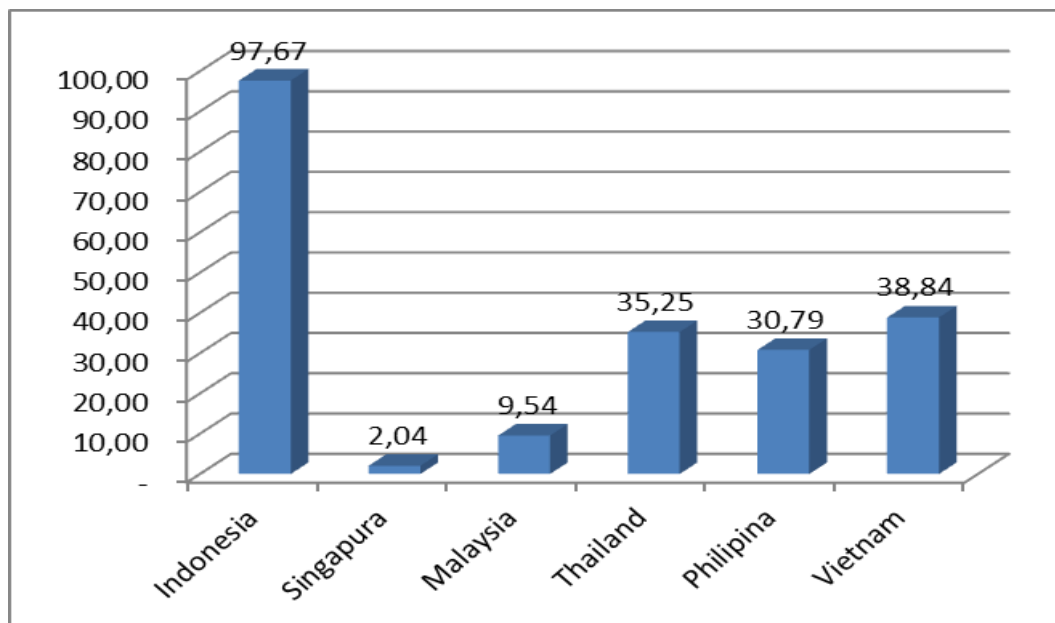
Sumber : *World Bank, Labor Force*



**Gambar 4.23. Perkembangan Angkatan Kerja Enam Negara ASEAN
(Dalam Juta Jiwa)**

Dalam tabel dan grafik tersebut terlihat bahwa sampai dengan tahun 2009, negara Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah angkatan kerja yang terbesar dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yaitu sebesar 118,82 juta jiwa. Hal tersebut wajar karena dibandingkan dengan negara lainnya, jumlah penduduk negara Indonesia paling besar. Kemudian jumlah angkatan kerja yang terbesar berikutnya adalah negara Vietnam yaitu sebesar 46,93 juta jiwa, disusul oleh negara Thailand sebesar 39,62 juta jiwa dan negara Philipina yaitu sebesar 37,56 juta jiwa. Negara Singapura sendiri mempunyai jumlah angkatan kerja yang terendah yaitu sebesar 2,65 juta jiwa.

Sedangkan rata-rata jumlah angkatan kerja pada enam negara anggota ASEAN selama tahun 1990 – 2009 dapat dilihat dalam grafik berikut:

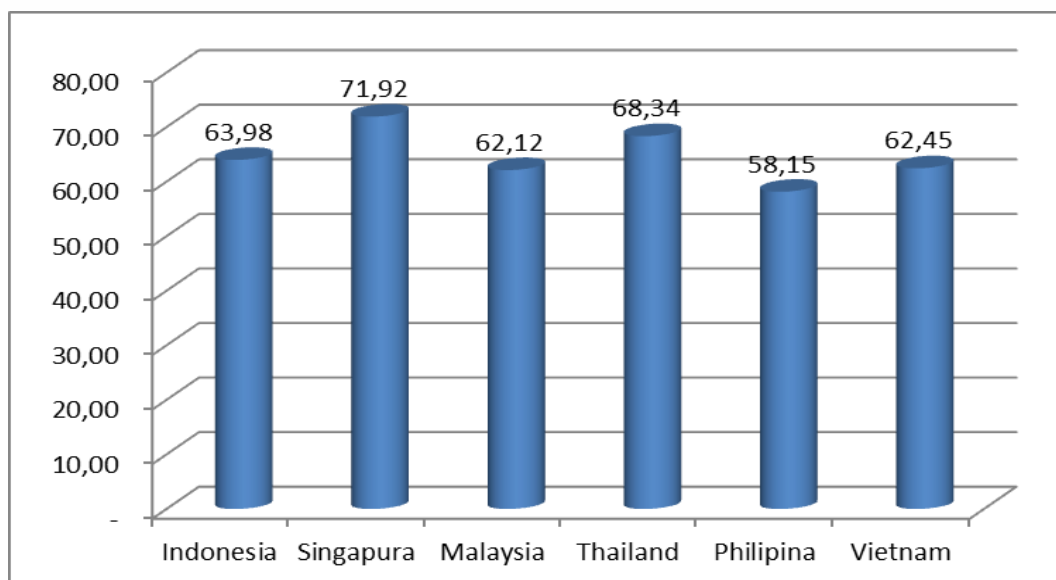


**Gambar 4.24. Rata-rata Perkembangan Angkatan Kerja Enam Negara ASEAN
(Dalam Juta Jiwa)**

Sumber : *World Bank, Labor Force*, diolah

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki rata-rata tingkat perkembangan angkatan kerja dari tahun 1990-2009 yang terbesar yaitu sebesar 97,67 juta jiwa yang diikuti oleh negara Vietnam yaitu sebesar 38,84 juta jiwa. Sedangkan selanjutnya adalah negara Thailand sebesar 35,25 juta jiwa dan negara Philipina yaitu sebesar 30,79 juta jiwa. Tingkat rata-rata perkembangan angkatan kerja yang terendah adalah negara Singapura yaitu sebesar 2,04 juta jiwa. Perkembangan angkatan kerja tersebut sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, dimana semakin bertambah jumlah penduduk maka jumlah angkatan kerja juga akan semakin bertambah.

Tingginya jumlah angkatan kerja tersebut disebabkan karena tingginya jumlah penduduk usia produktif di enam negara ASEAN. Usia produktif adalah usia penduduk yang berkisar antara 15-64 tahun dan biasa juga disebut dengan usia kerja. Rata-rata persentase penduduk usia produktif di enam negara ASEAN selama tahun 1990-2009 dapat dilihat dalam grafik berikut:



**Gambar 4.25. Rata-rata Penduduk Usia Produktif Enam Negara ASEAN
(Dalam Persentase)**

Sumber : *World Bank, Population ages 15-64 (% of total)*, diolah

Dari grafik tersebut terlihat bahwa rata-rata persentase penduduk usia produktif dibandingkan dengan total penduduknya di enam negara ASEAN selama tahun 1990-2009 adalah di atas 50%, dimana persentase yang terbesar adalah negara Singapura yaitu sebesar 71,92%, disusul oleh negara Thailand sebesar 68,34% dan negara Indonesia sebesar 63,98%. Sedangkan persentase yang terendah adalah negara Philipina yaitu sebesar 58,15%.

4.11 Tingkat Inflasi di Enam Negara ASEAN

Setiap negara selalu menghadapi permasalahan inflasi, sehingga tingkat inflasi yang terjadi pada suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik atau buruknya permasalahan ekonomi yang dihadapi suatu negara tersebut. Inflasi sendiri merupakan gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Oleh karena itu, apabila terjadi kenaikan harga yang sifatnya hanya sementara, maka kenaikan harga tersebut tidak dapat dikatakan inflasi. Bagi negara yang perekonomiannya baik, maka tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2 sampai dengan 4 persen per tahun dan disebut dengan tingkat inflasi yang rendah. Sedangkan apabila tingkat inflasi berkisar antara 7 sampai 10 persen per tahun, maka dikatakan tingkat inflasi yang

Universitas Indonesia

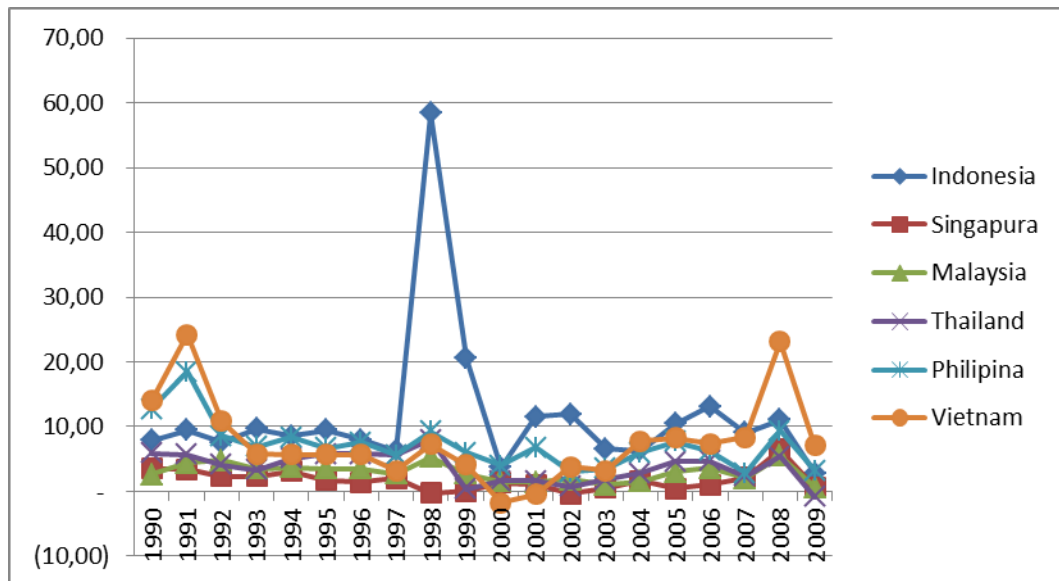
tinggi. Namun demikian ada juga negara yang pernah mengalami tingkat inflasi yang sangat tinggi, seperti negara Indonesia yang terjadi pada tahun 1966 dengan tingkat inflasi sebesar 650 persen. Inflasi yang sangat tinggi tersebut disebut dengan hiper inflasi (*hyper inflation*).

Tingkat inflasi yang terjadi pada enam negara ASEAN selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9. Tingkat Inflasi Enam Negara ASEAN Tahun 1990-2009
(Dalam Persen)**

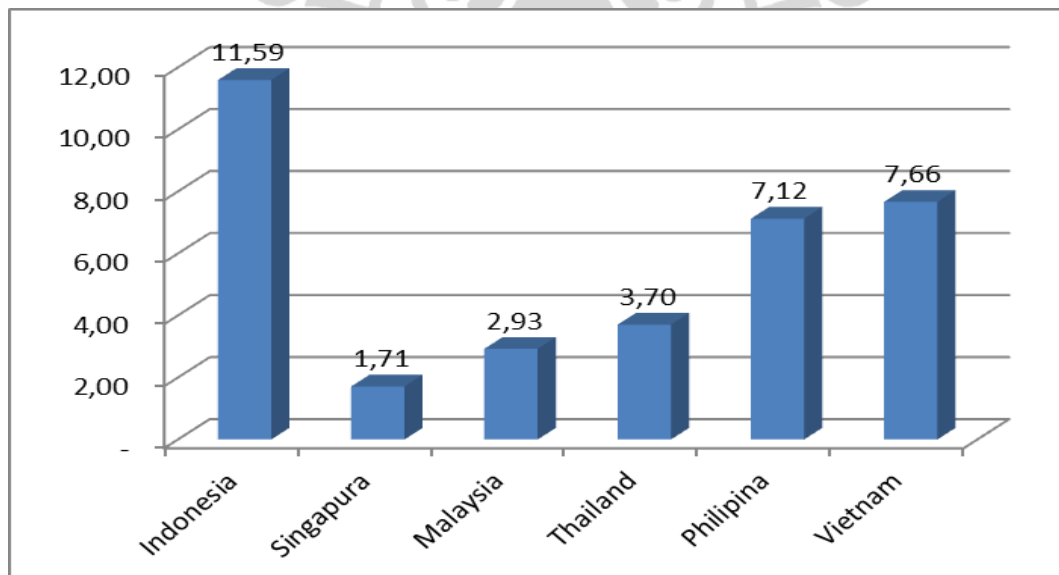
No	Tahun	Negara					
		Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand	Philipina	Vietnam
1	1990	7,81	3,46	2,62	5,86	12,68	14,03
2	1991	9,41	3,43	4,36	5,71	18,49	24,18
3	1992	7,53	2,26	4,77	4,14	8,59	10,88
4	1993	9,68	2,29	3,54	3,31	6,88	5,80
5	1994	8,52	3,10	3,72	5,05	8,36	5,65
6	1995	9,43	1,72	3,45	5,82	6,71	5,68
7	1996	7,97	1,38	3,49	5,81	7,51	5,67
8	1997	6,23	2,00	2,66	5,63	5,59	3,21
9	1998	58,39	(0,27)	5,27	7,99	9,27	7,27
10	1999	20,49	0,02	2,74	0,28	5,95	4,12
11	2000	3,72	1,36	1,53	1,59	3,95	(1,71)
12	2001	11,50	1,00	1,42	1,63	6,80	(0,43)
13	2002	11,88	(0,39)	1,81	0,70	3,00	3,83
14	2003	6,59	0,51	0,99	1,80	3,45	3,22
15	2004	6,24	1,66	1,52	2,76	5,98	7,76
16	2005	10,45	0,43	2,96	4,54	7,63	8,28
17	2006	13,11	1,02	3,61	4,64	6,24	7,39
18	2007	9,09	2,10	2,03	2,28	2,83	8,30
19	2008	11,06	6,52	5,44	5,40	9,31	23,12
20	2009	2,78	0,60	0,58	(0,85)	3,23	7,05

Sumber : *World Bank, Inflation, Consumer Prices (Annual)*



Gambar 4.26. Tingkat Inflasi Enam Negara ASEAN (Dalam Persen)

Dalam tabel dan grafik tersebut terlihat bahwa tingkat inflasi di enam negara ASEAN berfluktuasi. Bahkan negara Indonesia mengalami kenaikan tingkat inflasi yang sangat signifikan pada tahun 2008 yang disebabkan karena adanya krisis ekonomi tahun 1997. Sedangkan rata-rata tingkat inflasi pada enam negara anggota ASEAN selama tahun 1990 – 2009 dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.27. Rata-rata Tingkat Inflasi Enam Negara ASEAN (Dalam Persen)

Sumber : World Bank, *Inflation, Consumer Prices (Annual)*, diolah

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa rata-rata tingkat inflasi negara Indonesia, Philipina dan Vietnam sepanjang tahun 1990 sampai dengan tahun 2009 mempunyai tingkat inflasi yang tinggi yaitu diatas 7%. Sedangkan negara Thailand, Malaysia dan Singapura mempunyai rata-rata tingkat inflasi yang rendah yaitu dibawah 4%.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya terlihat bahwa pada tahun 2009, negara-negara ASEAN yang terkena dampak krisis global yang parah ada empat negara yaitu negara Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam. Hal ini terlihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut yang negatif dan GDP per kapita yang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan dilihat dari jumlah penduduknya, kawasan ASEAN mempunyai jumlah penduduk ketiga terbesar di dunia setelah negara China dan India. Dimana jumlah penduduk yang terbesar terletak di negara Indonesia yang mencapai 40% dari total populasi di kawasan ASEAN dan jumlah penduduk yang terendah adalah negara Brunei Darussalam. Besarnya jumlah penduduk di kawasan ASEAN tersebut didukung dengan jumlah usia produktif yang tinggi dan tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi serta rendahnya rasio ketergantungan. Dengan adanya bonus demografi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan produktifitas tenaga kerja dan memperluas kesempatan kerja.

Dilihat dari kinerja perdagangan terlihat bahwa perdagangan di kawasan ASEAN masih didominasi perdagangan ekstra ASEAN dibandingkan dengan sesama anggota ASEAN atau intra ASEAN dimana besarnya perdagangan intra ASEAN hanya sebesar 24%. Sedangkan apabila dilihat dari nilai investasi di negara ASEAN, terlihat bahwa arus FDI ke ASEAN sebagian besar berasal dari ekstra ASEAN dimana negara Singapura merupakan negara yang menjadi tujuan FDI terbesar.

Negara Singapura memiliki rata-rata *Trade Openness* dan FDI terbesar dibandingkan dengan lima negara lainnya. Sedangkan Indonesia memiliki rata-rata Investasi Domestik, Angkatan Kerja dan Tingkat Inflasi terbesar dibandingkan dengan lima negara ASEAN lainnya. Untuk rata-rata Pengeluaran Pemerintah, yang terbesar dimiliki oleh negara Thailand.

BAB 5

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Estimasi terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Enam Negara ASEAN

Dalam analisis data panel, untuk memilih metode estimasi mana yang terbaik akan digunakan prosedur sebagai berikut:

1. *Chow test*, merupakan uji untuk memilih metode kuadrat terkecil (*pooled least square*) atau metode efek tetap (*fixed effect*). Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *pooled least square*

H_1 : *fixed effect*

Dengan menggunakan fasilitas yang terdapat dalam program Eviews yaitu *Fixed/Random Effect Testing-Redundant Fixed Effect* diperoleh hasil sebagai berikut:

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: LOGGDPNET
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	131.372260	(5,108)	0.0000
Cross-section Chi-square	234.907594	5	0.0000

Hasil tersebut menunjukkan baik F maupun *Chi-Square* mempunyai *p-value* 0,0000 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga tolak H_0 dan terima H_1 . Maka metode yang digunakan adalah metode *fixed effect* dalam melakukan estimasi.

2. *Hausman test*, untuk menguji mana yang lebih baik antara metode efek tetap (*fixed effect*) atau metode efek acak (*random effect*) yang mengikuti distribusi *Chi-Square* dengan derajat bebas sebanyak variabel bebas. Tetapi dikarenakan dalam model ini jumlah variabel bebas sama dengan jumlah

cross section, sehingga tidak dapat menggunakan metode *random effect*. Oleh karena itu, dalam model ini tidak dilakukan pengujian dengan menggunakan *hausman test* dan metode yang paling baik digunakan adalah metode *fixed effect*.

Sedangkan untuk pengujian hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka dilakukan estimasi dengan menggunakan Program EViews 6 untuk data panel dari enam negara ASEAN selama 20 tahun yaitu dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2009. Hasil analisa regresi terhadap model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 2.

Kesimpulan hasil regresi atas model estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi enam negara ASEAN dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.1. Hasil Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi pada Enam Negara ASEAN

No	Variabel	Koefisien	Standard Error	Probabilitas	Statistik	Ekspektasi
1	<i>Trade Openness</i>	0,190903	0,016025	0,0000	Signifikan**	Sesuai
2	FDI	0,008622	0,002809	0,0027	Signifikan**	Sesuai
3	Investasi Domestik	0,077341	0,008860	0,0000	Signifikan**	Sesuai
4	Pengeluaran Pemerintah	0,218590	0,028094	0,0000	Signifikan**	Sesuai
5	Angkatan Kerja	1,151419	0,046186	0,0000	Signifikan**	Sesuai
6	Tingkat Inflasi	0,000375	0,000305	0,2218	Tidak Signifikan*	Tidak Sesuai
7	<i>R-squared</i>	0,996993				
8	<i>Adjusted R-squared</i>	0,996687				
9	<i>F-statistic</i>	3255,510				
10	<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000000				
11	<i>Durbin-Watson Stat</i>	0,833624				
12	<i>Indonesia_C</i>	-3,301385				
13	<i>Singapura_C</i>	0,323530				
14	<i>Malaysia_C</i>	-1,369890				
15	<i>Thailand_C</i>	-2,524339				
16	<i>Philipina_C</i>	-2,598288				
17	<i>Vietnam_C</i>	-3,452081				

Keterangan : ** Signifikan pada $\alpha = 1\%$

* Signifikan pada $\alpha = 10\%$

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa dari masing-masing variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variables*) yang disertakan dalam model estimasi, didapatkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,996993 yang berarti secara keseluruhan variabel *trade openness*, FDI, investasi domestik, pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, dan tingkat inflasi mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi enam negara ASEAN sebesar 99,70% selama jangka waktu penelitian. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model estimasi.

Apabila dilihat dari nilai F-statistik yaitu sebesar 3255,510 yang signifikan pada tingkat keyakinan 99% atau $\alpha = 1\%$, yang berarti bahwa secara bersama-sama atau serentak variabel bebas *trade openness*, FDI, investasi domestik, pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, dan tingkat inflasi mampu mempengaruhi variasi pertumbuhan ekonomi enam negara ASEAN.

Berdasarkan uji t-statistik atau uji secara parsial, terlihat bahwa variabel *trade openness*, FDI, investasi domestik, pengeluaran pemerintah, dan angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi enam negara ASEAN pada $\alpha = 1\%$. Sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi enam negara ASEAN pada $\alpha = 10\%$.

Dilihat dari koefisien masing-masing variabelnya, koefisien dari FDI mempunyai koefisien yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan koefisien dari investasi domestik. Sedangkan koefisien *trade openness* mempunyai koefisien yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan koefisien pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor internal dari ASEAN, yaitu investasi domestik, pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja dapat memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan faktor-faktor eksternalnya yaitu *trade openness* dan FDI. Memang ketika perekonomian dunia sedang baik dan stabil maka faktor eksternal tersebut akan memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi ketika perekonomian dunia sedang dilanda krisis global, maka faktor-faktor dari eksternal ASEAN tersebut akan menyeret negara-negara anggota ASEAN ke dalam krisis juga. Apalagi sebagian besar pangsa perdagangan ASEAN dan arus FDI ke ASEAN sebagian besar dari eksternal ASEAN seperti Amerika Serikat,

Uni Eropa dan Jepang, sehingga ketika terjadi krisis baik di Amerika Serikat dan Uni Eropa maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN mengalami penurunan bahkan mengalami pertumbuhan ekonomi negatif seperti negara Singapura, Malaysia dan Thailand.

Sedangkan konstanta atau intersep masing-masing negara bervariasi, dimana negara Singapura mempunyai konstanta terbesar yaitu 0,324. Kemudian selanjutnya negara Malaysia sebesar -1,370, negara Thailand sebesar -2,524, negara Philipina sebesar -2,598, negara Indonesia sebesar -3,301 dan yang terendah adalah negara Vietnam yaitu sebesar -3,452. Yang artinya apabila tidak ada perubahan *trade openness*, FDI, investasi domestik, pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, dan tingkat inflasi atau variabel bebas tersebut bernilai konstan, maka negara Singapura akan mendapatkan pengaruh individu terhadap pertumbuhan yang paling besar yaitu sebesar 0,32%, kemudian disusul yang terbesar berikutnya adalah negara Malaysia, Thailand, Philipina, Indonesia dan Vietnam. Hal tersebut juga menunjukkan faktor-faktor lain di luar variabel bebas, dimana negara Singapura mempunyai faktor lain di luar variabel bebas yang terbesar. Walaupun variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti *trade openness*, FDI, investasi domestik, pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, dan tingkat inflasi bernilai konstan atau nol, maka negara Singapura tetap mampu untuk meningkatkan pertumbuhannya. Sedangkan lima negara ASEAN lainnya, apabila variabel bebas tersebut bernilai konstan atau nol maka pertumbuhan ekonominya malah menjadi negatif.

Disamping itu, hal tersebut juga menunjukkan tingkat perkembangan perekonomian enam negara anggota ASEAN yang hingga saat ini masih beragam. Dimana negara Singapura dimasukkan sebagai kelompok negara maju, negara Thailand dan Malaysia yang dikelompokkan sebagai kelompok negara dinamis. Sedangkan negara Indonesia dan Philipina dikelompokkan sebagai kelompok negara dengan pendapatan menengah dan negara Vietnam yang dikelompokkan sebagai negara belum maju. Oleh karena itu, masalah tingkat kesenjangan yang tinggi tersebut merupakan salah satu masalah yang harus segera dipecahkan di kawasan ASEAN.

5.2 Dampak *Trade Openness* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN

Hasil estimasi terhadap *Trade Openness* menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang berarti semakin meningkat keterbukaan ekonomi (*Trade Openness*) maka pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi *Trade Openness* sebesar 0,190903 yang berarti bahwa setiap peningkatan *Trade Openness* sebesar 1%, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,191%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ yang berarti bahwa variabel *Trade Openness* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi enam negara ASEAN pada tingkat keyakinan 99%. Hasil estimasi tersebut sejalan dengan penelitian Clemens dan Williamson (2002) bahwa keterbukaan ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan yang berarti secara relatif ekonomi terbuka menjadi syarat untuk perdagangan internasional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Arora dan Vamvakidis (2005) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh perekonomian dari negara mitra dagangnya. Sehingga ketika suatu negara menerapkan ekonomi terbuka maka pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut dipengaruhi secara positif oleh tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara partner.

Walaupun keterbukaan ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi nilai pengaruhnya masih relatif kecil. Hal tersebut disebabkan karena pangsa pasar perdagangan ASEAN yang sebagian besar di luar ASEAN atau eksternal ASEAN dan pada tahun 2009 mencapai 76% dari total perdagangan. Sehingga apabila eksternal ASEAN tersebut mengalami krisis ekonomi maka pengaruhnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN tersebut. Sedangkan apabila meningkatkan perdagangan ke sesama anggota ASEAN terutama dengan adanya AFTA yang diharapkan akan meningkatkan perdagangan intra ASEAN, yang menjadi kendala adalah homogenitas dari komoditas yang diperdagangkan. Sehingga dengan adanya kesamaan jenis produk inilah yang menyebabkan pangsa

perdagangan intra ASEAN hanya berkisar 20-25% dari total perdagangan ASEAN. Disamping itu, produk-produk yang dihasilkan di kawasan ASEAN sebagian besar berbasis sumber daya alam dan bukan produk yang sudah diolah sehingga mempunyai nilai tambah yang relatif kecil.

5.3 Dampak FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN

Kemudian hasil estimasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang berarti semakin meningkat FDI maka pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi FDI sebesar 0,008622 yang berarti bahwa setiap peningkatan FDI sebesar 1%, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,009%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai 0,0027 yang lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ yang berarti bahwa variabel FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi enam negara ASEAN pada tingkat keyakinan 99%. Hasil estimasi tersebut sejalan dengan penelitian Easterly dan Rebelo (1993) bahwa pembangunan infrastruktur memberikan manfaat yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Zuhri (1999) yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dan juga sejalan dengan hasil penelitian Basuki & Sulistyono (1997) dan Alkadri (1999) yang menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

FDI tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi nilai pengaruhnya masih relatif kecil. Hal tersebut disebabkan karena arus FDI masuk ke negara-negara ASEAN sebagian besar berasal dari eksternal ASEAN. Sehingga apabila eksternal ASEAN tersebut mengalami krisis ekonomi yang berat, maka pengaruhnya akan berdampak pada penurunan FDI dan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN tersebut. Selain itu, faktor penyebab yang lain adalah belum membaiknya iklim investasi dan keterbatasan infrastruktur. Termasuk di dalamnya adalah perbaikan dalam hal

yang terkait dengan institusi seperti birokrasi yang kompeten dan efisien, serta sistem hukum dan regulasi yang menjamin kepastian hukum.

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Urata & Ando (2010) terhadap perusahaan Jepang yang beroperasi di negara-negara ASEAN. Masalah utama yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan Jepang tersebut adalah rumitnya proses dalam melakukan kegiatan terkait dengan investasi dan juga masalah kelembagaan seperti kurangnya transparansi dalam kebijakan dan peraturan tentang investasi. Kemudian dilakukan juga penelitian terhadap perusahaan-perusahaan asing non Jepang yang beroperasi di negara-negara ASEAN. Mereka juga menemukan bahwa masalah utama yang dihadapi adalah masalah kelembagaan, masalah pelaksanaan dan kurangnya infrastruktur dan sumber daya manusia yang berkualitas.

5.4 Dampak Investasi Domestik terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN

Hasil estimasi terhadap investasi domestik yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang berarti semakin meningkat investasi domestik maka pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi investasi domestik sebesar 0,077341 yang berarti bahwa setiap peningkatan investasi domestik sebesar 1%, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,077%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ yang berarti bahwa variabel investasi domestik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi enam negara ASEAN pada tingkat keyakinan 99%. Hasil estimasi tersebut sejalan dengan penelitian Ranis dan Stewart (2001) yang menyatakan bahwa investasi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Zuhri (1999) yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Serta penelitian Alkadri (1999) yang menyatakan bahwa Penerimaan Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Investasi domestik memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi nilai pengaruhnya masih relatif kecil. Hal tersebut disebabkan karena belum membaiknya iklim investasi dan keterbatasan infrastruktur. Termasuk di dalamnya adalah perbaikan dalam hal yang terkait dengan institusi seperti birokrasi yang kompeten dan efisien, serta sistem hukum dan regulasi yang menjamin kepastian hukum. Apabila iklim berinvestasi tidak kondusif, maka bukan saja FDI akan berkurang tetapi juga investasi domestik akan lari keluar dari kawasan ASEAN yang pada akhirnya membuat saldo neraca modal di dalam neraca pembayaran negatif. Dan berkurangnya investasi domestik tersebut berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan produksi dalam negeri dan ekspor.

5.5 Dampak Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN

Hasil estimasi terhadap pengeluaran pemerintah yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang berarti semakin meningkat pengeluaran pemerintah maka pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi pengeluaran pemerintah sebesar 0,218590 yang berarti bahwa setiap peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1%, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,219%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ yang berarti bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi enam negara ASEAN pada tingkat keyakinan 99%. Hasil estimasi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lin (1994) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara industri, tetapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Barro (1990) mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah yang produktif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana hasilnya menunjukkan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Susanti (1995), pengeluaran pemerintah akan meningkat seiring dengan peningkatan kegiatan perekonomian

suatu negara. Kaidah ini dikenal sebagai hukum Wagner, yaitu adanya korelasi positif antara pengeluaran pemerintah dengan tingkat pendapatan nasional.

Walaupun pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi pengaruhnya masih relatif kecil. Hal tersebut disebabkan karena pengeluaran pemerintah tersebut tidak dibelanjakan kepada sektor yang berdampak *multiplier effect* yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi seperti perbaikan dan pembangunan infrastruktur fisik antara lain jalan tol, pelabuhan, transportasi, dan telekomunikasi sehingga diharapkan dengan pembangunan infrastruktur tersebut dapat memperlancar arus perdagangan dan meningkatkan investor asing. Selain itu, kebijakan pengeluaran pemerintah tersebut harus memperhatikan siklus ekonomi (*business cycle*). Apabila kondisi perekonomian sedang mengalami resesi maka pengeluaran pemerintah harus bersifat ekspansif, sedangkan apabila kondisi perekonomian sedang membaik (*recovery*) maka pengeluaran pemerintah hendaknya bersifat kontraksif. Hal tersebut juga bertujuan untuk menghindari *crowding out* yaitu menurunnya investasi sektor swasta karena meningkatnya pengeluaran pemerintah yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

5.6 Dampak Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN

Sedangkan hasil estimasi terhadap angkatan kerja yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang berarti semakin meningkat angkatan kerja maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat juga. Nilai koefisien regresi angkatan kerja sebesar 1,151419 yang berarti bahwa setiap peningkatan angkatan kerja sebesar 1%, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1,151%. Kemudian apabila dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ yang berarti bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi enam negara ASEAN pada tingkat keyakinan 99%. Hasil estimasi tersebut sejalan dengan pernyataan Todaro (2003) yang menyatakan bahwa pertumbuhan angkatan kerja dan pertumbuhan penduduk secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor

positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Apalagi angka koefisien regresi angkatan kerja yang cukup besar yang memberikan sinyal bahwa kontribusi angkatan kerja di enam negara ASEAN cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena banyaknya industri di enam negara ASEAN yang bersifat padat karya dan banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dan perdagangan. Tetapi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berupa angkatan kerja tersebut tidak saja penting dari sudut kuantitas, tetapi yang tidak kalah penting adalah dari sudut kualitasnya. Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal, dan dapat diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta.

Angkatan kerja menunjukkan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan karena jumlah populasi di kawasan ASEAN mempunyai jumlah penduduk ke-3 terbesar di dunia dimana sebagian besar berada pada usia produktif. Dengan jumlah angkatan kerja yang melimpah tersebut akan menarik investor asing untuk menanamkan investasinya ke kawasan ASEAN. Tetapi bagaimanapun juga kemampuan angkatan kerja tersebut harus ditingkatkan kualitasnya karena menjelang diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tahun 2015, dibutuhkan liberalisasi tenaga kerja profesional seperti dokter, insinyur, akuntan dan sebagainya. Sedangkan tenaga kerja kasar tidak termasuk dalam program liberalisasi tersebut.

5.7 Dampak Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN

Hasil estimasi terhadap tingkat inflasi yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang berarti kenaikan dan penurunan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai 0,2218 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 10\%$ yang berarti bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi enam negara ASEAN pada tingkat keyakinan 90%.

Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN, hal tersebut disebabkan karena negara-negara di kawasan ASEAN berhasil menekan inflasinya pada tingkat yang rendah yaitu di bawah 10%. Oleh karena itu, walaupun tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi apabila dibiarkan begitu saja hingga terjadi kenaikan tingkat inflasi yang tinggi bahkan sampai terjadi hiper inflasi, maka peristiwa tersebut akan mempengaruhi perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi negatif atau menurun.



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel keterbukaan ekonomi atau *Trade Openness*, *Foreign Direct Investment* (FDI), investasi domestik, pengeluaran pemerintah, dan jumlah angkatan kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Sedangkan variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN.
2. Angkatan kerja mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN hal ini disebabkan karena ASEAN memiliki jumlah penduduk terbesar ke-3 di dunia setelah China dan India dan usia mayoritas berada pada usia produktif, tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi serta rendahnya rasio ketergantungan. Tetapi dengan jumlah angkatan kerja yang banyak tersebut hendaknya diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja dan peningkatan kualitas tenaga kerja untuk menghindari tingginya tingkat pengangguran. Sehingga dengan jumlah angkatan kerja yang melimpah tapi berkualitas merupakan modal untuk menarik investor asing untuk menanamkan investasinya di kawasan ASEAN.
3. *Foreign Direct Investment* (FDI) dan investasi domestik mempunyai pengaruh yang relatif kecil terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Hal tersebut disebabkan karena arus FDI masuk ke negara-negara ASEAN sebagian besar berasal dari eksternal ASEAN. Sehingga apabila eksternal ASEAN tersebut mengalami krisis ekonomi yang berat, maka pengaruhnya akan berdampak pada penurunan FDI dan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN tersebut. Di samping itu, faktor penyebab yang lain adalah belum membaiknya iklim investasi dan keterbatasan

infrastruktur. Termasuk di dalamnya adalah perbaikan dalam hal yang terkait dengan institusi seperti birokrasi yang kompeten dan efisien, serta sistem hukum dan regulasi yang menjamin kepastian hukum.

6.2 Saran

Dengan berbagai kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, penulis berusaha menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Jumlah angkatan kerja memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Oleh karena itu, kebijakan yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan potensi jumlah angkatan kerja yang besar tersebut dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut baik melalui pendidikan formal dan non formal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh swasta dan juga perluasan kesempatan kerja.
2. Untuk meningkatkan FDI dan investasi domestik yang mempunyai kontribusi yang terkecil terhadap pertumbuhan ekonomi, maka seharusnya mengambil kebijakan yang mendukung iklim investasi dan usaha yang kondusif seperti penyesuaian dan perbaikan regulasi, reformasi kelembagaan dan pemerintahan serta perbaikan infrastruktur fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleyard, Dennis R., Field Jr., Alfred J. dan Cobb, Steven L, *International Economics*, MacGraw Hill/Irwin, New York, 2006.
- Arora, Vivek, and Athanasios Vamvakidis, *How Much Do Trading Partners Matter for Economic Growth?*, IMF Working Paper, Vol. 52, 2005.
- Bank Indonesia, *Outlook Ekonomi Indonesia: Integrasi Ekonomi ASEAN dan Prospek Perekonomian Nasional*, Jakarta, 2008.
- Barro, Robert J., *Government Spending in a Simple Model of Endogenous Growth*, *Journal of Political Economy* 98 (5), 103-125, 1990.
- Barro, Robert J., dan Xavier Sala-I-Martin, *Economic Growth*, Mcgraw-Hill, Inc. Singapore, 1995.
- Barro, Robert J., *Determinants of Economics Growth: A Cross Country Empirical Study*, The MIT Press Cambridge, Massachusetts London. 1997.
- Blanchard, Olivier, *Macroeconomics*, Fourth Edition, Prentice Hall Business Publishing, New Jersey, 2006.
- Case and Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro Edisi 5 Indonesia*, Prenhallindo, Jakarta, 2002.
- Dornbusch, Rudiger, *Macro Economics*, Mc Graw Hill Inc., USA, 1998.
- D. Nachrowi, Nachrowi, MSc, PhD & Usman, Hardius, Msi, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, FE UI, 2006.
- Fogel, Robert W., *The Impact of The Asian Miracle on The Theory of Economic Growth*, NBER Working Paper, No. 14967, Cambridge, 2009.
- Fumitaka Furuoka, *Exports and Economic Growth in ASEAN Countries: Evidence from Panel Data Analysis*, *The IUP Journal of Applied Economics*, Vol. VIII, No. 2, 2009.
- Green, William H. *Econometric Analysis*, Fifth Edition, New York University: Prentice Hall, Inc. USA, 2003.
- Gujarati, Damodar, *Basic Econometrics*, Third Edition, McGraw Hill International Editions, 1995.

- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Menuju ASEAN Economic Community 2015*, Jakarta, 2011.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Chartbook 2010 Masyarakat Ekonomi ASEAN*, Jakarta, 2011.
- Krueger, Alan B dan Mikael Lindahl, *Education for Growth: Why and For Whom*, NBER Working Paper, No. 7591, Cambridge, 2000.
- Krugman, Paul R and Maurice Obstfeld, *International Economics*, Fifth Edition, Pearson Education International, 2000.
- Mankiw, N. Gregory, *Principle of Macroeconomic*, International Student Edition, Third Edition, Thomson South-Western, Singapore, 2006.
- Meier dan Stiglitz, *Frontier of Development Economics: The Future in Perspective*, New York: Oxford University Press, Inc., 2000.
- Nelson, Richard R., and Howard Pack, *The Asian Miracle and Modern Growth Theory*, *The Economic Journal*, Vol. 109, No. 457. 1999.
- Puteh, Anwar, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asean 5 Tahun 1990-2007*, Tesis Program Studi MPKP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2009.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Edisi Ketiga, FE UI, Jakarta, 2008.
- Romer, David, *Advance Macroeconomic*, New York: Mcgraw Hill, 2006.
- Salvatore, Dominick, *International Economics*, Fifth Edition, Prentice-Hall, Inc, A Simon & Schuster Company Englewood Clifs, New Jersey, 2007.
- Srinivasan, P., M. Kalaivani, and P. Ibrahim, *FDI and Economic Growth in the ASEAN Countries: Evidence from Cointegration Approach and Causality Test*, *The IUP Journal of Management Research*, Vol. IX, No. 1, 2010.
- Todaro, M.P, *Economic Development*, Harlow: Addison Wesley, 2003.
- Vamvakidis, Athanasios, *Regional Trade Agreement or Broad Liberalization: Which Path Leads to Faster Growth*, IMF Staff Papers, Vol. 46, 1999.
- Weil, David N, *Economic Growth*, Second Edition, Brown University, Pearson Education, Inc., Boston, 2009.
- Winarno, Wing Wahyu, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Edisi Kedua, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2009.

Lampiran 1

Input Data Analisis

obs	Log (GDP)	Log (Trade)	Log (FDI)	Log (Invdom)	Log (Gov)	Log (Lab)	Inflasi
Indonesia-1990	25,4160	4,1055	20,8122	24,1680	23,0259	18,1603	7,8127
Indonesia-1991	25,5015	4,1802	21,1167	24,2235	23,0772	18,1810	9,4105
Indonesia-1992	25,5712	4,2188	21,2982	24,2518	23,1329	18,2011	7,5312
Indonesia-1993	25,6413	4,2000	21,2228	24,4091	23,1347	18,2237	9,6827
Indonesia-1994	25,7140	4,2624	21,1287	24,5791	23,1575	18,2460	8,5206
Indonesia-1995	25,7946	4,3109	22,0432	24,7071	23,1708	18,2803	9,4334
Indonesia-1996	25,8682	4,3070	22,4450	24,8458	23,1974	18,3127	7,9700
Indonesia-1997	25,9142	4,3669	22,2271	24,7588	23,1980	18,3341	6,2299
Indonesia-1998	25,7734	4,5364	16,9969	23,9116	23,0311	18,3444	58,3871
Indonesia-1999	25,7813	4,0838	19,0443	24,0558	23,0380	18,4036	20,4891
Indonesia-2000	25,8293	4,2688	19,9359	24,1984	23,1009	18,4229	3,7184
Indonesia-2001	25,8651	4,2543	19,5117	24,1658	23,1738	18,4397	11,5039
Indonesia-2002	25,9091	4,1846	18,7928	24,3574	23,2960	18,4557	11,8788
Indonesia-2003	25,9558	4,1775	17,9047	24,5461	23,3916	18,4783	6,5857
Indonesia-2004	26,0049	4,3024	18,8341	24,7751	23,4307	18,5002	6,2435
Indonesia-2005	26,0603	4,4051	22,3855	24,8554	23,4949	18,5200	10,4520
Indonesia-2006	26,1138	4,4381	21,5065	25,1751	23,5867	18,5379	13,1104
Indonesia-2007	26,1754	4,4606	21,5357	25,3824	23,6249	18,5538	9,0870
Indonesia-2008	26,2337	4,4952	21,9525	25,6498	23,7241	18,5693	11,0613
Indonesia-2009	26,2785	4,3221	21,6896	25,8308	23,8697	18,5931	2,7841
Singapura-1990	24,5771	5,5658	21,9877	22,8683	22,1495	14,2573	3,4608
Singapura-1991	24,6400	5,5792	22,1960	23,0599	22,2389	14,2952	3,4257
Singapura-1992	24,7079	5,5826	20,6038	23,5543	22,2575	14,3321	2,2631
Singapura-1993	24,8166	5,6379	21,6532	23,6120	22,4034	14,3464	2,2893
Singapura-1994	24,9171	5,6998	22,1028	23,7197	22,3869	14,3762	3,1001
Singapura-1995	24,9874	5,8323	22,2810	23,8848	22,4986	14,3819	1,7205
Singapura-1996	25,0619	5,8525	21,2721	24,2379	22,6782	14,4471	1,3832
Singapura-1997	25,1440	5,8737	21,7703	24,2597	22,7436	14,4713	2,0036
Singapura-1998	25,1227	5,8283	22,3620	23,9804	22,8195	14,5031	-0,2675
Singapura-1999	25,1830	5,8482	22,8722	23,6981	22,8908	14,5187	0,0167
Singapura-2000	25,2698	5,9189	23,0812	23,6131	23,0522	14,5441	1,3616
Singapura-2001	25,2576	5,8837	20,0054	23,9788	23,1056	14,5749	0,9972
Singapura-2002	25,2991	5,9071	22,1277	23,6692	23,1604	14,5885	-0,3917
Singapura-2003	25,3440	5,9755	22,9475	23,3174	23,1654	14,5786	0,5079
Singapura-2004	25,4324	6,0766	23,0480	23,4838	23,1869	14,5964	1,6627
Singapura-2005	25,5036	6,1180	22,1681	23,8261	23,2373	14,6238	0,4251
Singapura-2006	25,5871	6,1391	23,0783	23,7838	23,3078	14,6588	1,0209
Singapura-2007	25,6712	6,1375	22,1891	24,3481	23,3380	14,7024	2,0951
Singapura-2008	25,6859	6,1857	22,9031	24,5237	23,4073	14,7607	6,5186
Singapura-2009	25,6782	6,0936	19,5793	24,6781	23,4414	14,7900	0,6036

(Lanjutan Lampiran 1)

obs	Log (GDP)	Log (Trade)	Log (FDI)	Log (Invdom)	Log (Gov)	Log (Lab)	Inflasi
Malaysia-1990	24,5778	4,9552	21,5702	23,2259	22,4602	15,7725	2,6178
Malaysia-1991	24,6690	5,0487	22,1092	23,3526	22,5712	15,8050	4,3583
Malaysia-1992	24,7541	5,0543	22,3687	23,5256	22,6194	15,8364	4,7672
Malaysia-1993	24,8484	5,0842	22,3338	23,7677	22,7003	15,8659	3,5366
Malaysia-1994	24,9366	5,2091	22,1916	23,9672	22,7760	15,8960	3,7250
Malaysia-1995	25,0303	5,3086	22,1532	24,2654	22,8348	15,9271	3,4506
Malaysia-1996	25,1256	5,2811	22,3483	24,3550	22,8421	15,9593	3,4886
Malaysia-1997	25,1963	5,2655	22,3596	24,3622	22,8974	15,9905	2,6625
Malaysia-1998	25,1199	5,2466	21,4949	23,5681	22,8043	16,0231	5,2703
Malaysia-1999	25,1794	5,3004	21,6287	23,4215	22,9619	16,0528	2,7446
Malaysia-2000	25,2643	5,3955	21,2895	23,8125	22,9781	16,0983	1,5347
Malaysia-2001	25,2695	5,3127	19,4754	23,8598	23,1240	16,1259	1,4168
Malaysia-2002	25,3220	5,3163	20,9846	23,8316	23,2363	16,1501	1,8079
Malaysia-2003	25,3783	5,3075	20,8219	23,8844	23,3189	16,1731	0,9928
Malaysia-2004	25,4439	5,4046	21,6644	23,8836	23,3925	16,1954	1,5185
Malaysia-2005	25,4958	5,4350	20,7169	24,0297	23,4555	16,2171	2,9609
Malaysia-2006	25,5527	5,4486	17,7884	24,2023	23,5046	16,2369	3,6092
Malaysia-2007	25,6155	5,4341	19,4302	24,4110	23,5685	16,2578	2,0274
Malaysia-2008	25,6615	5,4067	20,4783	24,4733	23,6706	16,2784	5,4408
Malaysia-2009	25,6442	5,3041	20,3117	24,3663	23,7013	16,3004	0,5833
Thailand-1990	25,0973	4,4554	21,5576	24,1940	22,8783	17,2911	5,8640
Thailand-1991	25,1794	4,5034	21,3368	24,3881	22,9384	17,2919	5,7099
Thailand-1992	25,2571	4,5310	21,3995	24,4558	23,0004	17,2887	4,1391
Thailand-1993	25,3364	4,5750	21,1750	24,5927	23,0503	17,2804	3,3122
Thailand-1994	25,4225	4,6231	20,5879	24,7626	23,1290	17,2718	5,0477
Thailand-1995	25,5108	4,6996	20,8908	24,9401	23,1798	17,2941	5,8182
Thailand-1996	25,5681	4,6140	21,0630	25,0177	23,2936	17,3185	5,8051
Thailand-1997	25,5543	4,5940	21,9217	24,5872	23,2649	17,3390	5,6258
Thailand-1998	25,4433	4,6282	22,6952	23,6053	23,3031	17,3493	7,9947
Thailand-1999	25,4868	4,6770	22,4737	23,7083	23,3333	17,3547	0,2847
Thailand-2000	25,5332	4,8277	21,9438	23,8833	23,3556	17,3790	1,5920
Thailand-2001	25,5547	4,7570	22,2579	23,8119	23,3802	17,3989	1,6269
Thailand-2002	25,6065	4,8254	21,8773	23,9724	23,3873	17,4122	0,6973
Thailand-2003	25,6754	4,8306	22,2514	24,1151	23,4116	17,4243	1,8043
Thailand-2004	25,7369	4,8768	22,4783	24,3076	23,4673	17,4397	2,7591
Thailand-2005	25,7820	4,8947	22,7454	24,4940	23,5744	17,4532	4,5404
Thailand-2006	25,8316	4,9062	22,8609	24,6293	23,5962	17,4580	4,6375
Thailand-2007	25,8808	4,9173	22,8407	24,7639	23,6893	17,4758	2,2756
Thailand-2008	25,9054	4,9590	22,2144	24,9771	23,7209	17,4876	5,4000
Thailand-2009	25,8818	4,7989	20,5747	24,8628	23,7927	17,4947	-0,8539
Philipina-1990	24,8358	4,2022	20,0884	22,9965	22,7861	16,9768	12,6799
Philipina-1991	24,8300	4,2322	20,1145	22,8703	22,7646	17,0050	18,4923

(Lanjutan Lampiran 1)

obs	Log (GDP)	Log (Trade)	Log (FDI)	Log (Invdom)	Log (Gov)	Log (Lab)	Inflasi
Philipina-1992	24,8333	4,2916	19,2449	23,1080	22,7558	17,0405	8,5945
Philipina-1993	24,8543	4,3561	20,5771	23,2133	22,8155	17,0619	6,8816
Philipina-1994	24,8972	4,4704	20,9771	23,3521	22,8750	17,0893	8,3619
Philipina-1995	24,9429	4,5563	20,7993	23,4562	22,9291	17,1332	6,7055
Philipina-1996	24,9997	4,6488	21,0122	23,6176	22,9696	17,1588	7,5137
Philipina-1997	25,0503	4,7400	20,8058	23,6688	23,0149	17,1842	5,5909
Philipina-1998	25,0445	4,5501	21,4780	23,4173	22,9952	17,2199	9,2659
Philipina-1999	25,0749	4,5747	20,8312	23,5016	22,9582	17,2417	5,9471
Philipina-2000	25,1180	4,6514	21,4723	23,4828	22,9486	17,2478	3,9501
Philipina-2001	25,1466	4,5940	19,6296	23,4681	22,9324	17,2960	6,8000
Philipina-2002	25,1824	4,6307	21,1133	23,4482	22,8919	17,3181	2,9963
Philipina-2003	25,2309	4,6165	19,0520	23,5666	22,9273	17,3397	3,4545
Philipina-2004	25,2957	4,6399	18,5069	23,6398	22,9471	17,3562	5,9754
Philipina-2005	25,3424	4,6331	21,2331	23,6596	22,9675	17,3614	7,6285
Philipina-2006	25,3935	4,6576	21,7593	23,8040	23,0684	17,3737	6,2404
Philipina-2007	25,4576	4,6351	17,9426	24,1131	23,1351	17,3933	2,8281
Philipina-2008	25,4982	4,5884	20,9740	24,2152	23,1380	17,4189	9,3089
Philipina-2009	25,5097	4,4940	21,1958	24,1378	23,2415	17,4413	3,2258
Vietnam-1990	23,4325	3,7415	19,0085	20,2663	20,4983	17,2718	14,0317
Vietnam-1991	23,4904	3,7724	19,7429	20,7943	20,4716	17,2924	24,1821
Vietnam-1992	23,5733	3,8868	19,9766	20,9596	20,1589	17,3109	10,8764
Vietnam-1993	23,6510	4,0295	20,6467	21,5434	20,6887	17,3296	5,8050
Vietnam-1994	23,7357	4,1627	21,3883	21,4203	21,2033	17,3495	5,6508
Vietnam-1995	23,8268	4,2360	21,3001	21,9734	21,2840	17,3715	5,6801
Vietnam-1996	23,9161	4,3495	21,5966	22,1329	21,3556	17,3956	5,6700
Vietnam-1997	23,9945	4,3885	21,5208	22,3220	21,3949	17,4068	3,2095
Vietnam-1998	24,0505	4,5037	21,2367	22,4605	21,4266	17,4311	7,2662
Vietnam-1999	24,0971	4,6169	21,0683	22,5085	21,3679	17,4595	4,1171
Vietnam-2000	24,1628	4,7232	20,9841	22,7139	21,4168	17,4700	-1,7103
Vietnam-2001	24,2295	4,8118	20,9856	22,8245	21,4807	17,5064	-0,4315
Vietnam-2002	24,2979	4,8668	21,0597	22,9771	21,5332	17,5252	3,8308
Vietnam-2003	24,3687	4,9898	21,0948	23,1861	21,6026	17,5463	3,2199
Vietnam-2004	24,4437	5,1274	21,1995	23,3260	21,6774	17,5631	7,7591
Vietnam-2005	24,5248	5,1939	21,3593	23,4647	21,7563	17,5833	8,2814
Vietnam-2006	24,6039	5,0225	21,5627	23,6141	21,8378	17,6052	7,3858
Vietnam-2007	24,6850	5,1217	22,5975	23,7533	21,9231	17,6249	8,3038
Vietnam-2008	24,7462	5,1231	22,9510	23,8127	21,9956	17,6461	23,1163
Vietnam-2009	24,7981	5,1539	22,6548	24,0056	22,0688	17,6641	7,0546

Hasil Regresi Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN

Dependent Variable: LOG(GDP?)
 Method: Pooled EGLS (Cross-section SUR)
 Date: 01/22/12 Time: 17:57
 Sample: 1990 2009
 Included observations: 20
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 120
 Linear estimation after one-step weighting matrix
 White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.153742	0.318382	-6.764640	0.0000
LOG(TRADEOP?)	0.190903	0.016025	11.91317	0.0000
LOG(FDI?)	0.008622	0.002809	3.069716	0.0027
LOG(INVESTASIDOM?)	0.077341	0.008860	8.728730	0.0000
LOG(GOV?)	0.218590	0.028094	7.780674	0.0000
LOG(LAB?)	1.151419	0.046186	24.93025	0.0000
INFLASICPI?	0.000375	0.000305	1.228909	0.2218
Fixed Effects (Cross)				
_INDONESIA--C	-1.147643			
_SINGAPURA--C	2.477272			
_MALAYSIA--C	0.783852			
_THAILAND--C	-0.370597			
_PHILIPINA--C	-0.444546			
_VIETNAM--C	-1.298339			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.996993	Mean dependent var	513.7502
Adjusted R-squared	0.996687	S.D. dependent var	615.8830
S.E. of regression	0.992607	Sum squared resid	106.4089
F-statistic	3255.510	Durbin-Watson stat	0.833624
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.992469	Mean dependent var	25.18153
Sum squared resid	0.341479	Durbin-Watson stat	0.384813

Hasil Estimasi Model Persamaan dengan Menggunakan Metode *Fixed Effect*

Estimation Command:

```
=====
LS(CX=F,WGT=CXSUR,COV=CXWHITE) LOG(GDP?) LOG(TRADEOP?)
LOG(FDI?) LOG(INVESTASIDOM?) LOG(GOV?) LOG(LAB?) INFLASICPI?
```

Estimation Equations:

```
=====
LOG(GDP_INDONESIA) = C(8) + C(1) +
C(2)*LOG(TRADEOP_INDONESIA) + C(3)*LOG(FDI_INDONESIA) +
C(4)*LOG(INVESTASIDOM_INDONESIA) + C(5)*LOG(GOV_INDONESIA)
+ C(6)*LOG(LAB_INDONESIA) + C(7)*INFLASICPI_INDONESIA
```

```
LOG(GDP_SINGAPURA) = C(9) + C(1) +
C(2)*LOG(TRADEOP_SINGAPURA) + C(3)*LOG(FDI_SINGAPURA) +
C(4)*LOG(INVESTASIDOM_SINGAPURA) +
C(5)*LOG(GOV_SINGAPURA) + C(6)*LOG(LAB_SINGAPURA) +
C(7)*INFLASICPI_SINGAPURA
```

```
LOG(GDP_MALAYSIA) = C(10) + C(1) +
C(2)*LOG(TRADEOP_MALAYSIA) + C(3)*LOG(FDI_MALAYSIA) +
C(4)*LOG(INVESTASIDOM_MALAYSIA) + C(5)*LOG(GOV_MALAYSIA)
+ C(6)*LOG(LAB_MALAYSIA) + C(7)*INFLASICPI_MALAYSIA
```

```
LOG(GDP_THAILAND) = C(11) + C(1) +
C(2)*LOG(TRADEOP_THAILAND) + C(3)*LOG(FDI_THAILAND) +
C(4)*LOG(INVESTASIDOM_THAILAND) + C(5)*LOG(GOV_THAILAND) +
C(6)*LOG(LAB_THAILAND) + C(7)*INFLASICPI_THAILAND
```

```
LOG(GDP_PHILIPINA) = C(12) + C(1) + C(2)*LOG(TRADEOP_PHILIPINA)
+ C(3)*LOG(FDI_PHILIPINA) + C(4)*LOG(INVESTASIDOM_PHILIPINA) +
C(5)*LOG(GOV_PHILIPINA) + C(6)*LOG(LAB_PHILIPINA) +
C(7)*INFLASICPI_PHILIPINA
```

```
LOG(GDP_VIETNAM) = C(13) + C(1) + C(2)*LOG(TRADEOP_VIETNAM) +
C(3)*LOG(FDI_VIETNAM) + C(4)*LOG(INVESTASIDOM_VIETNAM) +
C(5)*LOG(GOV_VIETNAM) + C(6)*LOG(LAB_VIETNAM) +
C(7)*INFLASICPI_VIETNAM
```

Substituted Coefficients:

```
=====
LOG(GDP_INDONESIA) = -1.1476425924 - 2.15374230078 +
0.19090336719*LOG(TRADEOP_INDONESIA) +
0.00862171583897*LOG(FDI_INDONESIA) +
```

0.0773405748386*LOG(INVESTASIDOM_INDONESIA) +
0.21858977953*LOG(GOV_INDONESIA) +
1.15141888085*LOG(LAB_INDONESIA) +
0.000375058009049*INFLASICPI_INDONESIA

LOG(GDP_SINGAPURA) = 2.47727232018 - 2.15374230078 +
0.19090336719*LOG(TRADEOP_SINGAPURA) +
0.00862171583897*LOG(FDI_SINGAPURA) +
0.0773405748386*LOG(INVESTASIDOM_SINGAPURA) +
0.21858977953*LOG(GOV_SINGAPURA) +
1.15141888085*LOG(LAB_SINGAPURA) +
0.000375058009049*INFLASICPI_SINGAPURA

LOG(GDP_MALAYSIA) = 0.783852308926 - 2.15374230078 +
0.19090336719*LOG(TRADEOP_MALAYSIA) +
0.00862171583897*LOG(FDI_MALAYSIA) +
0.0773405748386*LOG(INVESTASIDOM_MALAYSIA) +
0.21858977953*LOG(GOV_MALAYSIA) +
1.15141888085*LOG(LAB_MALAYSIA) +
0.000375058009049*INFLASICPI_MALAYSIA

LOG(GDP_THAILAND) = -0.370596585141 - 2.15374230078 +
0.19090336719*LOG(TRADEOP_THAILAND) +
0.00862171583897*LOG(FDI_THAILAND) +
0.0773405748386*LOG(INVESTASIDOM_THAILAND) +
0.21858977953*LOG(GOV_THAILAND) +
1.15141888085*LOG(LAB_THAILAND) +
0.000375058009049*INFLASICPI_THAILAND

LOG(GDP_PHILIPINA) = -0.444546194424 - 2.15374230078 +
0.19090336719*LOG(TRADEOP_PHILIPINA) +
0.00862171583897*LOG(FDI_PHILIPINA) +
0.0773405748386*LOG(INVESTASIDOM_PHILIPINA) +
0.21858977953*LOG(GOV_PHILIPINA) +
1.15141888085*LOG(LAB_PHILIPINA) +
0.000375058009049*INFLASICPI_PHILIPINA

LOG(GDP_VIETNAM) = -1.29833925715 - 2.15374230078 +
0.19090336719*LOG(TRADEOP_VIETNAM) +
0.00862171583897*LOG(FDI_VIETNAM) +
0.0773405748386*LOG(INVESTASIDOM_VIETNAM) +
0.21858977953*LOG(GOV_VIETNAM) +
1.15141888085*LOG(LAB_VIETNAM) +
0.000375058009049*INFLASICPI_VIETNAM